

AL-HUDA

Ibrahim Amuni

OUR RELIGION

AL-HUDA

OUR RELIGION

Ibrahim Amuni

Selain berarti aturan, Islam juga bermakna penyerahan. Dalam makna substansialnya, apa saja yang selaras dengan parameter kebenaran adalah Islam. Karena itu tidaklah salah bila dikatakan bahwa penganut Islam substansial lebih banyak dari penganut Islam formal.

Penyerahan hanya dapat diwujudkan apabila didasarkan pada pemahaman paripurna terhadap prinsip-prinsip keyakinan yang kokoh.

Sangat disesalkan bila Islam dibatasi oleh sekat-sekat simbol apalagi dikuasai penafsirannya oleh sekelompok orang. Karena ia adalah penyerahan, maka ia milik setiap orang. Karena milik semua orang, maka tidak semestinya dicurigai dan dibenci.

ISBN 978-979-119-320-7



9 789791 193207



AL-HUDA

www.icc-jakarta.com

Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



OUR RELIGION

IBRAHIM AMINI



Our Religion

Judul asli: ***Wahyu Dar Adyan Asman***

Penulis: Ibrahim Amini

Penerjemah: Ahmad Ghajali

Penyunting: Rudi Suharto

Penyelaras Akhir: Syafrudin

Tata Letak Isi: Ali Hadi & Saiful Rahman

Desain Cover: Creative 14

© Al-Huda, 2007

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I: Desember 2007

ISBN: 978-979-119-320-7

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
WAHYU	11
Wahyu Menurut Bahasa	11
Wahyu dalam Al-Quran	12
1. Pemahaman Secara Fitrah	13
2. Berlakunya Sunatullah dan Hukum Alam	13
3. Ilham yang Dipancarkan dalam Hati	14
4. Isyarat	15
5. Wahyu pada Hawariyyun	16
Wahyu secara Istilah	19
KALAM ALLAH	23
Kalam Allah	23
Objek-objek Penggunaan Kalam	25
Kalam Malfudz (Kata Terucap)	25
Kalam Nafsi	26
Kemampuan Berbicara dan Membentuk Ucapan	28
Kemutlakan Kalimat pada Selain Kata	30
Nabi Isa as, Kalimat Allah	36
Kalimat dalam Agama Nasrani	39
Kalam, Huduts atau Qadim?	41
1. Pendapat Imam Hanbali	41
2. Pendapat Karamiyah	42

3. Pendapat Asya'irah	43
4. Pendapat Imamiyah dan Muktazilah	47
5. Pendapat Muammar bin 'Imad dan Sebagian Pengikut Nasrani	51
Al-Quran	56
Nuzulul Quran	57
Kondisi Nuzulul Quran	61
Hanya Berupa Makna atau Berbarengan dengan Kata?	66
Kitab	72
Turunnya Kitab	74
Kemungkinan Wahyu dalam Pandangan Filsafat Islam	78
Wahyu dalam Pandangan Filosof Islam	83
Kesimpulan Pembahasan	88
Wahyu dalam Pandangan Iqbal	91
Wahyu dalam Pandangan Al-Quran	97
Wahyu dalam Riwayat	101
Bentuk-bentuk Wahyu	102
Bentuk Pertama	102
Bentuk Kedua	105
Bentuk Ketiga	106

MALAIKAT WAHYU, KETERJAGAAN & PENYINGKAPAN 109

Jibril	111
Kondisi Turunnya Jibril	113
Hubungan Nabi dengan Malaikat dalam Pandangan Filsafat Islam	117
Faktor-faktor Wahyu	120
Wahyu dan Keterjagaan dari Kesalahan	122
Perantara Ketenangan	127

Tanda-tanda Terjadinya Wahyu	130
Wahyu Adalah Manifestasi Spiritual Nabi	133
Kenabian dan Kejeniusan	139
<i>Sanggahan atas Pendapat ini</i>	139
Kenabian dan Gangguan Jiwa	140
<i>Sanggahan</i>	141
Otak Nabi adalah Tempat Turunnya Wahyu	144
Wahyu dan Ilham	152
Penyingkapan, Penyaksian Para Urafa	158
Pandangan Bahasa	161
WAHYU DALAM PANDANGAN NASRANI dan YAHUDI	161
Wahyu dalam Injil	168
Isa dalam Pandangan Injil	168
Tujuan Penciptaan Isa dan Pengutusannya	170
Turunnya Ruh Kudus Isa Mendengar Kalam Tuhan dan Mengajar- kan pada Masyarakat	173
Wahyu Menurut Pandangan Penulis Kamus Kitab Suci	174
Kesimpulan	176
Al-Masih dalam Al-Quran	178
Wahyu (Ucapan Ilahi) dalam Perjanjian Lama Yahudi	181
Wahyu Secara Bahasa	182
Malaikat Wahyu	183
Tujuan Wahyu dalam Perjanjian Lama	185
Kondisi Wahyu dalam Perjanjian Lama	186
Kejadian Luar Biasa Ketika Wahyu Turun	188
Syarat Kelayakan dalam Pewahyuan	188
Wahyu dan Kenabian pada Para Penyembah Berhala	189
Definisi Akal	193

WAHYU DAN AKAL	193
Realitas dan Kerja Akal	194
Proposisi Aksiomatik dan Diskursif	194
Aksiomatik	194
Diskursif	194
Bergantungnya Ilmu-ilmu Observasi pada Aksiomatik	195
Tidak Adanya Kepastian Keterjagaan Akal dari Kesalahan	196
Akal Pendukung Wahyu	198
Kemungkinan Terjadinya Pertentangan antara Akal dan Wahyu	199
Batasan-batasan Wahyu dan Akal	202
Ritus-ritus Ibadah	205
Akhlak	205
Pokok-pokok Akidah	207
Cabang-cabang Keyakinan	208
Hak-hak, Hukum, Peraturan Sosial, Ekonomi, dan Politik	208
Ilmu Pengetahuan Alam	210
Ilmu Jiwa	210
REFERENSI	213



Kata Pengantar

WAHYU merupakan pilar dan pondasi dasar kenabian dan sekaligus merupakan hal yang penting dalam agama-agama langit.



Wahyu adalah hubungan tersembunyi dan khusus antara Tuhan dan manusia utama pilihan-Nya yang disebut sebagai nabi. Dalam hubungan khusus ini, Tuhan Yang Mahaagung secara langsung atau melalui perantara malaikat penyampai wahyu berbicara dengan utusan-Nya, menanamkan dalam hati para utusan-Nya pengetahuan-pengetahuan, hukum-hukum, dan aturan-aturan serta memerintahkan mereka untuk menyampaikan hal-hal tersebut pada masyarakat. Para nabi dalam hubungan *malakuti* dan luar biasa ini, melalui pancaran cahaya hati, mampu menerima hakikat dari alam metafisik tanpa perlu mendapat bantuan dari indra mereka atau membutuhkan pemikiran dan menyusun silogisme.

Wahyu merupakan fenomena di luar pemikiran manusia, sebuah pengalaman transendental. Kita tidak mungkin dapat mencapai esensi dari wahyu tersebut. Wahyu merupakan kondisi di luar alamiah dan kebiasaan sehingga dengan bantuan peralatan-peralatan teknologi kita tidak dapat mengetahuinya.

[illegible]

Oleh karena itu, dengan jelas kami sampaikan bahwa kita tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dan memahami hakikat wahyu. Kita tidak mungkin dapat

mendefinisikan secara menyeluruh fenomena yang di luar alamiah atau di atas alam materi ini. Para pembaca yang budiman jangan berharap pula akan hal yang demikian.

Kebangkitan dan pencerahan yang dilakukan para nabi merupakan fakta sejarah yang memiliki pengaruh mendalam bagi manusia.

Tidak diragukan lagi, jika gerakan para nabi sepanjang sejarah tidak pernah terjadi maka kondisi dunia tidak mungkin bisa seperti saat ini. Kebangkitan dan upaya mereka para pembawa kenabian yang tulus tidak mungkin dapat diselewengkan oleh para penipu.

Nabi Muhammad saw salah satu cahaya keemasan sejarah para nabi sekaligus **nabi** terakhir dan paling dekat dengan masa kita, dengan kesaksian sejarah, memiliki sejarah yang jelas dan tercatat bahwa **beliau** sebelum diutus menjadi seorang rasul adalah manusia **yang** terkenal di kalangan masyarakat sebagai pribadi yang **amanah**, jujur, adil, pribadi yang suci, selalu berbuat kebaikan, **dan** senantiasa menginginkan kebaikan. Beliau memiliki **kesehatan** jasmani dan keseimbangan ruhani serta menjalani **kehidupan** yang normal seperti masyarakat pada umumnya. **Beliau** tidak mampu membaca atau disebut dengan istilah *ummi* dan tidak pernah memiliki latar belakang dan pemikiran **yang** buruk.

Allah berfirman, *Katakan, "Andaikan manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan al-Quran seperti ini, mereka tidak bisa mendatangkannya kendatipun mereka saling bahu membahu."* (QS. al-Isra:88).

Al-Quran dengan penuh ketegasan menyatakan bahwa dirinyalah mukjizat dan menantang para pengingkarnya hingga akhirnya dengan kepastian al-Quran menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan hal yang serupa dengannya, seperti yang telah diramalkan al-Quran bahwa mereka tidak mampu berbuat demikian.

Nabi Muham-
m a d s a w
mengumumkan pada ma-
syarakat bahwa al-Quran
bukanlah ucapan dirinya,
tidak dapat sesuka hatin-
ya untuk mendatangkan
satu ayat atau mengganti
satu ayat dengan ayat
lainnya.

Al-Quran dalam hal ini menyatakan, *Dan jika ayat-ayat Kami dibacakan pada mereka, orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami berkata, "Datangkan al-Quran selain ini atau ubahlah."* Katakan, *"Aku tidak memiliki wewenang sekehendak hatiku untuk mengubahnya, aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Jika aku bermaksiat pada Tuhanku, aku takut siksa-Nya pada hari yang agung."* Katakan, *"Jika Allah menghendaki, aku tidak akan membacakannya pada kalian dan tidak aku sampaikan."*

Sungguh aku telah hidup di antara kalian selama ini, apakah kalian tidak berpikir? (QS. Yunus:15-16).

Allah berfirman, *Jika tidak dibacakan pada mereka satu ayat, mereka berkata, "Mengapa engkau tidak menyampaikan sesuatu darimu?" Katakan, "Sungguh aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. Inilah berita gembira dari Tuhan kalian, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (QS. al-Araf:203).

Pada ayat yang lainnya, al-Quran menyatakan sebagai ucapan Jibril yang turun atas perintah Allah. Kemudian dengan ucapan yang tegas, menyatakan jika seseorang mendustakan dan menyebut al-Quran sebagai kebohongan Allah, ia akan menerima balasannya. Al-Quran menyatakan, *Sesungguhnya (al-Quran) adalah ucapan utusan (Jibril) yang mulia. Bukan ucapan para penyair dan sedikit sekali di antara kalian yang beriman. Bukan pula ucapan seorang tukang tenung, sedikit sekali di antara kalian yang mengingat. Al-Quran diturunkan dari Tuhan Pengatur semesta alam. Andaikan Muhammad menyampaikan sesuatu yang bukan dari Kami, Kami akan menghukumnya dan Kami potong urat nadinya* (QS. al-Haqqah:40-46).

Al-Quran adalah kitab yang tidak tertandingi. Diturunkan pada Nabi Muhammad saw secara bertahap selama dua puluh tiga tahun.

Dalam kitab ini, terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang di luar batas pemikiran manusia, memberitakan secara terperinci bagian-bagian terkecil dari hari kebangkitan, kehidupan setelah kematian, dan menjelaskan aturan-aturan di setiap sisi kehidupan manusia.

Kekayaan dan ketinggian pemahaman al-Quran diungkap dengan kalimat yang fasih, jelas, dan menggunakan ungkapan yang indah dan mudah tetapi sempurna. Ayat-ayatnya memiliki *saja'* dan *qafiyah* yang khusus tetapi bukanlah puisi dan narasi seperti umumnya.

Ayat-ayat al-Quran memiliki keunggulan dan nilai karya tersendiri. Dengan ketinggian pemahaman dan keindahan ungkapan yang dimilikinya, para sastrawan di masa tersebut terkagum-kagum. Lembaran-lembaran syair dan puisi mereka yang digantung di dinding Ka'bah sebagai sebuah kebanggaan mereka turunkan. Para pujangga pun merasa tidak mampu untuk menandingi karya sastra yang serupa dengan al-Quran.

Adapun hadis-hadis Nabi, khotbah-khotbah, dan ucapan-ucapan biasa beliau tidak memiliki kekhususan-kekhususan tersebut dan tidak jauh berbeda dengan ucapan masyarakat pada umumnya.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa al-Quran bukanlah ucapan Nabi Muhammad saw melainkan firman Allah yang

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Yang patut diperhatikan di sini adalah ayat-ayat al-Quran yang indah dan khas tersebut disampaikan oleh seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis. Beliau menyampaikan ucapan-ucapan yang tidak umum untuk sosial masyarakat di tempat dan masa itu.

dipancarkan dalam hati beliau yang bercahaya. Selanjutnya, diungkap dengan kata-kata lalu disampaikan pada masyarakat. Al-Quran merupakan mukjizat beliau yang abadi dan sekaligus bukti terbaik kebenaran kenabian beliau. Mempelajari teks al-Quran dapat mengantarkan kita pada pewahyuan tersebut. Untuk lebih jelasnya, para pembaca dapat merujuk pada kitab-kitab tafsir, teologi, dan akidah.

Qum, Ibrahim Amini, Bulan Mehr 1376 HS.



WAHYU

WAHYU MENURUT BAHASA

W a h y u menurut bahasa memiliki beberapa makna. Dari seluruh makna tersebut dapat disimpulkan bahwa,

*W*AHYU adalah pengalihan sesuatu pada benak orang yang dituju secara cepat dan tersembunyi sehingga orang lain tidak dapat mengetahuinya.

Raghib menyatakan, "*Wahyu* bermakna isyarat yang cepat karena dalam maknanya terdapat kata kecepatan. Mereka mengatakan, 'Perintah wahyu.' Terkadang wahyu bermakna ucapan rahasia. Terkadang pula dengan suara tetapi tidak tersusun. Kadangkala wahyu dengan isyarat tubuh dan terkadang dengan tulisan."¹

Ibnu Atsir menjelaskan, "Kata *wahyu* banyak diulang dan digunakan dalam pembicaraan, penulisan, isyarat, risalah, ilham, dan pembicaraan tersembunyi."²

Seluruh ahli bahasa menyebutkan makna tersebut untuk kata *wahyu*. Kita tidak perlu menyebutkan pendapat mereka satu per satu.



Wahyu digunakan dalam enam makna: 1) Pembicaraan simbolis yang tersembunyi; 2) suara yang tidak memiliki susunan kalimat yang jelas; 3) Isyarat; 4) Tulisan; 5) Risalah dan pengutusan; 6) Ilham.



Akan tetapi, dari seluruh makna tersebut, hanya dua makna yang dapat diambil. Pertama, kecepatan dalam pemahaman. Kedua, ke-tersembunyian.

Syekh Mufid menuliskan, "Dasar kata *wahyu* bermakna ucapan yang tersembunyi. Kemudian, dimutlakkan untuk segala sesuatu yang bertujuan memahami sesuatu pada seseorang secara tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain."³

Allamah Thabathaba'i—semoga Allah meridai beliau—menjelaskan, "*Wahyu* bermakna isyarat yang cepat."⁴

Penulis tafsir *Ruh al-Bayan* menjelaskan, "Dasar kata *wahyu* bermakna isyarat yang cepat. Disebut sebagai *wahyu* karena dilakukan dengan cepat. *Wahyu* adalah seperti halnya memahami, pemahaman, dan dipahamkan."⁵

Secara bahasa, *wahyu* tidak disyaratkan siapa yang memberi wahyu, bisa Allah, malaikat, manusia, jin atau setan. Begitu pula penerima wahyu tidak disyaratkan siapa atau sesuatu tertentu. Hal ini akan kita bahas pada pembahasan mendatang.

WAHYU dalam Al-Quran

Kata *wahyu* dan kata sejenisnya digunakan dalam al-Quran sebanyak tujuh delapan kali. Makna dasar dari kata *wahyu* secara bahasa adalah memahami sesuatu dengan cepat dan tersembunyi. Makna ini terdapat dalam penggunaan kata *wahyu* secara keseluruhan.

1. Pemahaman Secara Fitrah

Dalam al-Quran disebutkan, *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah untuk menjadikan gunung, pepohonan, dan tempat tinggal sebagai tempat bersarang* (QS. an-Nahl:68).

• • • • •

Syekh Mufid menjelaskan, "Yang dimaksud dengan wahyu di sini adalah ilham yang tersembunyi. Lebah madu, tanpa ada ucapan tertentu, memahami dan mengetahui tugas-tugasnya."⁶

"Tandamu adalah jangan kau berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dalam bentuk simbol (isyarat). Banyaklah mengingat Tuhanmu dan bertasbihlah kepada-Nya di pagi dan petang." (QS. Ali Imran:41).

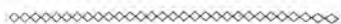
5. Wahyu pada Hawariyyun

Al-Quran menerangkan, *Saat Kami wahyukan kepada para Hawari untuk beriman kepada-Ku dan kepada utusan-Ku, mereka berkata, "Kami beriman dan kami bersaksi bahwa kami adalah orang-orang Muslim."* (QS. al-Maidah:111).

Pada kedua ayat di atas, pemberi wahyu (isyarat) adalah Nabi Zakariya dan penerima wahyu adalah kaumnya. Wahyu juga bermakna memahami sesuatu dalam bentuk isyarat yang hanya dipahami oleh orang yang dituju sebagaimana yang disebutkan pada ayat ke-41 surah Ali Imran, yang menggunakan kalimat, *illa ramza*, “kecuali simbol”. Kandungan dari wahyu juga berupa bertasbih pada Allah di setiap pagi dan petang.



Pemberi wahyu dalam konteks ini adalah Allah dan penerima wahyu adalah para Hawari dan sahabat-sahabat Nabi Isa as.



Oleh karena itu, wahyu pada mereka adalah wahyu dalam istilah. Andaikan kenabian mereka tidak dapat dibuktikan, maka kata *wahyu* yang digunakan dalam ayat tersebut bermakna pancaran dalam hati atau ilham. Nampaknya kata *wahyu* dalam ayat ini bermakna demikian.

6. Wahyu pada Malaikat

Al-Quran menjelaskan, *Manakala Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat, "Aku bersama kalian. Kukuhkanlah langkah orang-orang Mukmin."* (QS. al-Anfal:12).

Pada ayat tersebut, pemberi wahyu adalah Allah dan penerima wahyu adalah para malaikat. Akan tetapi wahyu tersebut bukanlah wahyu kenabian dan bukan pula dengan menciptakan pembicaraan atau menciptakan suara karena para malaikat sebagaimana yang telah ditetapkan dan dibuktikan bahwa mereka tidaklah berjasad atau tidak memiliki materi.

7. Wahyu Setan

Al-Quran menerangkan, *Sesungguhnya setan-setan mewahyukan kepada pengikut mereka agar berdebat dengan kalian. Jika kalian menaati mereka, kalian tergolong orang-orang musyrik* (QS. al-An'am:121).

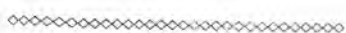
Allah berfirman, *Demikianlah Kami jadikan pada setiap nabi, setan-setan dari golongan jin dan manusia yang sebagian mewahyukan kepada sebagian lainnya ucapan-ucapan yang indah tetapi menipu. Andaikan Tuhanmu menginginkan, mereka tidak dapat melakukan hal tersebut. Namun, Allah membiarkan mereka dengan kedustaan yang mereka lakukan* (QS. al-An'am:112).

Oleh karena itu, wahyu juga bermakna ucapan yang



Pemberi wahyu dalam konteks ini adalah setan dari jenis jin dan manusia yang menyampaikan sesuatu yang menyesatkan secara tersembunyi pada pengikut mereka.

tersembunyi atau waswas yang disampaikan ke telinga mereka masing-masing sebagaimana setan-setan dari golongan jin adalah pemberi wahyu, mereka meniupkan waswas dalam hati manusia yang sesat.



8. Wahyu pada Para Nabi

Kendatipun kata *wahyu* juga digunakan untuk selain para nabi sebagaimana yang telah kami sebutkan. Akan tetapi,

kata *wahyu* lebih banyak digunakan untuk para nabi. Sebagai contoh, dalam al-Quran disebutkan, *Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan para nabi setelahnya. Kami wahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub serta Kami wahyukan kepada Asbath, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman serta Kami berikan Zabur kepada Daud* (QS. an-Nisa:163).

Al-Quran menjelaskan, *Kami kisahkan kepadamu melalui wahyu al-Quran tentang kisah-kisah terbaik. Kendatipun kalian lalai setelah hal itu* (QS. Yusuf:3).

Dalam ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Katakan, "Apakah kesaksian yang paling besar?" Katakan, "Allah menjadi saksi antara aku dan kalian. Diberikan wahyu kepadaku berupa al-Quran ini untuk memberi peringatan kepada kalian dan orang-orang yang al-Quran sampai kepada mereka."* (QS. al-An'am:19).

Masih terdapat puluhan ayat-ayat lainnya yang pada pembahasan mendatang akan kami sampaikan pada para pembaca. Pada ayat-ayat semacam ini, pemberi wahyu adalah Allah Swt dan penerima wahyu adalah para nabi yang sepanjang sejarah dipilih oleh Allah sebagai utusan-utusan-Nya.



Kandungan dari Wahyu (para nabi) adalah hakikat-hakikat, pengetahuan, dan perintah-perintah dari Allah Swt bagi manusia.



dalam pembahasan mendatang.

Wahyu bagi para nabi meskipun secara bahasa—penyampaian sesuatu pada yang dituju secara tersembunyi dan sangat cepat—memiliki kesamaan dengan wahyu-wahyu lainnya, namun memiliki perbedaan yang mendasar serta menyeluruh. Hal ini kita bahas

Muhammad Farid Wajdi menjelaskan, “Wahyu merupakan pengajaran-pengajaran Allah Swt tentang masalah-masalah agama pada para nabi-Nya melalui malaikat.”¹²

Zarqani menjelaskan, “Wahyu dalam bahasa syariat adalah pemberitahuan Allah Swt mengenai sesuatu yang diinginkan untuk disampaikan kepada hamba-Nya yang terpilih secara tersembunyi.”¹⁴

Dalam ajaran kristiani definisi wahyu seperti ini juga dapat ditemukan. John Haig (?) menjelaskan, "Wahyu merupakan sekumpulan hakikat yang tertuang dalam hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan. Dengan perantara wahyu, hakikat yang sesungguhnya yang merupakan manifestasi dari Tuhan dialihkan kepada manusia."¹⁵

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat kita perhatikan bahwa kita tidak mendapatkan penjelasan yang sesungguhnya tentang wahyu tetapi mencukupkan dengan penjelasan kata saja. Oleh karena itu, lebih baik kita menjelaskan tentang wahyu dan mengenai definisinya kita tinggalkan pada akhir pembahasan.

Sebagai pengingat terakhir, perlu kami jelaskan satu poin penting bahwa kata *wahyu* digunakan dalam tiga penggunaan.

1. Wahyu bermakna *iyha* yaitu mengirim wahyu.
2. Bermakna memahami dan menerima sesuatu karakter penerima wahyu.
3. Bermakna telah diwahyukan yakni hasil dari perbuatan Allah Swt dan nabi yang memiliki karakter pengetahuan dan hukum-hukum agama. Dengan demikian, al-Quran termasuk sebagai wahyu.



Kata *wahyu* digunakan dalam tiga penggunaan.

- 1.** Wahyu bermakna *iyha* yaitu mengirim wahyu.
- 2.** Bermakna memahami dan menerima sesuatu karakter penerima wahyu.
- 3.** Bermakna telah diwahyukan yakni hasil dari perbuatan Allah Swt dan nabi yang memiliki karakter pengetahuan dan hukum-hukum agama. Dengan demikian, al-Quran termasuk sebagai wahyu.

KALAM ALLAH



Pembahasan mengenai *kalamullah* (firman Allah) merupakan salah satu pembahasan klasik dan banyak menimbulkan permasalahan dalam teologi. Ia selalu menjadi pembahasan sepanjang sejarah di antara para pengikut ajaran-ajaran langit khususnya umat Islam. Dengan memperhatikan bahwa wahyu adalah satu bentuk pengalaman spiritual batin yang terjadi antara Tuhan atau malaikat pembawa wahyu dengan para nabi berupa satu bentuk pembicaraan dan dengan mengenal bentuk pembicaraan tersebut, itu sangat berpengaruh dalam memahami wahyu secara lebih baik. Berdasarkan hal ini, perlu kiranya kita membahas terlebih dahulu mengenai kalam Ilahi.

Kalam Allah

Di kalangan pemeluk ajaran-ajaran agama langit, berfirmanNya Allah Swt merupakan satu permasalahan yang pasti dan disepakati. Para utusan-Nya mengklaim bahwa Allah berbicara dengan mereka dan menyampaikan pesan-

pesan-Nya kepada masyarakat. Para pengikut utusan-utusan tersebut juga menerima pengakuan para rasul.

• • • • •

Syekh Thusi menjelaskan, "Berfirmannya Allah Swt merupakan hal yang disepakati di kalangan umat Islam."¹⁶

Qadhi 'Adhuddin menerangkan, "Para utusan Allah bersepakat bahwa Allah Swt berfirman."¹⁷ Sayid Ismail Thabarsi dalam tulisannya menyebutkan, "Seluruh umat Islam bahkan penganut ajaran agama-agama langit sependapat bahwa Tuhan berfirman."¹⁸

Mulla Shadra menjelaskan, "Seluruh penganut ajaran agama-agama langit sepakat mengenai berfirmannya Allah Swt. Karena mereka mengatakan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat sesuatu dan melarang berbuat sesuatu. Perintah dan larangan merupakan bagian dari pembicaraan."¹⁹

Al-Quran juga menyebutkan berbagai ayat yang menisbahkan adanya pembicaraan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, al-Quran menyebutkan, *Kami telah kisahkan kepadamu mengenai sebagian rasul sebelumnya dan sebagian lainnya belum Kami ceritakan kepadamu. Sungguh Allah berbicara dengan Musa dalam satu pembicaraan (QS. an-Nisa:164).*

Ayat lainnya menerangkan, Mereka adalah para rasul. Kami mengutamakan sebagian di antara mereka dari sebagian lainnya. Di antara mereka ada yang berbicara dengan Allah dan Allah meninggikan derajat sebagian mereka... (QS. al-Baqarah:253).

Allah Swt berfirman, *Tidaklah Allah berbicara dengan manusia kecuali dalam bentuk wahyu, di balik tirai, atau mengutus utusan lalu mewahyukan dengan izin-Nya sesuai dengan yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, terdapat pula puluhan hadis yang menerangkan tentang berfirmannya Allah Swt. Kata (*Qaul*) dan kata sejenisnya yang digunakan di berbagai ayat dinisbahkan kepada Allah. Kata tersebut bermakna ucapan dan dengan kata lain berarti berbicara. Begitu pula kata perintah dan larangan atau kata-kata sejenisnya yang terdapat dalam puluhan ayat al-Quran merupakan tampilan dari sebuah pembicaraan. Oleh karena itu, berbicaranya Allah dengan para nabi-Nya merupakan kepastian dan terhitung sebagai kebenaran para nabi serta termasuk dalam ajaran-ajaran langit yang tidak dapat diragukan.

Objek-objek Penggunaan Kalam

Kata *kalam* digunakan di berbagai penggunaan. Dengan mempelajari penggunaan tersebut, dapat membantu memahaminya dengan baik.

Kalam Malfudz (Kata Terucap)

Suara atau huruf yang keluar dari mulut manusia yang menunjukkan makna tertentu disebut dengan kalam. Penunjukan kata terhadap makna tertentu adalah penunjukan yang bukan sesungguhnya melainkan disebabkan peletakan seseorang atau kesepakatan sosial. Berdasarkan hal ini, berbagai kaum dan bangsa berbicara dengan bahasa yang beragam. Pembicara dengan perantara kata dan bahasa mengeluarkan gelombang suara yang sebelumnya telah ditetapkan oleh penentu untuk menunjukkan makna tertentu dan hal itu diterima oleh orang lain. Melalui perantara ini pembicara menyampaikan maksud dan pemikirannya. Oleh karena itu, pembicaraan termasuk dalam sebuah kondisi pendengaran. Pembicaraan yang terucap terjadi di udara dan terbentuk secara bertahap. Setiap kata atau kalimat didahului oleh ketiadaan. Oleh karena itu, kalam adalah sesuatu yang *hadits* (baru).

Pembicaraan dalam bentuk seperti ini bukanlah sifat dari pembicara. Akan tetapi, merupakan hal yang terjadi di udara

Kalam nafsi, bukanlah iradat (keinginan) dan bukan pula keengganan karena pembicara terkadang memerintahkan sesuatu yang tidak bertujuan untuk direalisasikan. Akan tetapi, ia bertujuan untuk menguji orang yang diperintahkan tersebut. Terkadang pula melarang sesuatu tetapi mengerjakan hal tersebut tidak menimbulkan keengganan pada dirinya. Oleh karena itu, *kalam nafsi* tidak termasuk ilmu, iradat, atau keengganan. Akan tetapi, sesuatu yang lain setelah terkait dengan objek dalam bentuk pemberitahuan, perintah, larangan, pertanyaan, seruan, dan lain-lain."²⁰

Asya'irah menyatakan kalam yang sesungguhnya adalah *kalam nafsi*. Berkenaan dengan masalah kalam Allah pun, mereka menyelesaikannya dengan cara demikian. Asya'irah meyakini bahwa *kalam nafsi* adalah *qadim* (dahulu) dan termasuk sifat dan terdapat dalam Zat Allah Swt.

Adapun Imamiyah dan Muktazilah menilai bahwa *kalam nafsi* adalah sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal. Ketika menolak hal tersebut, mereka mengatakan, "Pertama, menurut pandangan umum dan secara bahasa bahwa kalam (pembicaraan) yang sesungguhnya adalah suara dan huruf-huruf yang diucapkan dan dibentuk oleh *mutakallim* (pembicara) di udara. Bukan makna, pemahaman, atau gambaran tertentu yang ada dalam benak pembicara. Kedua, makna atau pemahaman atau kalimat yang terwujud dalam benak pembicara tidak lain merupakan bagian dari pengetahuan dalam bentuk gambaran atau kenyataan.

.....

Pembicara pada saat berbicara menggambarkan sesuatu tersebut dan membicarakannya sesuai dengan-nya. Gambaran seperti ini, terkadang sesuai dengan kenyataan benak pembicara, terkadang pula tidak sesuai.

.....

ta
p
k
c
c
h
∞



Mulla Abdullah Zanuzi menerangkan, “Terkadang yang dimaksudkan dari kalam adalah huruf atau kalimat itu sendiri. Makna seperti ini adalah makna yang umum dan tersebar mengenai kata *kalam*. Terkadang yang dimaksudkan dengan kalam adalah keberadaan seseorang tentang sesuatu yang muncul darinya huruf dan kalimat. Terkadang

kalam bermakna pertama dalam strata pelaksanaan dan pengaruhnya. Namun, tidak termasuk di antara sifat pembicara. Kalam dalam makna kedua termasuk karakter sesungguhnya dan sifat *dzati*. Baik sesuatu yang bersumber berupa mewujudkan huruf ataupun kalimat adalah zat pembicara itu sendiri atau sesuatu yang di luar dari zat pembicara. Kalam dengan makna ini pada hakikatnya kembali pada kekuasaan dan kemampuan. Contoh pertama adalah *wajib al-wujud bi dzat* (eksistensi absolut yang ada dengan sendirinya) Mahaagung keagungan-Nya karena zat-Nya adalah sifat-Nya saat mewujudkan kalimat dengan perbedaan tingkatan sesuai dengan kemunculan kalimat tersebut.

Contoh kedua, manusia ketika mewujudkan huruf dan kalimat dalam dirinya, muncul karena dorongan jiwanya yang paling dalam. Kemudian, terealisasi dalam rongga mulutnya. Karena ketika kemampuan untuk berbicara tidak dimiliki, maka dia tidak dapat disebut sebagai sumber kemunculan huruf dan kalimat. Adapun kalam dengan makna ketiga, merupakan bagian dari sifat perbuatan atau sifat-sifat tambahan. Karena hal tersebut kembali pada penciptaan dan pengadaan. Sebelumnya telah ditetapkan bahwa sifat *haqiqiyah* keberadaan yang absolut adalah zat-Nya. Adapun sifat tambahan-Nya bukan termasuk zat-Nya."²³

Sebagaimana yang telah Anda perhatikan, para pemikir selain menyebutkan makna kalam yang terkenal dan umum juga menyebutkan dua makna lainnya yaitu, sumber kalam dalam zat *mutakallim* dan sifat kalam. Akan tetapi, kedua makna ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab bahasa. Kendatipun kalam bersumber dari zat *mutakallim*, tetapi pada dasarnya sumber tersebut kembali pada kemampuan bukan kalam itu sendiri. Begitu pula dalam hal ini tidak diragukan lagi bahwa *mutakallim* memiliki sifat kalam dan dia bukan kalam itu sendiri. Oleh karena itu, kendatipun kata *kalam* juga digunakan untuk kedua makna tersebut, maka penggunaannya termasuk penggunaan dalam majas (kiasan).

Sebagian memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai makna kalam yaitu segala sesuatu yang merupakan bagian dari tujuan-tujuan dari dalam diri seseorang baik berupa kata atau suara, isyarat yang disampaikan oleh anggota tubuh, menunjukkan sesuatu berupa tanda atau ciri tertentu, hakikat batin maupun zahir sesuatu, lukisan, gambaran, atau tulisan. Mereka mengatakan bahwa seluruh hal tersebut merupakan objek kalam karena definisi kalam adalah memahami tujuan-tujuan dan hal itu dapat diterapkan pada keseluruhan.

*A*l l a m a h
Thabathaba'i
mengenai masalah ini
menjelaskan, "Kalam
adalah memahami tu-
juan melalui suara dan
huruf yang penunjukkan
dari keduanya sangat rela-
tif. Hal ini hanya berlaku
pada manusia yang hidup
secara sosial."

Pada satu sisi, kalam juga dinisbahkan pada Allah. Al-Quran menjelaskan, *Tidaklah Allah berbicara dengan manusia*

Kendatipun kalam dalam bentuk kesepakatan dan relatif dinafikan dari Allah Swt, tetapi hakikat kalam tetaplah dinisbahkan kepada Allah. Kalam Allah meskipun tidak dalam

berkata, "Apakah kepemimpinan tersebut berlaku pada keturunanku?" Allah menjawab, "Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim." (QS. al-Baqarah:124).

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *kalimat* dalam ayat di atas adalah menyembelih putra beliau dan dilemparkan ke dalam kobaran api. Hal ini tidaklah termasuk dalam suara secara umum.

Pada ayat lainnya Allah berfirman, *Andaikan segala sesuatu yang berada di bumi berupa pepohonan dijadikan sebagai pena dan lautan dijadikan sebagai tinta ditambah dengan tujuh lautan, niscaya kalimat Allah tidak ada habis-habisnya (untuk ditulis). Sesungguhnya Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana* (QS. Luqman:27).

Allamah Thabathaba'i—semoga Allah menyucikan jiwanya—menafsirkan kata *kalimat* dalam ayat tersebut sebagai keberadaan yang nyata berkenaan dengan alam semesta yang ada atas perintah Allah dalam firman-Nya, *Sesungguhnya perintah-Nya jika Dia menghendaki sesuatu, cukup mengatakan, "Jadi!" maka jadilah* (QS. Yasin:82).²⁵

Oleh karena itu, seluruh keberadaan di alam raya ini adalah kalimat Allah. Al-Quran menyatakan bahwa seluruh keberadaan di alam ini adalah kalimat Allah yang merupakan penciptaan-Nya dan menunjukkan kekuasaan, keagungan, ilmu, dan kesempurnaan Allah.

Hakim Sabzawari menerangkan, "Seluruh keberadaan alam tidak memiliki satu ungkapan berupa kata dalam *kalam lafdzi* (pembicaraan). Kalam adalah sesuatu yang menerangkan tentang makna tertentu. Seluruh keberadaan sebagaimana adanya karena yang ditunjukkan dari penciptaan adalah keindahan dan kekuasaan Allah Swt. Setiap ciptaan merupakan manifestasi dari salah satu sifat Allah."²⁶

Dalam *Nahj al-Balaghah*, juga disebutkan bahwa kata *kalam* ditafsirkan untuk seluruh penciptaan Allah dan ke-

penciptaan materi seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya.

Seluruh keberadaan dari ketiga alam ini adalah kalimat dan hakikat kalam Allah. Masing-masing dari keberadaan tersebut sesuai dengan tingkatan keberadaan mereka yang merupakan manifestasi dari Zat Yang Mahametafisik, kesempurnaan yang tidak terbatas, dan *kausa prima*. Berdasarkan hal ini, maka kalimat Allah tersebut adalah hakikat kalimat yang sesungguhnya.

Adapun *kalam tasyri'i* adalah kalam pengaturan yang termasuk dalam pengetahuan yang bersumber dari ilmu Allah. Seluruh keberadaan alam melalui wujud mutlak Allah Yang Esa terealisasi dalam ilmu Allah. Allah mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kebahagiaan dan kesempurnaan dunia dan akhirat, jiwa dan raga manusia. Begitu pula faktor-faktor yang memunculkan kesengsaraan dan ketidaksempurnaan jiwa manusia. Seluruh pengetahuan ini dan pengetahuan tentang hakikat alam tidak hanya tampak jelas di hadapan Allah, tetapi hakikat keberadaan segala sesuatu tersebut juga tampak di hadapan-Nya. Dari *maqam* yang metafisik dan melalui perantara-perantara dipancarkan pada wujud berikutnya yang strata keberadaannya berada di bawah.

Dengan demikian, pada mulanya ilmu-ilmu metafisik diberikan pada akal murni yang disebut juga dengan *kalimat tammah ilahi*. Melalui jalan tersebut disampaikan pada malaikat wahyu (Jibril) dan melalui Jibril dipancarkan pada hati Nabi Muhammad saw yang bercahaya.

Nabi mendengarkan kalam Allah melalui malaikat penyampai wahyu dengan sisi batin dirinya. Beliau memahami

wahyu tersebut dengan jelas dan menyaksikannya dengan ilmu *hudhuri*. Adapun ilmu-ilmu yang beliau dapatkan melalui jalan tersebut yang dipancarkan pada hati beliau, meskipun bertahap, masih secara global dan nonmaterial serta tidak termasuk jenis pengetahuan secara umum. Ia berbentuk kalam, tetapi tidak dalam bentuk suara dan huruf yang dapat dipahami oleh indra pendengaran. Terdengar, tetapi melalui pendengaran batin dan hati, bukan pendengaran indriawi. Kalam mengisahkan ilmu-ilmu metafisik tetapi dengan bertahap bukan secara langsung. Bahkan, pemahaman dan kepahamannya tereliris dalam satu wujud.

Kemudian, kalam Ilahi dan hakikat yang sederhana dan bercahaya memancar dari hati dan akal Rasul menuju jiwa beliau dan dari jiwa beliau memancar pada potensi gambaran yang ada pada diri beliau. Hal tersebut menjadi sumber keinginan lalu mempengaruhi saraf dan otak yang menggerakkan lidah. Dengan demikian, kalam yang sederhana dan bercahaya itulah yang membentuk di udara berupa kalimat dan ucapan yang bertahap seperti perintah, larangan, pertanyaan, dan pemberitaan. Melalui media ini, kalam didengar oleh telinga-telinga orang mukmin dan setelah melalui beberapa tahap barulah hal itu meresap dalam sanubari mereka atau, melalui para pencatat wahyu, mereka tuliskan dalam lembaran-lembaran kitab mereka. Kalam Ilahi inilah yang mengalami perubahan bentuk di setiap tahapannya. Seluruhnya adalah kalam Allah yang merupakan manifestasi ilmu-ilmu yang metafisik dan bersumber dari-Nya.

Dengan memperhatikan penjelasan tersebut, sebagian para ahli tafsir dan ulama-ulama Islam, melalui pembuktian-pembuktian ayat tersebut menyatakan bahwa wujud-wujud yang metafisik juga termasuk kalimat Allah. Dengan sedikit perhatian, dapat dikatakan bahwa kata *kalimat* yang tertera dalam ayat-ayat al-Quran dapat ditafsirkan dengan makna yang umum yaitu "kalimat yang terucap atau maknanya".

Nabi Isa as, Kalimat Allah

Dalam beberapa ayat al-Quran, kata *kalimat* juga ditujukan pada Nabi Isa as. Al-Quran menyebutkan, *Kemudian malaikat menyerunya (Zakariya) sedang dia berdiri melaksanakan salat di mihrabnya. Malaikat berkata, "Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang putra bernama Yahya, sebagai pembenar kalimat Allah (Isa), pemimpin dan menahan diri serta termasuk para nabi dari keturunan orang-orang yang saleh."* (QS. Ali Imran:39).

Sebagian para penafsir kata *kalimat Allah* dalam ayat tersebut menafsirkannya sebagai Nabi Isa as.

Pada ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Manakala malaikat berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan berita gembira kepadamu dengan kalimat-Nya bernama al-Masih Isa putra Maryam. Seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang dekat (kepada Allah)."* (QS. Ali Imran:45).

Dalam ayat ini, kata *kalimat* ditujukan kepada Nabi Isa as dan beliau disebut sebagai kalimat Allah.

Ayat lainnya menerangkan, *Wahai Ahlikitab, janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian. Jangan mengatakan sesuatu kepada Allah selain kebenaran. Sesungguhnya al-Masih Isa putra Maryam adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Allah letakkan pada Maryam serta Ruh dari-Nya* (QS. an-Nisa:171).

Salah satu ayat al-Quran menerangkan dengan lebih



Dalam ayat ini, Nabi Isa as disebut sebagai kalimat Allah. Namun, dengan adanya keterangan beliau diletakkan Allah pada Maryam, jelas bahwa Nabi Isa sebagai kalimat dapat digambarkan seperti sebuah ucapan atau perkataan Allah kepada ibunda beliau, yaitu Maryam.



Oleh karena itu,
dalam ayat ke-171 dari

surah an-Nisa menggunakan kata ganti perempuan yaitu *alqa-ha* yang merujuk pada kata *kalimat* yang secara kata adalah *perempuan*. Sementara itu, pada ayat ke-45 surah Ali Imran menggunakan kata ganti laki-laki yaitu *ismuhul masih*. Kata ganti tersebut kembali pada kata *kalimat* yang secara makna adalah *laki-laki* yaitu *waladun* (anak).

Allamah Thabathaba'i juga menafsirkan kata *kalimat* dalam ayat tersebut dengan hal yang serupa.³¹ Para ahli tafsir lainnya ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut juga menyebutkan beberapa kemungkinan lainnya. Namun, penafsiran tersebut tidak memiliki keserasian dengan makna zahir dari ayat-ayat tersebut.³²

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *kalimat* yang ditujukan pada Nabi Isa as adalah hal yang diperbolehkan.

Kalimat dalam Agama Nasrani

Dalam Injil, kata firman (kalimat) juga ditujukan pada Nabi Isa as. Pada Injil Yohanes disebutkan:

Pada mulanya adalah Firman (kalimat). Firman bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah cahaya manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan tidak menguasainya. Datanglah seorang manusia yang diutus Allah bernama Yohanes, ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu tapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak

menerima-Nya. Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya. Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau daging bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman (kalimat) telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Putra Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, "Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku sebab Dia ada sebelum aku. Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia; sebab hukum Taurat telah diberikan oleh Musa tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus."³³

Akan tetapi, dengan memperhatikan ungkapan yang ter-

Pengikut Nasrani menafsirkan kata FIRMAN (*kalimat*) yang disebutkan di atas adalah Isa. Dalam kitab *Qamus al-Muqaddas* tertulis, “Maksud dari kata FIRMAN (*kalimat*) adalah Tuhan kita, Isa al-Masih.”³⁴

Mereka menafsirkan ungkapan Injil demikian agar sesuai dengan keyakinan mereka tentang konsep Trinitas.

tuang dalam Injil, dapat dimungkinkan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang di-nyatakan oleh al-Quran mengenai Nabi Isa as sebagai kalimat Allah. Kita dapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *kalimat* adalah *amr* (perintah) *takwini* Allah yaitu kalimat *kun*. Oleh karena itu, kata *kalimat* bermakna penciptaan yang merupakan salah satu sifat Allah yang ada sebelum segala sesuatu dan menjadi sumber segala keberadaan. Perintah inilah yang terjadi pada Nabi



Untuk membuktikan keyakinan mereka, para pengikut pendapat ini berdalil dengan bukti-bukti berikut. Pertama, Zat Allah adalah *qadim*. Kedua, kalam merupakan sifat Allah. Ketiga, sifat Zat yang *qadim* hendaknya *qadim* pula karena menyatunya sesuatu yang *hadits* pada Zat yang *qadim* tidak dibenarkan. Hal ini menimbulkan terjadinya perubahan sementara perubahan tidak sesuai dengan wujud yang wajib. Oleh karena itu, kalam Allah yang merupakan sifat bagi Allah, hendaknya *qadim* pula.³⁵

Untuk menjawab pendapat Ahmad bin Hanbal ini, dapat kita mengatakan bahwa mengenai berbicaranya Allah adalah hal yang tidak diragukan lagi. Akan tetapi, pembicara adalah seseorang yang memunculkan pembicaraan, bukan berada dalam pembicaraan. Allah disifati dengan *takallum* (berbicara) bukan *kalam* (pembicaraan). Berbicara pada Zat Allah bermakna Zat Allah sebagai sumber untuk berbicara. Mengenai hal ini, kita dapat mengatakan bahwa hal tersebut *qadim*.

*Qadhi 'Adhuddin menyatakan bahwa keyakinan pengikut Ahmad bin Hanbal tidak benar. Beliau menjelaskan, "Kalam adalah sesuatu yang wujud secara bertahap. Keberadaan setiap huruf bergantung pada berakhirnya huruf sebelumnya dan hal ini adalah sesuatu yang huduts. Dengan demikian, kalam yang merupakan rangkaian dari hal-hal tersebut adalah huduts. Kalam adalah keberadaan yang bermasa dan memiliki awal dan akhir. Oleh karena itu, kalam adalah perkara yang huduts."*³⁶

2. Pendapat Karamiyah

Karamiyah berpendapat bahwa kalam Allah adalah suara dan huruf yang berdiri pada Zat Allah. Mereka mengatakan bahwa, “Menyatunya sesuatu yang *huduts* pada Zat yang *qadim* tidak bermasalah.”³⁷

Allamah Hilli menolak pendapat Karamiyah dengan mengatakan, "Wujud Allah yang wajib dengan menyatunya hal-hal yang *huduts* pada Zat-Nya tidaklah mungkin yang terbukti dengan tiga bukti. Bukti pertama, menyatunya sesuatu yang *huduts* pada Zat Allah meniscayakan terjadinya perubahan dan reaksi pada Zat-Nya. Hal ini tidak sesuai dengan wujud-Nya yang wajib karena perubahan dan bereaksi adalah sifat dari sesuatu yang material. Allah bukan materi dan tidak berbentuk.

Bukti kedua, jika sebab pelaku dan penentu hal tersebut adalah Zat Allah, maka hendaknya hal-hal yang *huduts* bersifat *azali* (abadi) karena sebabnya adalah sesuatu yang *azali*. Sementara kalian memandang bahwa kalam adalah sesuatu yang *huduts*. Jika sebabnya adalah sesuatu yang lainnya selain Wujud Wajib, hal ini meniscayakan bahwa Wujud Wajib membutuhkan sesuatu yang lainnya untuk menyatukan sesuatu yang *hadits* pada zatnya. Hal ini pun tidak sesuai dengan wujud-Nya yang wajib.

Bukti ketiga, sesuatu yang *hadits* mustahil menjadi sifat kesempurnaan. Zat Allah sebagai pemberi segala kesempurnaan tidak mungkin kosong dari kesempurnaan dan mustahil memiliki sifat tersebut karena ketidaksempurnaan tidak mungkin berada pada zat Allah.”³⁸

memerintah dengan perintah yang *hadits*. Jika perintah tersebut adalah sesuatu yang *hadits*, hal itu mungkin diwujudkan pada Zat-Nya atau mungkin diwujudkan pada tempat lainnya atau tidak bertempat. Perwujudan sesuatu yang *hadits* pada Zat Allah adalah mustahil karena hal ini meniscayakan bahwa Zat Allah adalah tempat sesuatu yang *hadits* dan hal ini tidak mungkin. Begitu pula mustahil kalam diwujudkan pada tempat lainnya karena hal ini menyebabkan tempat disifati dengan kalam dan *mutakallim* (pembicara). Begitu juga tidak mungkin kalam diwujudkan tanpa tempat karena hal ini tidak dapat diterima oleh akal. Oleh karena itu, kalam Allah hendaknya *qadim* dan berada pada Zat Allah dan menjadi sifat-Nya."³⁹

Kemudian Abu Hasan Asy'ari menjelaskan, "Kalam Allah bukanlah sesuatu yang diibaratkan dengan ungkapan-ungkapan yang beragam seperti perintah, larangan, kabar, pemberitaan, janji, atau ancaman. Pada dasarnya, kalam Allah tidak lebih dari satu hakikat. Adapun ibarat dan kata-kata dalam bahasa malaikat yang diturunkan pada para nabi sesungguhnya petunjuk dan tanda-tanda dari *kalam azali* bukan *kalam-Nya*. Petunjuk dan tanda adalah makhluk dan *hadits* tetapi sesuatu yang ditunjuk *qadim* dan *azali*. Jelas sekali perbedaan antara pembacaan dan perintah membaca, pelantunan dengan perintah melantunkan. Perbedaan tersebut serupa dengan perbedaan antara mengingat dengan yang diingat. Mengingat adalah sesuatu yang diadakan dan *hadits* namun yang diingat adalah sesuatu yang *qadim*."⁴⁰

Setelah menukil pendapat tersebut, Syahrestani mendefinisikan kalam sesuai pendapat Asy'ari. Beliau menerangkan,

.....
 “Kalam dalam pandangan Asy'ari adalah sebuah makna yang berada pada zat *mutakallim* (pembicara) namun bukan berupa ungkapan atau kata.

~~~~~

Ungkapan merupakan tanda dari kalam manusia. Oleh karena itu, pembicara adalah kalam yang berada pada dirinya. Berbeda dengan Muktaẓilah yang menyatakan bahwa pembicara adalah orang yang mengetahui bahwa pembicaraan berasal dari dirinya. Berdasarkan pendapat dan keyakinan Asy'ari, kalam digunakan untuk sebuah ungkapan merupakan penggunaan *majazi* atau termasuk *isytirak lafdzi* (persamaan kata).<sup>41</sup>



Mereka juga menjelaskan,

Adapun Muk-  
tazilah dan

ebut termasuk ilmu, baik n. Pembicara pada saat ber- n maknanya lalu berbicara mbarkan satu pemahaman n dan terkadang tidak se-

Namun, makna dan mafhum tersebut termasuk ilmu, baik dalam gambaran maupun kenyataan. Pembicara pada saat berbicara menggambarkan kalimat dan maknanya lalu berbicara sesuai dengan hal tersebut. Menggambarakan satu pemahaman terkadang sesuai dengan kenyataan dan terkadang tidak se-













Al-Quran diciptakan dan termasuk aksiden, maka mustahil hal itu dilakukan oleh Allah karena mereka meyakini mustahil Allah berbuat perbuatan yang aksidental (*a'radhi*). Mereka menilai seperti ini bahwa al-Quran adalah perbuatan suatu tempat yang terdengar darinya suara. Jika terdengar dari pohon, maka perbuatan pohon. Jika terdengar dari tempat tertentu, maka perbuatan tempat tertentu tersebut."<sup>52</sup>

Dalam penuturan Ibnu Rawandi dan Khayyath menjelaskan, "Muammar meyakini bahwa al-Quran bukanlah perbuatan Allah. Begitu pula tidak sesuai dengan pandangan umum masyarakat yang meyakini bahwa hal itu adalah sifat Allah. Dia meyakini bahwa al-Quran adalah perbuatan alam."<sup>53</sup>

Penulis kitab *Falsafah Ilmu Kalam* menuliskan, "Dengan menggabungkan penuturan-penuturan yang beragam tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Muammar memiliki pandangan sebagai berikut. Kalam Allah bukanlah sifat-Nya dan bukan pula tercipta pada-Nya, sebagaimana yang diyakini Ahlusunnah. Bukan pula aksiden makhluk yang berada pada *Lauhil mahfuzh* sebagaimana yang diyakini oleh Muktazilah. Menurut Nadzam, bahkan kalam yang diwujudkan oleh sebagian jisim yang Allah ciptakan secara khusus untuk mengeluarkan suara dan dengan suara-suara tersebut Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya. Jisim seperti ini ada dan diciptakan khusus oleh Allah bertujuan untuk menyampaikan kalam-Nya kepada manusia, seperti contoh pohon yang dengan perantaranya Allah berbicara dengan Musa as. Begitu pula nabi-nabi lainnya, seperti Nabi Muhammad saw yang dengan perantara mereka Allah berbicara dengan manusia.

Dengan penjelasan ini, hanya dengan jisim pohon dan tubuh para nabi Allah menciptakan secara langsung. Mereka memiliki kekhususan-kekhususan tertentu yang dari dirinya muncul kalam yang secara *majazi* disebut sebagai kalam Allah. Namun, perbuatan mewujudkan kalam dapat merupakan bagian darinya, seperti pohon Nabi Musa as atau dengan ikhtiar seperti pada para nabi. Oleh karena itu, al-Quran merupakan



• • • • •

Dalam al-Quran banyak sekali disebutkan bahwa Allah berbicara dengan para utusan-Nya. Sebagai contoh, Allah berfirman, *Mereka adalah para utusan yang Kami utamakan sebagian dari sebagian lainnya. Di antara mereka, ada yang berbicara dengan Allah* (QS. al-Baqarah:253).

Allah berfirman, *Sebagian para utusan telah*

Al-Quran menjelaskan, *Tidaklah Allah berbicara dengan manusia kecuali dalam bentuk wahyu atau di balik tirai, atau mengutus utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya bagi yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia (Allah) Mahatinggi dan Mahabijaksana (QS. asy-Syura:51).*

Selain itu, dengan jelas banyak sekali ayat yang menerangkan tentang diturunkannya kitab dan al-Quran dari Allah. Sebagai contoh, Allah berfirman, *Diturunkan padamu kitab dengan kebenaran sebagai pembenar atas kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan seperti Taurat dan Injil* (QS. Ali Imran:3).

Al-Quran menjelaskan, *Manakala diturunkan pada Musa Kitab dan Furqan agar kalian mendapat petunjuk* (QS. al-Baqarah:53).

Allah berfirman, *Apakah kalian tidak memperhatikan al-Quran? Andaikan bersumber dari selain Allah, kalian pasti mendapati perbedaan yang banyak* (QS. an-Nisa:82).

Dalam ayat yang berkaitan dengan wahyu dijelaskan, *Telah diwahyukan kepada al-Quran untuk memberi peringatan pada kalian dan bagi orang-orang yang sampai kepadanya* (QS. al-An'am:19).

Al-Quran menerangkan, *Demi Zat yang mewahyukan kepadamu kitab yang itu adalah kebenaran dan membenar atas kitab-kitab sebelumnya* (QS. al-Fathir:31).

Allah berfirman, *Sesungguhnya kau mendapatkan al-Quran dari Zat Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui* (QS. an-Naml:6).

Dari ayat-ayat di atas dan puluhan ayat-ayat lainnya, dapat disimpulkan bahwa Allah berbicara dengan para nabi-Nya. Mereka membawa pesan bagi hamba-hamba-Nya. Al-Quran adalah kalam Allah dan diturunkan dari-Nya. Perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya bersumber dari-Nya dan ciptaan-Nya. Masalah tersebut dapat dikategorikan sebagai masalah yang pokok dalam ajaran agama Islam.

Untuk menjawab argumentasi yang diajukan oleh Muammar dapat kita sampaikan, meskipun Allah menciptakan jisim namun Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan suara dan huruf di udara atau pada tempat lainnya tanpa membutuhkan lidah dan tempat keluarnya huruf.

Manusia dengan mulut dan gerakan lidahnya membentuk gelombang tertentu di udara sekitarnya yang membentuk

[illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible][illegible]





Sejumlah ayat secara zahir menunjukkan bahwa wujud al-Quran adalah yang berkata dan tertulis, didahului oleh wujud yang lebih tinggi, yakni al-Quran juga ada dalam *maqam* (strata) yang lebih tinggi dan dari situlah al-Quran diturunkan.

Pada ayat lainnya, al-Quran menerangkan, *Ha Mim. Demi kitab (al-Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kalian berpikir. Sesungguhnya al-Quran dalam induk al-Kitab (Lauhil mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi dan banyak mengandung hikmah (QS. az-Zukhruf:1-4).*

Ayat ini dengan jelas menerangkan al-Quran yang berbahasa Arab sebelumnya terdapat pada *Ummul Kitab* (induk *al-Kitab*) yang berada di sisi Allah dan memiliki banyak kandungan hikmah.

Ayat di atas menerangkan bahwa al-Quran terdapat pada *Kitab al-Maknun* (kitab yang terpelihara dan tersembunyi) tetapi ayat tersebut tidak menjelaskan mengenai kitab yang terpelihara tersebut.

Al-Quran yang berada pada induk kitab tersebutlah yang diturunkan dalam bentuk al-Quran berbahasa Arab. Namun, mengenai *Ummul Kitab* tidak terdapat penjelasan.







pada *maqam* tersebut, tidak lagi terdapat pembicaraan mengenai ayat dan surah, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*, umum dan khusus, berbahasa Arab atau bukan berbahasa Arab karena pembicaraan dan pembagian semacam ini merupakan



Oleh karena itu, al-Quran dalam bentuk alami berupa surah dan ayat yang telah diturunkan juga terdapat di *maqam* yang tinggi, tersembunyi dan terpelihara di *Ummul Kitab* dalam bentuk nonmaterial dan wujud yang umum.

tampilan dari sisi materi dan alamiah. Akan tetapi dalam penurunan al-Quran dari *maqam*-nya yang tinggi dan nonmaterial dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang penunjukan maknanya sangat relatif terdapat sanggahan penting yang harus dijawab. Sanggahan tersebut adalah al-Quran pada *maqam* yang tinggi adalah suatu hakikat pengetahuan dan penciptaan yang nonmaterial.

Hakikat tersebut termanifestasikan pada *maqam* yang lebih rendah dalam bentuk pemahaman-pemahaman dan kalimat yang menunjukkan makna tertentu yang relatif dan merupakan sebuah kesepakatan. Dalam penunjukan makna tersebut, tidak terdapat hubungan secara penciptaan. Oleh karena itu, setiap kaum dalam hal ini memiliki dan menggunakan kalimat yang beragam. Muncul satu pertanyaan, suatu hakikat pengetahuan dan penciptaan yang nyata bagaimana dapat diwakili oleh sesuatu yang relatif dan berupa kesepakatan sementara dalam penurunan sebuah hakikat, hendaknya terjadi keselarasan dan keserupaan dalam tingkatannya?

Menjawab sanggahan ini, Jawadi Amuli menjelaskan,

Seluruh analisis pengetahuan mengenai hakikat pengetahuan yang nonmaterial dipaparkan melalui ucapan atau tulisan. Bentuk penurunan seperti inilah yang terjadi pada sebuah realitas logis yang ada dan terbungkus dalam

“Kendati keselarasan dalam rangkaian sebab dan tingkatan suatu realitas merupakan keharusan, tetapi manusia senantiasa menurunkan suatu hakikat yang logis dari sumber akal menuju alam perum-pamaan. Kemudian, dari alam tersebut diterapkan pada alam materi dalam bentuk perbuatan atau ucapan yang relatif.

pakaian relatif. Salah satu keistimewaan manusia mampu memiliki nilai persamaan antara realitas penciptaan dan ungkapan yang relatif, baik dalam lingkaran penurunan sebagaimana yang telah diterangkan maupun dalam lingkaran peningkatan yang selamanya terkait dengan hal yang relatif, seperti melalui jalan membaca, mendengar yang merupakan realitas yang ada dalam benak manusia yang menuju pada masalah-masalah penciptaan. Dari kondisi tersebut beralih pada alam

akal manusia melalui hal yang relatif dan sampai pada realitas penciptaan."

Mungkin, proses penurunan wahyu dari *maqam*-nya yang tinggi dan nonmaterial pada alam materi dan relatif melalui jalan tersebut. Mengingat keselarasan yang terjadi antara alam penciptaan dan relativitas. Penjelasan mengenai hal tersebut, seperti pembicaraan Allah, penulisan wahyu, dan masalah-masalah yang dibahas berasal dari nama-nama perbuatan Allah bukan dari nama-nama yang terkait dengan Zat Allah. Perbuatan Allah dalam proses penurunan kalam-Nya, penurunan kitab-Nya terkait erat antara penciptaan dan relativitas. Perbuatan demikian adalah perbuatan yang khusus bagi Zat Allah Swt. Tidak ada satu keberadaan pun yang mampu menciptakan kaitan yang sangat erat dalam dua perbuatan tersebut.



Allah berfirman, *Sesungguhnya Kami jadikan al-Quran dalam bahasa Arab agar kalian berpikir. Sesungguhnya al-Quran berada pada Ummul Kitab di sisi Kami, berada pada tingkat yang tinggi dan banyak mengandung hikmah (QS. az-Zukhruf:3-4).*

Maksudnya, bukan hanya makna kalam ilahi saja yang diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw. kemudian beliau sendirilah yang menyampaikan hakikat pengetahuan tersebut dalam tampilan bahasa dan kalimat tertentu yang dipilihnya. Karena jika demikian, maka kalimat-kalimat yang ada pada

al-Quran tidak memiliki nilai mukjizat.

Sebagaimana pen-  
Sciptaan hakikat  
wahyu Ilahi di sisi Zat  
Yang Haq sebagai perbu-  
atan yang tinggi dan ba-  
nyak mengandung hikmah  
adalah PERBUATAN ALLAH,  
penurunan hakikat tersebut  
dalam tampilan berbahasa  
Arab yang fasih pun adalah  
PERBUATAN ALLAH.

Setelah selesai pembahasan dan penetapan bahwa dua perbuatan tersebut adalah perbuatan Allah, kami mengatakan, "Perjalanan proses yang semestinya dalam kaitan antara penciptaan dan alam relativitas hanya dimungkinkan terjadi pada hati Nabi Muhammad saw karena ruh beliau yang suci

terbebas dari segala bentuk keterkaitan dengan selain Zat Yang Haq, berupaya melakukan pendekatan diri dengan jalan melaksanakan kewajiban sebagaimana melaksanakan anjuran-anjuran, menjadi pemahaman, dan manifestasi dari pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan Allah. Dari situ, muncul kesamaan antara hakikat penciptaan yang diturunkan sebagai manifestasi dengan bentuk ungkapan-ungkapan yang relatif. Sebagaimana masalah-masalah dalam alam penciptaan

terjadi peningkatan spiritual, melalui masalah-masalah pengungkapan dalam alam materi pun terjadi peningkatan dan perjalanan spiritual. Andaikan terdapat jalan lainnya, maka jiwa suci seperti jiwa Nabi Muhammad saw sebagai manifestasi dari kesamaan nilai alam penciptaan dan alam pengungkapan yang relatif, mungkin jalan tersebut dapat menjadi jalan pemecahan lainnya."<sup>61</sup>

Dalam menyelesaikan permasalahan mengenai hubungan antara masalah penciptaan dan masalah relativitas ungkapan, beliau berupaya menyelesaikannya melalui jiwa Nabi Muhammad saw yang suci dan terbebas dari keterkaitan dengan selain Zat Yang Haq, juga melalui kedekatan kewajiban dan anjuran. Dari satu sisi, jiwa suci Rasulullah saw ditampilkan sebagai pengungkap terjadinya penurunan hakikat logis yang tercipta menuju *maqam* pemahaman yang relatif. Begitu pula pemahaman-pemahaman yang relatif mengalami peningkatan menuju *maqam* alam akal. Pada sisi lainnya, kedekatan pemahaman yang relatif yang ada pada diri Rasul sebagai manifestasi dari pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan Allah. Kesimpulannya, kata atau kalimat al-Quran yang terungkap melalui bahasa dari Nabi Muhammad saw dinisbahkan pada Allah dan Dialah yang berbicara.

Melalui jalan ini, beliau mengenal makna-makna dari kata dan kalimat dan melalui cara inilah beliau menerima wahyu Ilahi. Kemudian, Nabi Muhammad saw menyampaikan kalimat khusus al-Quran tersebut dalam bahasa yang sesuai dengan kata dan kalimat *nafساني* al-Quran.

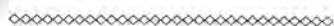
Untuk menyelesaikan masalah tersebut, terdapat penjelasan lainnya yaitu:

Dengan demikian, al-Quran dapat disebut sebagai kalam Allah dan dapat menjadi mukjizat.

Dengan memperhatikan bahwa kata dan kalimat yang telah diwahyukan merupakan hakikat penciptaan, kendati



Allah dalam tahap terakhir penurunan al-Quran, menurunkan KALAM NAFSANI kata dan kalimat tersebut dalam bahasa Arab lalu diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad saw, mengingat Nabi Muhammad saw sebelumnya dengan jalan peletakan mengenal pemahaman kata-kata tersebut.



ungkapan-ungkapannya adalah relatif, hubungan antara masalah penciptaan dan relativitas ungkapan dalam tataran penurunan dapat terselesaikan. Akhirnya, permasalahan ini adalah permasalahan yang sangat rumit. Hanya Allah yang mengetahui hakikat setiap permasalahan.

#### **Hanya Berupa Makna atau Berbarengan dengan Kata?**

Al-Quran adalah kata dan kalimat serta susunan kalimat tertentu dalam bahasa Arab yang menunjukkan makna tertentu, yakni sesuatu yang memiliki makna khusus dalam bentuk kata tertentu disebut al-Quran. Jelas bahwa kata dan kalimat khusus tersebut adalah termasuk hal yang nyata dan hakiki. Kendatipun demikian, makna yang ditunjukkan oleh kata dan kalimat tersebut adalah relatif.

Muncul satu permasalahan dan pertanyaan, apakah al-Quran yang diturunkan pada hati Nabi hanya berupa makna dan beliau yang membentuk dalam susunan kata dan kalimat berbahasa Arab? Ataukah selain makna, kata dan kalimat yang ada pada al-Quran juga ciptaan Allah dan bersumber dari-Nya?

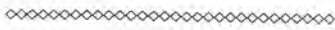
Dalam masalah ini, terdapat dua pendapat.

Zarqani mengatakan, "Sesuatu yang diturunkan Jibril pada Nabi Muhammad saw adalah kata al-Quran dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Kata tersebut adalah kalam Allah, tidak ada campur tangan baik dari Jibril maupun Mu-



## PENDAPAT PERTAMA

menyatakan sebagian besar ulama menerima kemungkinan kedua, yakni al-Quran diturunkan dengan kata dan maknanya sekaligus.



hammad dalam penentuan kata maupun penyusunannya. Allah yang menentukan dan menyusun setiap kata dalam al-Quran. Berdasarkan hal inilah mengapa al-Quran disebut sebagai kalam Allah. Kendati, Jibril dan Muhammad serta jutaan umat manusia setelah itu membaca al-Quran dalam bahasa, Allah yang menentukan dan menyusun kata dan kalimat al-Quran sesuai dengan wujud *nafsan*-nya dan menampilkannya dalam bahasa

sebagaimana kita menentukan dan menyusun rangkaian kata dan kalimat kemudian kita tampilkan sesuai dengan kehendak hati kita. Ringkasnya, kalam (pembicaraan) tidak mungkin disandarkan pada seseorang kecuali pada manusia yang menyusunnya pertama kali dalam dirinya dan menyampaikannya sesuai dengan hal tersebut. Berdasarkan hal ini, tidak benar jika kita mengatakan bahwa al-Quran adalah kalam Jibril atau Muhammad. Jibril hanya menyampaikan dan menukil kata-kata dalam al-Quran pada Rasulullah saw lalu beliau menghafal dan menyampaikannya, lalu menafsirkan, menerapkan, dan melaksanakannya saja serta tidak melakukan hal-hal lainnya.

Al-Quran menerangkan, *Dan sesungguhnya kamu mendapatkan al-Quran dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui* (QS. an-Naml:6).

Dalam ayat lainnya dijelaskan, *Jika dibacakan pada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkata orang-orang yang tidak mengharapkan perjumpaan dengan Kami, "Datangkan al-Quran selain ini atau gantilah dengan lainnya." Katakan, "Tidaklah aku mengubahnya berdasarkan keinginanku. Aku hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan kepadaku. Sung-*



gatakan, "Ketika diwahyukan, makna al-Quran diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw yang mulia. Kemudian beliau menampilkan makna yang tinggi tersebut ke dalam kata dan kalimat yang khusus dalam suatu bahasa sehingga dapat terdengar oleh pendengaran manusia."

Untuk menjawab sanggahan tersebut, dapat dipertanyakan jika kata dan kalimat dalam al-Quran adalah buatan Nabi Muhammad saw, bagaimana mungkin al-Quran disebut sebagai mukjizat? Mungkin saja ada seseorang yang menyatakan bahwa kata dan kalimat al-Quran adalah buatan Nabi, tetapi tidak seorang pun mampu menyamai dan membuat sesuatu yang serupa dengan al-Quran. Sedemikian rupa Allah memberikan kemampuan mukjizat pada diri Rasulullah saw.

Atas jawaban sanggahan tersebut, dapat pula dibantah dengan ayat al-Quran yang menyatakan, *Sungguh Kami jadikan al-Quran berbahasa Arab agar kalian memikirkannya*. Mereka menyatakan bahwa makna al-Quran diturunkan pada hati Nabi Muhammad saw. Kemudian, Nabi dengan kekuatan yang luar biasa yang bersumber dari Allah menampilkan kata dan kalimat al-Quran dalam bentuk mukjizat. Berdasarkan hal inilah, bahasa Arab al-Quran disandarkan pada Allah.

Dalam kitab Falsafah Ilmu Kalam disebutkan, "Sebagian menyatakan bahwa sesuatu yang diturunkan Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad saw hanyalah makna. Nabi Muham-



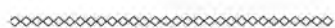
Pada akhirnya, makna al-Quran yang tinggi diturunkan oleh Allah ke dalam hati Nabi Muhammad saw dan dengan penguatan yang luar biasa dari Allah ditampilkan dalam bentuk kata dan kalimat serta susunan yang khusus adalah kalam Allah dan disandarkan kepada-Nya.







**P**ENDAPAT  
KEDUA, sejumlah ulama teologi meyakini bahwa makna al-Quran yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad saw. Adapun kata dan kalimat al-Quran adalah karya Nabi Muhammad saw.



dan melalui hal inilah al-Quran sampai ke telinga masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa hal itu adalah perbuatan dan ciptaan Nabi sebagaimana ucapan dan perbuatan Nabi lainnya seperti makan, minum, berjalan, dan bekerja. Oleh karena itu, hendaknya dinyatakan bahwa sesuatu yang diwahyukan ke dalam hati Rasulullah saw hanyalah makna dari ayat al-Quran. Beliau lah yang membentuk dalam kata dan kalimat yang khusus sehingga sampai pada pendengaran masyarakat.

Kemungkinan seperti ini juga tidak lepas dari sanggahan. Mengingat mayoritas umat Islam dalam hal ini bersepakat bahwa al-Quran berasal dari Allah dan tidak hanya berupa makna dan mafhum saja. Akan tetapi, berbarengan dengan kata dan kalimatnya. Bahkan, al-Quran dinyatakan sebagai makna yang terbungkus dalam kata dan kalimat khusus. Umat Islam sejak awal memahami nuzulul quran yang demikian. Rasulullah saw sendiri menyatakan bahwa makna al-Quran dalam bentuk kata dan kalimat serta susunan yang khusus inilah yang diwahyukan kepadanya.

mad saw yang membungkus makna tersebut dengan kata dan kalimat. Pendapat seperti ini, sepengetahuan kami adalah pandangan Ibnu Kallab, Wasiat, Nasafi dan Taftazani. Sebagian lainnya menyatakan, Jibril yang membungkus makna dari Allah dengan kata dan kalimat. Ini adalah pendapat para pendukung Asy'ari."<sup>63</sup>

Mengenai pembenaran pendapat ini dijelaskan bahwa pada satu sisi, tidak diragukan bahwa kata dan susunan kalimat al-Quran keluar dalam bentuk bahasa dari diri Rasulullah saw

Dengan penjelasan bahwa setiap manusia yang berbicara mengenal kata dan kalimat yang digunakan, dia merasakan keberadaan wujud kata dan kalimat tersebut dalam dirinya. Ketika berbicara, dia memperbantukan kata dan kalimat tersebut dan menggunakannya sesuai dengan dirinya. Kami menyebut kata dan kalimat tersebut sebagai kalam nafsani. Akan tetapi, terciptanya hal tersebut bersumber dari mendengar dari orang lain atau membaca tulisan.

Para nabi juga mengenal kata dan kalimat melalui interaksi dengan masyarakat. Dengan jalan ini, mereka mengetahui kalam nafi yang ada pada diri mereka. Tentunya setiap nabi mengenal bahasa yang digunakan dalam masyarakatnya sehingga ketika mendengar pembicaraan orang, langsung memahami dan tertuju pada makna dan maksud pembicaraan tersebut. Adapun mendengar dan membaca bukanlah satu-sa-

tunya cara, mungkin juga dapat dihasilkan melalui cara lainnya.

**P**ENDAPAT KETIGA, kemungkinan lainnya adalah al-Quran yang diturunkan berupa makna yang dibarengi dengan kata dan kalimat. Akan tetapi, bukan kata dan kalimat yang diucapkan dengan bahasa, melainkan kata dan kalimat nafsani.

Mengenai masalah wahyu mungkin dikatakan bahwa Allah telah menempatkan, baik dengan perantara atau tanpa perantara, kata dan kalimat atau ungkapan dalam al-Quran pada hati Rasulullah saw dan beliau dengan pendengaran dan sepenuh hati mendengar dan memahami makna al-Quran yang tinggi. Inilah yang disebut dengan kalam nafsani yang menjadi sumber pembicaraan Rasulullah saw dan disampaikan sesuai dengannya.

Oleh karena itu, sebagaimana makna al-Quran yang berasal dari Allah dan diletakkan pada

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Kata dan kalimat ini, kendati penunjukannya terhadap makna adalah relatif, tetapi keduanya adalah hakikat nyata yang melalui perantara wahyu berada di hati Nabi Muhammad saw. Ucapan dan pembicaraan Rasulullah saw bersumber dari hal tersebut.

jadikan al-Quran dalam bahasa Arab sebagaimana ditegaskan al-Quran, Sungguh Kami jadikan al-Quran berbahasa Arab agar kalian memikirkannya. Mengingat bahwa kata dan kalimat al-Quran merupakan ciptaan Allah, oleh karenanya tidak ada masalah mengenai kemukjizatan al-Quran. Objek pembahasan seperti itulah yang diinginkan menurut umum masyarakat beragama. Pada akhirnya, masalah ini adalah masalah yang rumit. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

KITAB bermakna sesuatu yang ditulis yakni SESUATU YANG TERKUMPULKAN. Disebut sebagai kitab karena mencakup tulisan dan goresan yang memiliki makna. HURUF dan GARIS sebelumnya ditetapkan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat untuk menunjukkan MAKNA TERTENTU dan diterima oleh yang lainnya sehingga ketika seseorang membaca garis-garis tersebut, dia langsung MEMAHAMI dan MENGETAHUI maksud yang diinginkan oleh sang penulis.

Secara istilah, kitab adalah tulisan dan goresan yang tertulis pada lembaran-lembaran. Namun, ia sedemikian rupa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan makna sampai-sampai pembaca meyakini sebagai satu hal.



Dari penjelasan zahir sebagian ayat al-Quran menerangkan bahwa seluruh rasul memiliki kitab. Al-Quran menjelaskan, Sungguh Kami telah mengutus utusan-utusan Kami dengan bukti-bukti dan Kami turunkan pada mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia mampu menegakkan keadilan (QS. al-Hadid:25).

Turunnya Kitab

Berbagai ayat menerangkan bahwa al-Quran dikenalkan sebagai kitab. Sebagai contoh, Allah berfirman, Itulah kitab (al-

Quran) yang tidak ada keraguan di dalamnya dan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah:2).

Allah berfirman, *Itulah ayat-ayat al-Quran dan kitab yang memberi penjelasan* (QS. an-Naml:1).

Allah berfirman, *Yang demikian adalah karena Allah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran* (QS. al-

Allah berfirman, *Inilah kitab yang telah Kami turunkan*

Allah berfirman, *Dan Kami telah turunkan kepadamu*

.....

Banyak sekali ayat yang menerangkan kata NUZUL, INZAL dan TANZIL dinisbahkan pada KITAB. Sebagai contoh, Allah berfirman, *Sungguh Kami telah menurunkan kepadamu kitab dengan kebenaran* (QS. an-Nisa:105).

~~~~~

kitab sebagai penjelas segala sesuatu, pemberi petunjuk, dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang Muslim (QS. an-Nahl:89).

Muncul pertanyaan, *apa yang dimaksud dengan kitab? Bagaimana kitab diturunkan?* Secara bahasa dan pemahaman umum masyarakat, KITAB adalah sekumpulan tulisan dan catatan khusus yang tercatat dalam lembaran-lembaran dan sesuai den-

gan peletakan atau kesepakatan menunjukkan makna tertentu. Al-Quran yang mulia berdasarkan definisi ini juga disebut

.....

Dari beberapa contoh ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kitab bagaikan al-Quran yang diturunkan dari maqam yang tinggi.

~~~~~

sebagai kitab. Nabi Muhammad saw membacakan ayat-ayat yang turun pada para penulis wahyu dan mereka berdasarkan perintah dari Rasul mencatat ayat-ayat tersebut dalam lembaran-lembaran. Kemudian, Rasulullah memerintahkan mereka untuk menjaga lembaran-lembaran tersebut agar tetap terjaga bagi umat. Setelah Rasulullah saw wafat, para sahabat menyatukan lembaran-lembaran tersebut dalam satu kitab yang tersusun. Kitab tersebut adalah kitab al-Quran yang kini berada di tangan umat Islam.







## Kemungkinan Wahyu dalam Pandangan Filsafat Islam

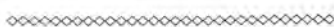
Sebagian filosof meragukan kemungkinan wahyu bahkan mengingkarinya. Mereka mengatakan anggaplah kita menerima keberadaan Allah sebagai suatu hakikat metafisik yang tidak memiliki kaitan dengan manusia dan alam materi. Manusia adalah wujud yang materi dan terbatas. Allah adalah wujud yang tidak terbatas, metafisik, dan nonmaterial. Alam materi juga terbatas, lalu bagaimana mungkin dapat dibayangkan manusia yang merupakan bagian dari alam materi mampu melewati batasannya dan memiliki hubungan dengan alam nonmateri?

Untuk menjawabnya disebutkan dalam filsafat telah ditetapkan bahwa manusia bukan wujud yang murni materi. Akan tetapi, hakikat yang terangkai dari tubuh yang materi dan ruh yang nonmaterial. Dari sisi tubuh, manusia merupakan bagian dari alam materi tetapi dari sisi ruh, manusia memiliki hubungan dengan alam yang metafisik dan memiliki keserasian. Oleh karena itu, disebutkan bahwa nabi adalah manusia sempurna dan dengan ruh *malakuti* dan nonmateri dirinya serta pemberian-pemberian Allah, mereka menciptakan hubungan dengan alam metafisik.

Filsafat Islam banyak berbicara tentang kemungkinan wahyu dan ke-layakan manusia untuk dapat mencapai *maqam* yang tinggi. Salah satu sudut pandangnya menyebutkan bahwa jiwa dan hati manusia dinyatakan dan digambarkan sebagai cermin. Cermin jasad yang bersih, mengkilap, dan terang yang berpengaruh secara alami memantulkan cahaya dan menampilkan sesuatu yang

• • • • •

Dengan kata lain, Dalam materi yang terbatas tidaklah tertutup. Dengan perantaraan manusia sempurna dan ruh sucinya, alam materi memiliki hubungan dengan alam metafisik.



berada di hadapannya. Akan tetapi, pengaruh ini dapat muncul jika terpenuhi beberapa persyaratan, di antaranya:

1. sempurna tidak memiliki kekotoran;
2. antara cermin dan benda tidak ada penghalang;
3. benda berada di hadapan cermin;
4. tidak berada pada kegelapan;
5. tidak ada jarak yang sangat jauh antara cermin dan benda.

Setelah itu, disebutkan bahwa hati dan ruh manusia bagaikan cermin yang bening dan bersih. Tentu, pengetahuan dan ilmu-ilmu metafisik tercermin padanya. Jika terkadang hal tersebut tidak terpantulkan, pasti dikarenakan hal-hal berikut.

1. Tidak mencapai kesempurnaan yang dibutuhkan bagaikan anak kecil yang belum dapat membedakan.
2. Karena efek samping berupa perbuatan maksiat kepada Allah yang menyebabkan hati menjadi buram dan gelap.
3. Pengaruh berlebihan dalam kelalaian dan terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi sehingga bentuk hati berpaling dari pengetahuan-pengetahuan metafisik.
4. Keyakinan yang salah dan taklid buta merupakan penghalang untuk memahami hakikat.
5. Pemikirannya bertolak belakang dengan logika yang benar dalam menyusun premis-premis dan mengambil kesimpulan.

Mulla Shadra menjelaskan bahwa manusia—dari tiga sisi potensi pengenalan yang ada pada dirinya, yaitu BERPIKIR, BERKHAYAL, dan MERASAKAN—memiliki tiga alam. KEKUATAN BERPIKIR dan kesempurnaan menyebabkan manusia mampu berhubungan dengan alam yang suci dan dapat tergolong manusia-manusia yang memiliki kedekatan

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Terkadang dua orang dalam satu masa sama-sama berupaya memperoleh pengetahuan, tetapi salah seorang dari keduanya lebih cepat dari lainnya, kendati upaya yang dilakukan oleh orang yang lebih lambat, lebih banyak dan lebih keras.

.....

Jiwa manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian manusia untuk mendapatkan pengetahuan *memerlukan pengajaran dari manusia* sementara sebagian lainnya *tidak membutuhkan pengajaran*. Kelompok pertama juga dibagi menjadi dua bagian. PERTAMA adalah manusia-manusia yang kendati sudah mendapatkan pengajaran namun tidak memperoleh pengetahuan meski sudah bersungguh-sungguh dalam belajar. KEDUA adalah manusia-manusia yang mudah dan cepat memahami.

xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

menyaksikan alam metafisik. Dia menyaksikan bentuk-bentuk yang indah, mendengar suara-suara yang merdu dan teratur secara detail yang dia saksikan di sebagian alam batin dirinya.

.....

Sementara itu, karena kuatnya cahaya dan kebersihan jiwanya, ada manusia tertentu yang mampu memperoleh pengetahuan yang luas dalam waktu singkat dan tanpa pengajaran dari manusia lain

Penyebab perbedaan ini adalah *perbedaan tingkat kecerdasan dan inteligensia*.

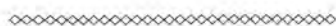
Karena kelemahan cahaya dalam keterbelakangan dan pemahaman, para nabi menyatakan ketidakmampuan mereka untuk memberi petunjuk pada manusia-manusia seperti ini. Allah berbicara pada Nabi Muhammad saw dalam firman-Nya, *Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi hidayah orang yang kamu cintai* (QS. al-Qashash:56).

KEISTIMEWAAN KEDUA, *kesempurnaan potensi khayal*. Begitu kuatnya potensi khayal pada manusia semacam ini, bahkan dalam kondisi sadar pun dia mampu





Manusia seperti ini disebut NABI atau WALI. Perolehan pengetahuan seperti itu juga dapat disebut sebagai bentuk mukjizat atau *karamah*. Keberadaan manusia-manusia ini sangat mungkin kendati sangat sedikit.



dengan penampilan yang mencengangkan dan itu adalah malaikat yang disaksikan oleh para nabi dan para kekasih Allah. Melalui hubungan yang terjalin dengan hakikat *jauhar* akal, pengetahuan-pengetahuan dalam bentuk ucapan yang tertata rapi menyatu dalam jiwa manusia dengan mendengarkannya pada puncak kefasihan dan keindahan. Hal seperti ini pun sangatlah mungkin terjadi.<sup>67</sup>

Syahrestani menukil dari Syekh ar-Ra'is (Ibnu Sina) menyatakan :

Begitu pula keberadaan-keberadaan secara berurut dari yang termulia hingga sampai pada akal pertama. Kemudian turun pada materi yang merupakan wujud terendah dari tingkat



“Para nabi (karena keterputusan mereka dengan alam materi dan perhatian mereka pada alam nonmateri) mencapai tingkatan tertinggi dalam kemanusiaan.



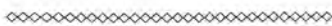
Mengisahkan sesuatu yang dia saksikan di alam-alam akal, khususnya alam akal yang memberikan kesempurnaan-kesempurnaan pada manusia. Dengan demikian, dia menyaksikan sesuatu di alam sadarnya dan mendengar suara yang juga dia saksikan dalam kondisi tidur maupun sadar.

Tampilan dari hakikat *jauhar* yang indah terbentuk dalam alam intuisi





Hati dan jiwa manusia pada dasarnya berpotensi untuk menerima cahaya hikmah dan keimanan sesuai dengan fitrah dalam penciptaannya. Namun, hal ini dengan syarat jiwa dan ruh tersebut tidak ternodai oleh kegelapan kekufuran atau penghalang-penghalang berupa kemaksiatan sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, *Dan hati-hati mereka telah dikunci, maka mereka tidak dapat memahami* (QS. at-Taubah:87).



adanya perhatian terhadap alam *mulk*, tidak menyebabkan dirinya berpaling dari alam *malakut* tetapi sebaliknya. Para nabi, pada saat demikian, saat perhatian mereka tertuju pada alam metafisik. Allah menyinari hati mereka yang bersih dengan pengetahuan-pengetahuan. Kemudian, dari hati mereka memancar ke seluruh *qaus* (bagian alam). Sesuatu yang disaksikan oleh ruh suci juga tergambar dengan jelas dalam jiwa kemanusiaannya. Dari hati menuju potensi khayal, dari potensi khayal menuju kesamaan indriawi, dan darinya tam-

hatian pada materi, kemudian hatinya ditujukan pada Zat Allah yang suci, perhatiannya dipusatkan pada alam *malakuti*, maka dia dapat mencapai tingkatan tertinggi dan memperoleh kebahagiaan yang besar. Rahasia-rahasia alam malakut tersingkap baginya, menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah yang maha dahsyat. Hal-hal tersebut seperti dijelaskan dalam al-Quran, *Sungguh dia menyaksikan di antara tanda-tanda-Nya yang sangat agung* (QS. an-Najm:18).

Dengan demikian, ruh tersebut menjadi ruh yang suci dan kuat yang karena pengaruh hubungan yang erat dengan alam metafisik, ruh mencapai batas kesamaan antara alam *mulk* dan alam *malakut*. Dengan



bicaraan suci dari Allah melalui pendengaran hati dan batin. Kalam Allah adalah pemberian ilmu dan hakikat pengetahuan ke dalam hati Nabi yang bercahaya."<sup>71</sup>

Ibnu Sina menjelaskan, "Jiwa manusia ketika menyaksikan sesuatu dari alam *malakut* terlepas dari kekuatan daya khayal dan anggapan. Pada kondisi semacam ini, kekuatan

.....

“Pembicaraan Allah dengan Nabi adalah pemberian hakikat dan penyampaian pengetahuan ke dalam hati Nabi yang bercahaya. Adapun pembicaraan Nabi dengan Allah adalah hakikat kebutuhan-kebutuhan dan permohonan kepada Allah dengan bahasa permohonan. Yang dimaksud dengan mendengarkan wahyu adalah mendengar KALAM AQLI (Allah) melalui pendengaran batin.”<sup>72</sup>

xxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

dapat didengar dan terperinci.”<sup>73</sup>

Syahrestani juga menukil dari Syekh Rais mengenai ilmu metafisik, beliau berkata, “Sebagian jiwa begitu kuatnya sehingga pancaindra tidak dapat mengganggu mereka. Bahkan, mereka mampu memperhatikan alam akal dan alam intuisi. Jiwa seperti ini telah mencapai alam metafisik yang mulia. Dalam kondisi ini, sebagian masalah dapat begitu jelas de-

akal aktif menerima makna secara utuh tanpa perincian dan pengaturan. Kemudian, dari jiwa diberikan pada potensi khayal dan potensi inilah yang mengatur dan melakukan perincian, memahami dengan ungkapan-ungkapan yang dapat didengar. Kemungkinan besar, wahyu juga demikian karena akal aktif pada jiwa nabi ketika menerima wahyu tidak membutuhkan potensi khayal sehingga mengharuskan pembicaraan dengan kata atau kalimat yang





● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Terkadang ketika menerima wahyu, Nabi mendengar suara bagaikan suara lebah madu yang mungkin adalah simbol dari kalam dan nabi memahami dan hafal maknanya. Terkadang pula malaikat menampilkan dirinya sebagai seorang laki-laki yang tampan dan berbicara dengan nabi.

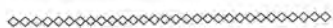
● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Filosof Islam ketika menjelaskan mengenai masalah esensi wahyu dan kenabian bersandar pada beberapa hal berikut.

1. Nabi adalah sosok manusia sempurna. Jiwa dan akal nya berada pada tingkatan tertinggi nilai kemanusiaan.
2. Jiwa Nabi terjaga dan suci dari kekotoran kemaksiatan dan keterkaitan yang erat dengan hal-hal duniawi. Jiwa beliau suci, bersih, dan bercahaya sehingga mampu untuk menerima ilmu dan pengetahuan dari Allah Pengatur alam.
3. Jiwa suci Nabi sedemikian kuat dan bercahaya sehingga dalam tempo yang singkat terlepas dari sisi kemanusiaan kemudian terbang menuju alam malaikat dan bergabung bersama malaikat *muqarrabin* (terdekat) dan alam metafisik. Dengan perantara ini, beliau mencapai pencahayaan atas ilmu dan pengetahuan alam tersebut.
4. Karena erat nya hubungan yang terjalin dengan alam metafisik, ruh suci Nabi berada pada posisi yang sama antara alam *mulk* dan alam *malakut*. Beliau mampu dalam waktu yang bersamaan menjaga kedua sisi alam tersebut.
5. Pancaindra dan potensi khayal Nabi serupa dengan kekuatan akal nya, yaitu mencapai puncak tertinggi kekuatan manusia. Beliau memiliki kelayakan memantulkan ilmu pengetahuan yang telah diberikan ke dalam hati beliau pada tahapan pancaindra dan potensi khayal kemudian memberikan wujud padanya. Pada tahap inilah, Nabi menyaksikan malaikat dan mampu mendengarkan suaranya.
6. Para pemikir Islam meyakini bahwa dalam penciptaan pengaturan jagad raya ini terdapat sepuluh tingkatan akal. Keberadaan kesepuluh akal tersebut secara bertingkat. Akal kesepuluh yang biasa disebut sebagai akal aktif merupakan perantara pemberi kesempurnaan pada alam materi dan secara langsung sebagai penyempurna. Mereka juga meyakini bahwa akal kesepuluh adalah sebab pelaku pemberian secara langsung. Di antara pemberian

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Siwa yang kuat dan suci Nabi selalu tertuju dan naik ke alam yang lebih tinggi. Melalui perantara inilah, Nabi berhubungan dengan *maqam* tertinggi alam metafisik, yaitu AKAL AKTIF atau JIBRIL. Dalam kondisi ini, tidak dibutuhkan pemikiran atau menyusun silogis-silogis. Ilmu dan pengetahuan kenabian diberikan pada hati beliau yang suci dan bercahaya melalui akal aktif. Kemudian, berpindah ke pancaindra dan kekuatan khayal yang beliau miliki. Pada *maqam* inilah, beliau menyaksikan malaikat pembawa wahyu dan mendengar ucapannya yang tidak lain adalah kalam Allah.



Dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan tersebut, ketika berbicara mengenai esensi wahyu, para filosof Islam menyimpulkan:

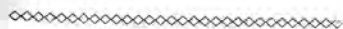
Berkaitan dengan hal tersebut, perlu kiranya menyebutkan beberapa poin berikut.

1. Kendati pemikir-pemikir Islam menyatakan bahwa sumber pengetahuan kenabian adalah akal aktif, tetapi bukan berarti bahwa jika keberadaan kesepuluh akal tersebut masih mendapat sanggahan, maka penjelasan mengenai esensi wahyu pun cacat. Hal itu karena bagaimanapun Nabi pada saat mendapat wahyu memiliki hubungan dengan alam metafisik, mendapatkan pengetahuan dari *maqam* terdekat di alam tersebut baik itu disebut Jibril maupun akal aktif.

2. Keniscayaan yang ditimbulkan dari penjelasan para filosof Islam bahwa sumber pengetahuan kenabian adalah akal aktif tidak berarti pengetahuan yang dimiliki nabi serupa dengan pengetahuan yang dimiliki para ilmuwan. Mengingat dengan jelas mereka (para filosof) menyatakan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui jalan wahyu dan diberikan pada hati para nabi tidak melalui proses berpikir atau menyusun silogis-silogis tertentu tetapi secara langsung dipancarkan ke dalam hati suci para nabi. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki para ilmuwan didapat melalui proses berpikir.
3. Para filosof sebagaimana juga para teolog, meyakini bahwa kenabian merupakan suatu pemberian Ilahi dan bukan sesuatu yang dapat digapai. Sang Pencipta memberikan potensi ini kepada para nabi yang memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan dari alam metafisik, menerima wahyu, menyaksikan malaikat, dan mendengarkan ucapan-ucapan mereka sementara manusia-manusia lainnya tidak mendapatkan pemberian ini.



Dalam pandangan Muhammad Iqbal, WAHYU adalah suatu *ekstasi* dan *pengalaman batin*. Allah dalam ekstasi batin ini menyingkap diri-Nya bagi manusia yang melakukan perjalanan spiritual. Perjalanan ini dilakukan oleh hati.



### Wahyu dalam Pandangan Iqbal

Berkenaan dengan masalah ini, Iqbal menjelaskan, "Hati adalah satu bentuk pencerahan batin atau penglihatan batin. Seperti ucapan Maulana Rumi, menerima makanan dari sinar matahari dan menyebabkan kita



lainnya adalah alam raya."<sup>78</sup> Pada kesempatan lainnya beliau juga menjelaskan, "Allah juga menampakkan diri-Nya pada pengalaman batin dan pengalaman zahir."<sup>79</sup>

Berkaitan dengan nilai sebuah pengalaman batin, beliau menerangkan, "Sastra wahyu dan sisi batinnya bagi manusia merupakan kesaksian bahwa pengalaman beragama sangatlah terkait sepanjang sejarah manusia dan sesuatu yang terus menerus yang terkadang sesuatu itu dianggap sebuah khayalan dan anggapan saja dan perlu dibuang jauh-jauh. Tidak ada bukti apapun yang dapat membuktikan bahwa sisi pengalaman manusia sebagai sebuah kenyataan dapat kita terima.





ada di hadapan kita, segudang pengetahuan berupa pengalaman dapat kita peroleh dari percobaan yang sederhana ini. Dari sejumlah pengetahuan yang kita peroleh tersebut, kita memilih yang memiliki ritme masa dan tempat tertentu. Kemudian kita sandarkan hal-hal tersebut pada meja ini. Pada saat melepaskan pengalaman batin, sebatas hidup dan kekayaan, kita semakin sedikit untuk turun. Pengalaman dan analisis seperti ini tidak dapat diterima.”<sup>83</sup>

3. “Bagi seseorang yang berpengalaman batin, kondisi batin merupakan tampilan sebuah keadaan pelepasan kesendirian lain, kesatuan yang erat, yang mengawang, dan meliputi segala sesuatu. Bahkan dalam kondisi tersebut, lenyap kepribadian khusus alam pengalaman. Kandungan kondisi batin adalah dalam bentuk yang agung, nyata, dan tampak. Tidak dapat disebut hanya sebagai sebuah keterpurukan dalam awan pemikiran yang hitam dan gelap.”<sup>84</sup>
4. “Mengingat bahwa sifat dari sebuah pengalaman batin adalah langsung dan tanpa perantara, jelas bahwa hal itu tidak mungkin dapat dialihkan pada lainnya. Kondisi batin lebih dari sesuatu yang terpikirkan serupa dengan sesuatu yang teraba oleh pancaindra. Penjelasan dan pengungkapan pelaku batin atau seorang nabi terhadap pengalaman kandungan kesadaran beragama dirinya, mungkin dapat dialihkan pada yang lainnya melalui kalimat. Namun, kandungan itu sendiri tidak mungkin dapat dialihkan. Ayat al-Quran adalah penjelasan pengalaman psikologis bukan kandungannya. Al-Quran menjelaskan, *Tidaklah manusia berbicara dengan Allah kecuali dalam bentuk wahyu, atau dari balik tirai atau diutus baginya utusan yang mewahyukan sesuai dengan izin-Nya. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).



keberartian yang begitu dalam. Pelaku perjalanan batin atau seorang nabi keduanya kembali diuji dengan tingkatan yang semestinya. Namun, terjadi perbedaan bahwa nabi seperti yang kelak kami jelaskan merupakan sumber dari makna yang tak terhingga bagi manusia.”<sup>86</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa:

.....

Wahyu adalah satu bentuk rasa dan pengalaman batin serta hubungan spiritual manusia dengan Tuhan semesta alam. Rasa yang nonmaterial yang tidak dapat dialihkan pada lainnya. Tidak termasuk pandangan atau pemikiran dan tidak terwakili oleh kata. Akan tetapi, merupakan satu bentuk kehadiran dan penyaksian batin.

Namun, pada satu sisi tetap termasuk dalam unsur pengenalan yang mampu memberikan satu warna pandangan pada dirinya yang kemudian menjadi pemikiran yang terbungkus oleh kata dan ungkapan dan dapat dialihkan pada yang lainnya.

Berkaitan dengan masalah ini, Iqbal juga menuliskan, “Perasaan batin serupa dengan perasaan-perasaan lainnya yang mencakup unsur pengenalan dan logika. Menurut pendapat saya, unsur pengenalan inilah yang menimbulkan satu

bentuk warna pemikiran dan pandangan pada dirinya. Pada realitas alamiah, perasaan demikian juga yang memunculkan satu bentuk pandangan pada diri seseorang. Terlihat bahwa perasaan dan pandangan adalah dua hal yang mandiri. Namun, dilakukan oleh satu pelaku yaitu pengalaman batin.”<sup>87</sup>

Iqbal juga menjelaskan, “Hubungan yang mendasar antara perasaan dan pemikiran memberikan satu pencerahan tersendiri terhadap perbedaan teologi yang usang dan ber-

larut-larut mengenai wahyu berupa ucapan yang merupakan pembahasan yang mengkhawatirkan di kalangan para pemikir agama Islam. Perasaan yang tidak terucap dalam penelitiannya berujung pada pemikiran yang hal ini pun pada gilirannya kembali pada kecenderungan untuk mengungkapkannya dan menampilkan pakaiannya. Jika kita mengatakan, kendati pemahaman logis tidak mampu selain memahami bahwa hal itu terdapat runtunan masa tertentu dan memandangnya berpisah dari jalannya, masing-masing tetap menimbulkan kesulitan. Ada satu rasa yang dengannya ditampilkan dengan kalimat."<sup>88</sup>

### **Wahyu dalam Pandangan Al-Quran**

Kendati al-Quran memandang wahyu sebagai sebuah hakikat, terkadang di sejumlah ayat menisbahkannya pada para nabi terutama ketika menjelaskan tentang esensinya. Selain pada bentuk, al-Quran tidak menjelaskan lebih lanjut. Al-Quran menyatakan,

*Sesungguhnya ia (al-Quran) diturunkan oleh Tuhan Pengatur semesta alam. Dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) pada hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (QS. asy-Syu'ara:192-194).*

Dalam ayat lainnya, al-Quran menjelaskan, *Katakan siapa yang bermusuhan terhadap Jibril, sesungguhnya dia menurunkannya pada hatimu dengan izin Allah, membenarkan kitab-kitab sebelumnya sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman (QS. al-Baqarah:97).*

Dua ayat ini menjelaskan tentang salah satu kekhususan wahyu yaitu diturunkan secara langsung pada hati. Disebutkan, Jibril menurunkan al-Quran secara langsung pada hatimu (nabi).

Jelas bahwa pengajaran seperti ini berbeda dengan pengajaran-pengajaran manusia pada umumnya. Ilmu pengetahuan

Thabathaba'i—sempu Allah menyucikan jiwa beliau—ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, "Yang dimaksud dengan hati adalah jiwa manusia yang menjadi media pengenalan dan pengetahuan. Oleh karena itu disebutkan Diturunkan oleh RUHUL AMIN pada hatimu (*qalbika*) bukan disebutkan 'Keseluruhan' yang menyiratkan bagaimana Allah saw. Hal ini bermakna bahwa hati Nabi tanpa ada bantuan, Nabi menyaksikan bahwa perlu bantuan indra manusia untuk pendengaran dan penglihatan, maka orang-orang yang turun juga menyaksikan sementara hal tersebut

padamu' (*'alayka*). Mungkin ingin mengisyaratkan bagaimana al-Quran diterima oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini bermakna bahwa wahyu secara langsung diterima hati Nabi tanpa ada hubungan dan peran indra. Karena itu, Nabi menyaksikan malaikat dan mendengar wahyu tanpa perlu bantuan indra penglihatan dan pendengaran. Andaikan pendengaran dan penglihatan wahyu melalui pancaindra, maka orang-orang yang ada di sekitar Nabi pada saat wahyu turun juga menyaksikan Jibril dan mendengar suaranya sementara hal tersebut tidak terjadi."<sup>89</sup>

Dalam tafsir *Ruh al-Bayan* yang dinukil dari kitab *Kasyf al-Asrar* menyebutkan, "Manakala wahyu diturunkan pada Nabi Muhammad saw, pertama turun pada hati beliau yang mulia karena beliau sangat menyukai dan tenggelam dalam alam metafisik. Pada saat itu, (wahyu) berpindah dari hati ke pemahaman dan pendengaran beliau. Inilah yang disebut penurunan dari atas ke bawah yang termasuk sesuatu yang istimewa. Berbeda dengan umum masyarakat, pertama mendengar dengan telinga kemudian memasuki pemahaman dan pada akhirnya masuk ke dalam hati. Para pelaku jalan spiritual pun melalui jalan seperti ini untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu memulai dari jalan terendah menuju jalan tertinggi. Betapa berbedanya kedua jalan ini."<sup>90</sup>

Oleh karena itu, wahyu adalah pengetahuan yang luar biasa yang diperoleh melalui cara yang tidak umum. Pemberiannya tidak sama dengan pemberian-pemberian pada umumnya, penerimaannya juga berbeda dengan pengajaran umumnya yang melalui proses berpikir atau menyusun silogis-silogis. Akan tetapi, pemberian dan penerimaan hakikat pengetahuan pada hati nabi secara langsung. Penerimaan wahyu juga merupakan satu bentuk perasaan batin dan berbeda dengan umumnya.

Allamah Thabathaba'i menjelaskan, "Para psikolog tidak meragukan bahwa manusia memiliki satu bentuk perasaan batin dan kejiwaan yang terkadang muncul pada sebagian orang sebagai pintu pembuka alam metafisik bagi dirinya. Pada kondisi seperti itu, tersingkap baginya pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih baik dari pengetahuan dan pemikiran-pemikiran akal. Sebagian pakar ilmu kejiwaan, ilmuwan-ilmuwan Barat, seperti William James dari Inggris dan lainnya menyatakan dengan jelas keberadaan perasaan tersebut. Oleh karena itu, wahyu yang diterima oleh nabi bukan termasuk proses pemikiran rasional."<sup>91</sup>

Di tempat lainnya, beliau menerangkan, "Pada sisi ini, tidak diragukan lagi bahwa wahyu adalah sesuatu yang di



luar kebiasaan. Suatu bentuk pengenalan dan perasaan batin yang tidak terkait dengan pancaindra. Akan tetapi, akal tidak memustahilkan keberadaan sesuatu yang luar biasa ini."<sup>92</sup>

Salah satu keistimewaan yang diisyaratkan dalam al-Quran adalah menyaksikan malaikat melalui hati Nabi. Al-Quran menjelaskan, *Demi bintang ketika terbenam. Tidaklah sahabat kalian tersesat dan tidaklah keliru. Dan dia tidak mengucapkan dengan hawa nafsunya, sesungguhnya itu adalah sesuatu yang diwahyukan. Yang perkasa yang mengajarkannya. Memiliki akal kemudian menampakkan diri dengan bentuk aslinya. Dia berada di puncak yang tinggi. Kemudian mendekat dan mendekat lagi. Sedemikian dekat dengannya bagaikan dua anak panah atau lebih dekat. Lalu Dia wahyukan kepada hamba-Nya sesuatu yang harus diwahyukan. Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan. Apakah kalian hendak membantah apa yang dia saksikan? Sungguh dia telah menyaksikannya di kesempatan lainnya. Di Sidratul Muntaha. Di dekatnya terdapat surga Ma'wa. Ketika Sidratul Muntaha diliputi sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dan tidak melampauinya. Sungguh dia telah menyaksikan sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar (QS. an-Najm:1-18).*

Sebagaimana yang dapat diperhatikan dari ayat-ayat di atas, disebutkan Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan. Di sini, penglihatan dinisbahkan pada hati dan jiwa dan yang dimaksud adalah menyaksikan Jibril. Disebutkan kalimat *mā yarâ* (sesuatu yang dia saksikan) dan ayat selanjutnya, yaitu Sungguh dia telah menyaksikannya di kesempatan lainnya menegaskan bahwa penyaksian dilakukan hati. Kata bashara dalam kalimat *mā zâghu al-basharu* (Penglihatannya tidak berpaling) juga memberi makna seperti itu, yaitu penglihatan hati.

Allamah Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, "Makna *mā kadzuba al-fuâdu mâ raâ* (Hati tidaklah mendustakan apa yang disaksikan) bahwa sesuatu



Rasul menjawab, 'Aku mendengar suara seperti suara lonceng, kemudian aku terdiam. Setiap kali wahyu datang kepadaku, sedemikian rupa seakan-akan aku meregang nyawa.'"<sup>95</sup>

Dari penjelasan dua hadis di atas, dapat dipahami bahwa terkadang wahyu dimulai dengan terdengarnya suara yang tidak biasa, bagaikan suara lonceng. Bentuk seperti ini adalah bentuk wahyu yang paling berat. Terkadang pula dalam bentuk menyerupai seorang laki-laki kemudian terjadi perbincangan.

## Bentuk-bentuk Wahyu

Wahyu dan perbincangan Allah dengan utusan-Nya terjadi dalam tiga bentuk sebagaimana yang diisyaratkan al-Quran. Allah berfirman, *Tidaklah manusia berbicara dengan Allah, atau di balik tirai, atau diutus utusan lalu mewahyukan dengan izin-Nya atas sesuatu yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi dan Mahabijaksana* (QS. asy-Syura:51).

Dari penjelasan ayat di atas disebutkan tiga bentuk wahyu.

Perbincangan yang tersembunyi dan tanpa perantara dilakukan Allah dengan nabi dalam ayat tersebut dengan ungkapan *illa wahyan* (*kecuali dalam bentuk wahyu*); bentuk perbincangan kedua dengan ungkapan *min warâ-I hijâb(in)* (*di balik tirai*) dan bentuk ketiga dengan ungkapan *aw yursila rasûlan* (*atau diutus utusan*).

### Bentuk Pertama

Perbincangan yang tersembunyi dan tanpa perantara dilakukan Allah dengan nabi dalam ayat tersebut dengan









I  
 Q  
 a  
 k  
 J  
 ◇

• • • • •

Dalam bentuk ini, hubungan antara Allah dengan para nabi-Nya terjadi melalui Jibril bukannya tanpa perantara. Jibril turun dari sisi Allah, kemudian pengetahuan, hakikat, dan pesan-pesan yang diemban disampaikan pada hati para nabi

dan mereka mendengar pesan-pesan tersebut melalui pendengaran batin.

Wahyu seperti ini terjadi dalam beberapa macam. Terkadang mendengar suara malaikat tetapi tidak menyaksikannya. Terkadang juga mendengar dan menyaksikan malaikat. Dalam sebuah riwayat dijelaskan. Harits bertanya pada Rasulullah saw, "Bagaimana wahyu diturunkan kepadamu?" Rasul menjawab, "Terkadang aku mendengar suara seperti suara lonceng dan ini sangat berat bagiku. Saat kondisi ini berlalu, sesuatu yang diucapkan terekam dalam ingatanku. Kadang kala malaikat wahyu menampilkan dirinya sebagai seorang laki-laki dan berbincang-bincang denganku. Seluruh pembicaraan yang dia sampaikan terekam dalam ingatanku."<sup>103</sup>



serta mendengar pembicaraan langsung dari Allah. Terakhir, Jibril hanyalah perantara.

Berkenaan dengan masalah ini, Allamah Thabathabai menjelaskan, “Wahyu dari balik tirai atau melalui malaikat atau pembicaraan langsung dari Allah, pada dasarnya tidak terjadi perbedaan. Hal ini disebabkan wahyu adalah perbuatan Allah dan sebagaimana perbuatan-perbuatan Allah lainnya, terjadi melalui perantara-perantara.

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

**P**erbedaan dalam bentuk wahyu terjadi dalam lingkaran perhatian objek yang diajak berbicara.

Jika Nabi dengan perantara wahyu mampu memikul kalam Allah dengan memperhatikan Jibril, maka beliau memperhatikan kalam Allah melalui Jibril. Jika perhatian Nabi tidak tertuju pada Jibril, maka beliau mendengarkan langsung pembicaraan dari Allah. Dan jika memperhatikan

sesuatu yang tidak membawa pesan wahyu, seperti pohon pada Nabi Musa, maka nabi mendengar kalam Allah dari balik sesuatu tersebut. Namun, dalam setiap kondisi, perantara Jibril tetap terjaga."<sup>107</sup>

# MALAIKAT WAHYU, KETERJAGAAN & PENYINGKAPAN

## MALAIKAT WAHYU

Agama-agama langit meyakini suatu keberadaan yang disebut malaikat dan para nabi mengetahui keberadaan mereka. Dalam sistem keberadaan, malaikat memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu. Kitab-kitab langit seperti al-Quran, Taurat, dan Injil juga mengisyaratkan keberadaan mereka. Dalam al-Quran, terdapat sekitar 88 ayat yang menyebutkan tentang malaikat. Dengan demikian, kita dapat menyatakan bahwa keberadaan malaikat merupakan sesuatu yang diyakini dan disepakati dalam agama-agama langit khususnya al-Quran. Namun, secara logika tidak dapat dibuktikan keberadaannya dan tidak ada penjelasan yang baik dan tepat mengenai hakikat keberadaan mereka.

Sesuatu yang dapat kita petik dari al-Quran dan hadis berkenaan dengan malaikat hanya sebatas hal berikut.

1. Malaikat ada sebelum keberadaan Adam. Al-Quran menerangkan, *Manakala Tuhanmu berkata pada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka (malaikat) berkata, "Apakah Engkau akan menjadikan di muka*







Dalam kitab Daniel disebutkan, "Sedang aku, Daniel, melihat penglihatan itu dan berusaha memahaminya, maka tampaklah seorang berdiri di depanku, yang rupanya seperti seorang laki-laki; dan aku mendengar dari tengah sungai Ulai itu suara manusia yang berseru: "Gabriel, buatlah orang ini memahami penglihatan itu!"<sup>111</sup>

Dalam kitab tersebut juga disebutkan, "Sementara aku berbicara dalam doa, terbanglah dengan cepat ke arahku Gabriel yang telah kulihat dalam penglihatan yang dahulu itu pada waktu persembahan korban petang hari. Lalu ia mengajari aku dan berbicara dengan aku. Dia berkata, 'Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti.'<sup>112</sup>

Dalam Injil Lukas disebutkan, "Maka tampaklah kepada Zakariya seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan."<sup>113</sup>

Pada ayat lainnya disebutkan, "Jawab malaikat itu kepadanya, 'Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu.'<sup>114</sup>

Ayat lainnya juga menjelaskan, "Dalam bulan yang keenam, Tuhan menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret."<sup>115</sup>

Disebutkan pada ayat lainnya, "Jawab malaikat itu kepadanya, 'Roh kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau.'<sup>116</sup>

Al-Quran juga menyebutkan tentang malaikat bernama Jibril. Al-Quran menjelaskan, *Katakan, siapa yang menjadi musuh bagi Jibril, sesungguhnya dia menurunkan sesuatu pada hatimu atas izin Allah. Membenarkan kitab-kitab sebelumnya, sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin. Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-Nya dan Jibril serta Mikail, sesungguhnya Allah menjadi musuh bagi orang-orang kafir* (QS. al-Baqarah: 97-98).

Al-Quran menerangkan, *Jika kamu berdua bertaubat pada Allah, sesungguhnya hati kalian telah condong (pada kebaikan) dan jika saling bantu membantu untuk menyusahkan nabi, sesungguhnya Allah adalah pemimpinnya, Jibril, orang-orang saleh dari kalangan orang-orang yang beriman, dan juga malaikat menjadi penolongnya* (QS. at-Tahrim:4).

Sebagian ayat al-Quran menyebut malaikat wahyu dengan sebutan *Ruhul Qudus*. Katakan, *turun kepadanya Ruhul Qudus dari Tuhanmu dengan kebenaran untuk memantapkan orang-orang yang beriman, memberi petunjuk, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim* (QS. an-Nahl:102).

Adakalanya disebutkan dengan sebutan *Ruhul Amin*.

*Sesungguhnya al-Quran benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dibawa turun oleh Ruhul Amin pada hatimu agar kau (Muhammad) menjadi salah seorang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang fasih* (QS. asy-Syu'ara:192-195).

### **Kondisi Turunnya Jibril**

Dari penjelasan sebelumnya dapat dimengerti bahwa Jibril adalah malaikat wahyu yang turun pada Nabi dan dia menyampaikan pesan-pesan Allah. Disebutkan bahwa malaikat adalah makhluk yang tidak berjasad dan bermateri sehingga tidak dapat turun dan tidak dapat dilihat. Malaikat tidak memiliki lidah dan mulut sehingga tidak dapat berbicara dan tidak mampu didengar ucapannya. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan turunnya Jibril dan ucapannya? Bagaimana? Dijawab bahwa penurunan Jibril bukanlah penurunan secara materi akan tetapi dalam bentuk manifestasi (yang terjadi di alam *mitsal*).

Berkenaan dengan turunnya Jibril pada Maryam, al-Quran menggunakan kata *tamatsal* (menyerupai). Disebutkan dalam al-Quran, *Dan kisahkanlah dalam al-Kitab tentang Maryam manakala dia menjauhkan dirinya ke suatu tempat*

*di arah timur. Dia menjadikan hijab di antara mereka dan Kami utus kepadanya Ruh Kami lalu menyerupai seorang manusia yang sempurna di hadapannya. Maryam berkata, "Aku berlindung darimu pada Zat Yang Maha Pemurah jika kamu bertakwa." Malaikat berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu untuk memberimu anak laki-laki yang suci." (QS. Maryam:16-19).*

Begitu pula dalam sejumlah hadis yang menjelaskan tentang turunnya Jibril dan malaikat-malaikat lainnya menggunakan kata 'menyerupai'. Adakalanya kata tersebut juga digunakan untuk sesuatu yang lainnya seperti penyerupaan harta, anak, dan perbuatan manusia saat menghadapi kematian. Begitu juga penyerupaan nabi dan para imam yang suci bagi sebagian orang saat ajal hendak menjemput dirinya; penyerupaan dunia sebagai wanita yang cantik di hadapan Amirul Mukminin; penyerupaan malaikat maut dan malaikat-malaikat lainnya di hadapan manusia saat mencabut nyawa dan juga penyerupaan setan di hadapan sebagian manusia. Penyerupaan-penyerupaan semacam ini banyak kita jumpai di dalam hadis-hadis.

Sebagai contoh, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Anak cucu Adam pada saat terakhir dari masa-masa di dunia dan hari pertama dari hari-hari akhirat, hartanya, anaknya, dan perbuatannya tergambarkan di hadapannya."<sup>117</sup>

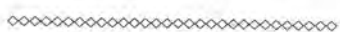
Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dari Imam Shadiq as, dari ayah-ayah beliau, dari Amirul Mukminin Ali as beliau berkata, 'Suatu hari aku berada di tanah Fadak di salah satu bagian lahan perkebunan dan Fadak sudah menjadi milik Fathimah. Di tanganku sebuah cangkul dan aku sedang bekerja dengan cangkul tersebut. Tiba-tiba seorang wanita mendatangkiku dan menabrakku. Aku melihatnya, dia wanita yang cantik jelita. Kecantikannya menyerupai Tsainah putri Amir wanita Quraisy tercantik. Wanita itu berkata kepadaku, 'Wahai putra Abu Thalib, maukah kau menikah denganku dan



● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Jangan Anda berpikir bahwa dalam hal ini kami ingin mengatakan bahwa menyaksikan Jibril, mendengarkan pembicaraannya adalah hal yang sia-sia dan tidak berarti. Tidakkah demikian, kami tidak mengatakan hal tersebut. Yang ingin kami nyatakan adalah bahwa Nabi benar-benar menyaksikan Jibril dalam rupa Dihyah Kalbi dan benar-benar mendengar ucapannya. Akan tetapi, seluruhnya terjadi di alam *mitsal* dan potensi khayal.

Penyerupaan Jibril dalam rupa manusia yang tampan dan penyaksian nabi adalah sesuatu yang nyata tetapi terjadi di alam *mitsal* dan di alam kesadaran potensi khayal. Penyaksian ini dan menyaksikan segala sesuatu yang ada di luar tidak memiliki perbedaan yang mendasar.



dan datang dari luar. Sementara itu, wahyu dan penyaksian Jibril berasal dari hati Nabi dan turun menuju potensi khayal. Dari kedua kondisi tersebut, pada dasarnya sesuatu yang diketahui adalah wujud yang ada pada potensi khayal.

### **Hubungan Nabi dengan Malaikat dalam Pandangan Filsafat Islam**

Mengenai permasalahan hubungan Nabi dengan malaikat wahyu, filsafat Islam memiliki pandangan tersendiri. Mempelajari pandangan-pandangan tersebut sangat membantu memahami permasalahan.

Ibnu Khaldun menjelaskan, "Di atas alam manusia ini adalah alam spiritual dan alam *malakuti*. Jiwa manusia memiliki potensi untuk melepaskan diri dari sisi manusiawinya dan menuju alam malaikat yang berada di atas alam ini. Mampu dalam waktu singkat bersama malaikat, menerima pengetahuan dari alam tersebut, dan kembali ke alam manusiawinya. Sesuatu yang dia peroleh dari alam tersebut, dia sampaikan pada masyarakat. Seperti inilah makna wahyu dan perbincangan malaikat."<sup>120</sup>

Dalam penglihatan, mata manusia tidak melihat wujud tertentu di luar tetapi sesuatu yang dilihat, sesuatu yang diketahui hakikatnya, itulah yang berada pada kesadaran potensi khayal. Penyaksian malaikat juga demikian namun dengan perbedaan bahwa dalam penglihatan, keberadaan tampilan dalam pancaindra dan potensi khayal terjadi dengan perantara indra







khazanah pengetahuan Ilahi dan dengan mata hatinya beliau menyaksikan malaikat wahyu. Dengan pendengaran batin, beliau mendengar kalam mereka yang merupakan manifestasi dari kalam Allah. Dalam kondisi seperti ini, pengetahuan dan hakikat yang berada pada diri malaikat wahyu yang bercahaya tercermin dalam hati Nabi yang juga bercahaya.

Dengan memperhatikan bahwa ruh suci Nabi berada di antara alam *mulk* dan *malakut* dan mampu dalam satu waktu menjaga kedua sisi alam tersebut, pada saat menyaksikan alam metafisik, menyaksikan Jibril, dan mendengar pembicaraannya melalui ruh suci, mata dan pendengaran batinnya, kondisi ruh beliau itu pun turun dan tercermin menuju potensi khayal dan pancaindra. Pada penurunan inilah beliau menyaksikan Jibril dalam rupa seorang manusia yang tampan dan dikenali di hadapan beliau. Nabi benar-benar menyaksikannya dan mendengar pembicaraannya.

### **Faktor-faktor Wahyu**

Untuk sebuah wahyu, yakni berhubungan dengan alam metafisik, dibutuhkan beberapa faktor di antaranya:

1. Sumber wahyu. Pengutus wahyu adalah Zat Yang Maha-suci yang menciptakan hubungan dengan Nabi baik secara langsung atau melalui perantara malaikat wahyu.
2. Malaikat. Malaikat pembawa wahyu adalah Jibril yang merupakan perantara alami dan ciptaan untuk menu-runkan wahyu. Dia adalah pembawa pesan Ilahi. Nabi menyaksikannya dalam rupa manusia yang tampan dan terkadang menyaksikannya dalam bentuk aslinya dan Nabi juga mendengar pembicaraannya.
3. Penerima wahyu. Penerima wahyu adalah manusia sempurna yang karena pengaruh kemaksuman, keterjagaan dari dosa, dan meninggalkan keterkaitan terhadap duni-awi serta memiliki kebeningan hati dan kesucian jiwa ber-potensi untuk menjalin hubungan dengan alam metafisik

dan menerima pengetahuan-pengetahuan. Seluruh Nabi demikian. Secara logika, menerima wahyu tidak hanya khusus para nabi. Bahkan, manusia-manusia lainnya pun yang mampu mencapai tingkat kesempurnaan tersebut mampu memiliki hubungan dengan alam metafisik dan mampu menerima pengetahuan gaib. Akan tetapi, untuk menetapkan hal tersebut, dibutuhkan argumentasi dan pembuktian yang pasti. Andaikan terjadi demikian, maka pengetahuan dan hakikat yang diterima bukanlah wahyu secara syariat.

4. Wahyu dan kandungan wahyu. Kandungan wahyu adalah seluruh hakikat dan pengetahuan yang diturunkan oleh Allah pada nabi, seperti pengetahuan tentang Tuhan seluruh alam, sifat *tsubuti* (positif) dan *salbi* (negatif) Tuhan, tentang hari akhir atau kehidupan setelah kematian, dan pengetahuan tentang kenabian, baik pengetahuan tersebut yang seluruhnya termasuk *ushuluddin* maupun pokok-pokok keyakinan dan memiliki bukti-bukti logis atau berkaitan dengan cabang-cabang keyakinan yang pembuktiannya hanya dapat dilakukan melalui wahyu yang diterima.

Begitu pula dengan kisah-kisah para nabi, sejarah umat-umat terdahulu, atau orang-orang tertentu yang dapat dijadikan pelajaran dan berpengaruh dalam memberi petunjuk pada manusia.

Penjelasan terkait tentang kesempurnaan akhlak dan mendorong manusia untuk hal itu, karakter-karakter buruk dan upaya pencegahannya meskipun akal mampu untuk memahaminya. Tata cara beribadah dan hukum-hukumnya, kewajiban-kewajiban, dan anjuran-anjuran. Penjelasan mengenai perbuatan-perbuatan yang diharamkan yang merugikan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Hukum dan undang-undang dasar sosial kemasyarakatan, hak-hak asasi, pengadilan, ekonomi, kesehatan, militer

dan keamanan yang seluruhnya adalah kebutuhan pokok dan menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan duniawi manusia. Kesimpulannya, segala sesuatu yang terdapat dalam al-Quran dan hadis-hadis nabi adalah kandungan wahyu.

Wahyu terkadang dinisbahkan pada Allah dan hal ini bermakna pemberian pengetahuan-pengetahuan agama ke dalam hati nabi. Terkadang juga dinisbahkan pada kandungan wahyu, yaitu pengetahuan yang telah diturunkan oleh Allah.

### **Wahyu dan Keterjagaan dari Kesalahan**

Terlontar satu pertanyaan, apakah hakikat-hakikat dari wahyu seperti al-Quran, Taurat, Injil dan hakikat-hakikat lainnya sebagai wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi adalah hakikat yang nyata dan pasti serta terjaga dari kesalahan? Ataukah dimungkinkan terjadi kesalahan?

Dalam masalah ini, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama, orang-orang Muslim menerima kemungkinan pertama. Mereka mengatakan bahwa hakikat yang terdapat dalam al-Quran, bahkan kata dan kalimatnya diturunkan oleh Allah dan bersumber dari sumber yang terjaga dari kesalahan yaitu ilmu Ilahi. Nabi Muhammad saw juga saat menerima wahyu, menjaga dan menyampaikannya pun terjaga dari segala kesalahan dan kelupaan. Berkenaan dengan seluruh masalah wahyu yaitu seluruh permasalahan yang disampaikan oleh nabi sebagai wahyu dan penyampaiannya dibenarkan dengan bukti-bukti, juga diyakini sebagai wahyu yang terjaga dari kesalahan.

Sebagian Kristen Ortodoks juga memiliki keyakinan yang serupa berkenaan dengan kitab-kitab suci dan hakikat-hakikat wahyu. Dalam kitab *Ilm wa Din* disebutkan bahwa sejak permulaan abad ke-17 banyak di kalangan Protestan yang meyakini bahwa kitab suci sebagai khazanah pengetahuan *laduni* yang terjaga dari kesalahan. Begitu pula permasalahan saintis yang disampaikan di dalamnya. Yakni kitab suci alih-





lainkan gambaran upaya manusia untuk mengetahui makna dan pentingnya kejadian pewahyuan."<sup>125</sup>

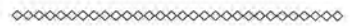
Sementara dalam kitab *Ilm wa Din* dinukil dari pendapat uskup agung Temple menyatakan, "Wahyu dan pengungkapannya menjelaskan sebuah kejadian. Dengan pandangan ini, penyandaran kepada Allah bukanlah dalam bentuk pendiktean sebuah kitab yang terjaga dari kesalahan atau mengajarkan sesuatu yang tidak mungkin terdapat kesalahan melainkan tampilan-tampilan realitas dalam kehidupan beberapa manusia dan masyarakat. Kitab suci sendiri pada dasarnya adalah tulisan manusia yang menjelaskan realitas pewahyuan tersebut."<sup>126</sup>

Dia juga menjelaskan, "Bahkan, Luther dan Bolland dalam penafsiran mereka tentang kitab suci sangat fleksibel dan toleran. Menurut mereka kemungkinan kebenaran dan sumber relativitas wahyu bukan pada nas yang tertulis (kitab yang diam) melainkan pada pribadi al-Masih sebagai pembawa wahyu dan lawan bicara wahyu. Kitab suci sangat penting dari sisi sebagai saksi kebenaran terhadap fenomena keselateks melalui cinta dan pengampunan Ilahi yang termanifestasikan pada diri al-Masih, dalam kehidupannya dan kehidupan orang-orang yang beriman. Menurut pendapat para reformis pertama, dikuatkan bahwa kata wahyu (kalimat Allah dan kitab yang berbicara) diperoleh melalui ilham-ilham yang setiap manusia mampu menemukannya dari ruh kudus."<sup>127</sup>

Berdasarkan pandangan ini, sebagian agamawan Nasrani memungkinkan terjadinya kesalahan pada diri Nabi Muhammad. Di antara mereka mengatakan, "Dikatakan bahwa dalam keyakinannya Muhammad adalah manusia yang sehat dan jujur. Hal ini tidak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa seluruh keyakinannya adalah benar. Mungkin seseorang dalam satu masalah sehat tetapi salah. Bagi penulis-penulis barat, tidak sulit untuk membuktikan bahwa Muhammad mungkin saja salah."<sup>128</sup>



Pandangan ilmuwan-ilmuwan Nasrani yang memungkinkan terjadinya kesalahan pada hakikat-hakikat wahyu bersumber dari penafsiran tertentu mereka mengenai wahyu dan penentuan objeknya. Mereka menafsirkan wahyu sebagai penyatuan Zat Suci Ilahi pada Isa dan meyakini al-Masih sebagai objek dari wahyu. Ucapannya diyakini sebagai ucapan manusia biasa yang mungkin terjadi kesalahan.



Kami telah mengisyaratkan sebelumnya tentang ketidakbenaran pendapat ini dan kebatilan yang dibangun pun akan tampak lebih jelas.

Orang-orang Muslim meyakini tidak hanya Nabi Muhammad saw saja tetapi juga seluruh nabi terjaga dari segala bentuk kesalahan, kealpaan, dosa maupun lupa. Umat Islam meyakini bahwa nabi ketika menerima wahyu, menjaga dan menyampaikannya, beliau terjaga dari segala bentuk kesalahan. Kebohongan, kesalahan, dan kelupaan tidak mungkin terjadi pada diri Rasulullah saw karena kemaksuman (ketertagaan dari salah, lupa dan dosa) merupakan keharusan dalam masalah kenabian. Dalam kitab-kitab teologi, hal ini dijelaskan dan dibahas secara terperinci dan juga dibuktikan dengan bukti-bukti *aqli* maupun *naqli*.

Disebutkan bahwa tujuan terpenting dari para nabi yaitu manusia membutuhkan hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani. Hakikat tersebut disampaikan pada manusia tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Hal ini tidak mungkin terealisasi tanpa adanya kemaksuman para nabi. Jika nabi sama seperti masyarakat pada umumnya yang mungkin salah, adakah jaminan yang memastikan bahwa hakikat-hakikat

yang memiliki nilai wahyu tersebut telah disampaikan secara sempurna kepada masyarakat?

Berkenaan dengan masalah ini, al-Quran menjelaskan, *Dia adalah Allah Yang Maha Mengetahui hal yang gaib, maka Dia tidak akan menampakkan yang gaib tersebut kepada siapa pun, kecuali pada orang-orang yang Dia ridai di antara para utusan. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya agar Dia mengetahui bahwa rasul-rasul telah menyampaikan risalah Tuhan mereka dan Allah meliputi apa yang ada pada mereka dan memperhitungkan segala sesuatu dengan satu per satu* (QS. al-Jinn:26-28).

Allamah Thabathaba'i mengenai ayat ini menjelaskan, "Yang dimaksud dengan *مِنْ يَدَيْهِ* "Di depannya" adalah sesuatu yang disampaikan kepada masyarakat antara Rasulullah dan mereka. Yang dimaksud dengan *وَمِنْ خَلْفِهِ* "Di belakangnya" adalah sesuatu antara rasul dan sumber wahyu yaitu Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi diambil dari sumber yang terjaga dari kesalahan untuk disampaikan kepada masyarakat. Nabi dalam menerima wahyu sampai menyampaikan wahyu tersebut terjaga dari setan.

Kalimat *لِيَعْلَمَ أَنَّ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ* "Agar Dia mengetahui bahwa rasul-rasul telah menyampaikan risalah Tuhan mereka" inilah yang menunjukkan hal tersebut. Jelas bahwa tujuan wahyu adalah penyampaian dan terealisirnya hal tersebut. Andaikan rasul tidak terjaga dari kesalahan, tidak ada jaminan yang memastikan bahwa penyampaian terealisir."<sup>129</sup>

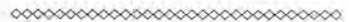
Oleh karena itu, dengan memperhatikan bukti-bukti *aqli* dan *naqli* yang disampaikan dengan nyata, jelas bahwa keterjagaan nabi dari kesalahan, kelupaan dan dosa adalah suatu hal yang pasti. Pada akhirnya, wahyu juga terjaga dari kesalahan dan kealpaan.

Namun, hal ini bukan bermakna bahwa segala sesuatu yang disebutkan dalam kitab sejarah dan kitab-kitab hadis yang dinisbahkan pada rasul seratus persen benar. Hal ini hanya berlaku pada al-Quran karena kepastian sumber yang mengeluarkan. Adapun hadis-hadis yang telah dipastikan bahwa hadis tersebut disampaikan oleh rasul, kita dapat mengatakan hal yang serupa.

Dalam pembuktian keterjagaan wahyu dari kesalahan dapat kita sampaikan, sebelumnya telah dijelaskan bahwa wahyu adalah bentuk lain dan berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh pada umumnya karena dalam wahyu, hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu disampaikan secara langsung dari Allah dan diberikan pada hati dan ruh nabi tanpa ada keikutsertaan pancaindra. Pengetahuan yang memiliki nilai wahyu bukan termasuk jenis pemahaman, melainkan penyaksian batin dan *hudhuri*. Penyaksian dan *hudhur* tidak mungkin berbeda dengan kenyataan. Oleh sebab itu, tidak terjadi kesalahan dalam penerimaan wahyu.



Penurunan hakikat yang memiliki nilai wahyu dari hati dan ruh suci nabi menuju pancaindra dan penyampaian kepada masyarakat juga tidak terjadi kesalahan karena hal itu berlandaskan pada PENYAKSIAN HUDHURI nabi dan bersumber dari SISI BATIN beliau. SANDARAN BATIN YANG KUKUH INI SELALU ADA PADA NABI DI SETIAP KONDISI.



## Perantara Ketenangan

Mungkin seseorang mengatakan bahwa para nabi adalah manusia-manusia yang jujur dan tidak diragukan lagi bahwa nabi terkadang merasakan adanya ucapan di dalam hatinya.

Akan tetapi, bagaimana dia dapat mengetahui dan memahami bahwa ucapan yang ada dalam hatinya bersumber dari Allah bukan dari setan atau jiwanya sendiri? Sangat mungkin sekali bahwa ucapan tersebut berasal dari setan, apakah kemungkinan ini dapat dinafikan?

Untuk menjawab pertanyaan ini—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—perlu diketahui bahwa wahyu tidak serupa dengan pengetahuan pada umumnya yang masih terdapat kemungkinan terjadi kesalahan. Akan tetapi, merupakan hakikat yang memiliki nilai wahyu yang diberikan pada hati dan ruh para nabi. Mereka mengetahui wahyu tersebut secara nyata (*hudhur*). Pada saat pewahyuan, nabi menyaksikan hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu dengan mata batin sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan ternafikan.

Sebagian hadis juga menjelaskan mengenai masalah ini, yaitu

زُرَّارَةُ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ: كَيْفَ لَمْ يَخَفْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِيمَا يَأْتِيهِ مِنْ قَبْلِ اللَّهِ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ مِمَّا يَنْزَعُ بِهِ الشَّيْطَانُ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ إِذَا اتَّخَذَ عَبْدًا رَسُولًا أَنْزَلَ عَلَيْهِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ. فَكَانَ يَأْتِيهِ مِنْ قَبْلِ اللَّهِ مِثْلَ الَّذِي يَرَاهُ بَعِينُهُ

“Zurarah berkata, ‘Aku bertanya pada Abu Abdillah Imam Ja’far Shadiq as, ‘Bagaimana Rasulullah saw tidak merasa takut bahwa sesuatu yang diturunkan kepadanya dari sisi Allah adalah sesuatu yang mungkin dari setan?’ Imam menjawab, ‘Allah saat menjadikan seorang hamba-Nya sebagai rasul menurunkan kepadanya ketenangan dan kenyamanan. Sesuatu yang didatangkan dari Allah, nabi menyaksikannya seperti menyaksikan sesuatu dengan kedua matanya.’”<sup>130</sup>

Dalam riwayat lainnya disebutkan,





## Tanda-tanda Terjadinya Wahyu

Dari sebagian hadis, kesaksian dan penukilan dapat dipahami bahwa ketika diturunkannya wahyu, terjadi sesuatu pada kondisi nabi dan para sahabat menganggap bahwa kondisi tersebut sebagai tanda-tanda terjadinya wahyu.

Dinukil bahwa "Penerimaan wahyu begitu beratnya bagi Nabi sampai-sampai pada musim dingin pun nabi mengeluarkan keringat dan mengalir di wajah beliau yang mulia." Dalam penukilan lainnya disebutkan, "Rona wajah Nabi berubah dan kepalanya tertunduk. Para sahabat menyebut kondisi tersebut sebagai "kondisi pelepasan wahyu."<sup>134</sup>

Diriwayatkan bahwa terkadang Nabi ketika menerima wahyu berada di antara para sahabat. Karena pengaruh wahyu, adakalanya Nabi jatuh pingsan dan keringat mengalir di tubuh beliau. Saat beliau kembali pada kondisi semula, beliau bersabda, "Allah berfirman demikian, demikian, dan memerintahkan kalian untuk berbuat ini dan melarang kalian untuk melakukan perbuatan itu."<sup>135</sup>

Ikrimah berkata, "Ketika wahyu diturunkan pada Nabi, sesaat beliau seperti manusia yang lemas dan jatuh ke bumi."<sup>136</sup>

Abu Arwi berkata, "Aku menyaksikan saat Rasul saw menerima wahyu dan beliau berada di atas kendaraannya. Kemudian hewan itu meringkik dan keempat kakinya lemas. Aku mengira keempat kakinya patah dan karena begitu beratnya terkadang bertumpu pada lututnya dan terkadang memukulkan kedua kaki depannya. Kondisi seperti ini terus berlangsung sampai wahyu selesai sementara keringat mengucur dari wajah Nabi bagaikan mutiara."<sup>137</sup>

Dari beberapa hadis, dapat diketahui bahwa kondisi-kondisi tersebut tidak terjadi setiap kali Nabi menerima wahyu. Akan tetapi, terjadi hanya saat Nabi saw menerima wahyu dari Allah secara langsung tanpa melalui perantara Jibril.

Zurarah meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Aku bertanya pada Imam Shadiq as, 'Bagaimana Nabi jatuh pingsan pada saat beliau menerima wahyu?' Imam menjawab, "Kondisi jatuh pingsan terjadi pada saat antara Nabi dan Allah tidak ada perantara, yaitu saat Allah ber-*tajalli* pada diri beliau. Inilah *nubuwa* (kenabian)." <sup>138</sup>

Hisyam bin Salim meriwayatkan dari Imam Shadiq as dan sebagian sahabat juga bertanya pada beliau, "Apa maksud Rasul saw saat beliau bersabda, 'Jibril, inilah Jibril yang memerintahkan kepadaku.' Dan pada kesempatan lain beliau jatuh pingsan?" Imam Shadiq as menjawab, "Kondisi pingsan terjadi saat wahyu diturunkan secara langsung oleh Allah tanpa perantara Jibril dan jika Jibril menjadi perantara wahyu, maka kondisi tersebut tidak terjadi dan beliau (Nabi) bersabda, 'Jibril mengatakan demikian dan ini adalah Jibril.'" <sup>139</sup>

Pada akhirnya, seluruh kondisi tersebut adalah tanda-tanda wahyu dan para sahabat sangat mengenali tanda-tanda tersebut. Abu Hurairah berkata, "Ketika wahyu turun, kami juga mengetahui. Perhatian para sahabat tertuju pada Nabi saw sampai wahyu berakhir, mata mereka tidak terlepas dari memperhatikan Nabi saw." <sup>140</sup>

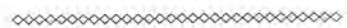
Dari penukilan-penukilan tersebut di atas, kita mengetahui bahwa pada saat wahyu turun, terjadi kondisi yang tidak biasanya pada diri Nabi saw. Para sahabat tidak dapat mengungkapkan kondisi tersebut dengan baik, seperti contoh menggunakan kalimat, *كَهَيْئَةِ السَّكَرَانِ* "Seperti kondisi mabuk." *إِذَا غَشِيَهُ الْوَحْيُ* "Pingsan" *الغشية* "Saat dibuat pingsan oleh wahyu." *ثَقُلَ عَلَى جَسَمِهِ* "Wahyu membebani tubuhnya." *السَّيِّئَةِ* "Bayangan" untuk menceritakan kondisi tersebut.

Kondisi demikian, mungkin dapat diungkapkan sebagai bentuk pelepasan diri dari dunia dan daya tariknya serta pemutusan keterkaitan pada dunia dan menuju pada alam metafisik. Menanggung beban seperti ini bagi seorang manusia san-

gatalah berat sehingga terjadi kondisi-kondisi yang demikian. Hubungan manusia yang memiliki jasmani dengan Allah Swt Yang Mahaagung kendati manusia tersebut memiliki *maqam* yang tinggi adalah sesuatu yang sangat berat sebagaimana Al-Quran menjelaskan, *Kami akan berikan kepadamu ucapan yang berat.* (QS al-Muzammil: 5).



**W**ahyu para nabi melepaskan diri dari dunia ini dan dibayangkan sampai jatuh pingsan padahal tidaklah demikian. Sesungguhnya mereka tenggelam dalam penyaksian malaikat. Saat itu, mereka memiliki pemahaman khusus yang berbeda dengan pemahaman pada umumnya." <sup>141</sup>



Pada kesempatan lainnya beliau juga menjelaskan, "Hendaknya di antara manusia ada seorang manusia istimewa yang mampu dalam satu waktu dan satu saat melepaskan diri dari sisi manusiawinya. Lalu terbang tinggi menuju alam malaikat, menerima pengetahuan dan hakikat, kemudian kembali ke alam manusia dan menyampaikannya kepada masyarakat. Inilah makna wahyu. Karena pengaruh pelepasan dari sisi manusiawinya, terjadi kondisi tersebut dan mendengar suara yang tidak biasa pada dirinya." <sup>142</sup>

Mungkin saja terjadinya cercaan pada Nabi Muhammad saw dengan dituduh berpenyakit ayan, gila, atau sakit jiwa yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam adalah terjadinya kondisi saat Nabi saw menerima wahyu.

Jelas bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tertolak karena dengan bukti-bukti sejarah mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi Nabi, membuktikan bahwa beliau memiliki kehidupan yang teratur dan sehat dan tidak

pernah dituduhkan padanya bahwa beliau menderita penyakit tersebut, baik pada masa balita, anak-anak, remaja, maupun dewasa. Jika terdapat kondisi seperti itu yang disebutkan dalam sejarah, pengaruh kegilaan, pingsan, atau lainnya, hal itu tidak kita jumpai pada beliau dalam kondisi normal. Kondisi tidak biasanya hanya terjadi pada saat beliau menerima wahyu. Musuh-musuh Islam karena tidak mengetahui hakikat dan pengaruh yang ditimbulkan dari penerimaan wahyu menuduhkan hal-hal tersebut dan mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan permusuhananya.

Apakah mungkin seseorang yang berpenyakit ayan atau gila mampu mendatangkan sebuah kitab seperti al-Quran? Mampu menetapkan aturan yang luas dan hukum yang terperinci? Mampu memberi manusia pengetahuan yang mendalam seperti yang terdapat dalam al-Quran atau hadis? Mampu selama 23 tahun dengan penuh ketelitian dan keteraturan berusaha menyebarkan Islam? Mampu mengatasi dan melemahkan tipu daya dan rongrongan musuh-musuhnya dan berhasil mengokohkan pilar-pilar Islam? Andaikan tuduhan-tuduhan itu benar, apakah umat pada masa awal Islam yang benar-benar mengetahui Nabi dan kehidupannya dengan baik mau mengikuti manusia yang berpenyakit ayan dan memiliki gangguan kejiwaan, sampai-sampai mereka rela demi mencapai tujuannya mengorbankan jiwa, berjuang, dan lebih mementingkannya daripada diri mereka sendiri? Kemungkinan yang tidak masuk akal ini, tidak mungkin dapat diterima oleh siapa pun.

### **Wahyu Adalah Manifestasi Spiritual Nabi**

Sebagian ilmuwan Barat menyatakan bahwa wahyu atau hubungan manusia dengan Tuhan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Mereka berargumentasi bahwa Tuhan adalah wujud yang nonmaterial dan tidak terbatas sementara Nabi adalah wujud materi dan terbatas. Oleh karena itu, hubungan dan perbincangan antara keduanya adalah sesuatu yang

Pembuktian dan penolakan yang dilakukan oleh ilmuwan Barat mengenai kemungkinan terjadinya wahyu dan kondisinya tidak dapat diterima. Jika sejak awal pembahasan mengenai ruh manusia dimulai dan dengan penelitian, pengalaman yang cukup panjang serta terus menerus akan menghasilkan kesimpulan yang menakutkan, barulah jalan pembuktian dan penafsiran mengenai wahyu terbuka bagi mereka. Mungkin mereka akan menerima wahyu.

Peneliti-peneliti ruh setelah sekian lama melakukan kajian dan banyak mengadakan penelitian, sampai pada kesimpulan bahwa manusia memiliki dua tingkatan atau memiliki dua kepribadian yaitu kepribadian *nafsani* dan *ruhani*.

*Pertama*, adalah KEPRIBADIAN UMUM dan luar manusia yang bekerja melalui pancaindranya dan memiliki kekuatan yang terbatas. *Kedua*, adalah KEPRIBADIAN BATIN dan bagian tersembunyi dari dirinya atau disebut sebagai *kepribadian kedua*. Mereka mengatakan, "Kita di alam ini tidak hidup

dengan segala keberadaan yang ada pada diri kita, tetapi hanya memanfaatkan sebagian kecil dari keberadaan itu dalam keterbatasan dan kelemahan pancaindra kita. Kita memiliki wujud yang lebih baik, lebih tinggi, dan kehidupan yang lebih luas yang sebagian besar kita melalaikannya. Kita hanya memmanfatkannya pada saat menonaktifkan kehidupan alami kita melalui tidur alami atau hipnotis."

Para ilmuwan banyak menidurkan orang-orang dengan cara hipnotis. Dengan melakukan tanya jawab yang teliti,





Ilmuwan ini dengan memperhatikan penelitian yang sudah dilakukan berkenaan dengan pembenaran wahyu mengatakan,

“Benar bahwa nabi adalah pribadi yang jujur, tulus, dan baik. Tidak pernah bermaksud dengan sengaja berbohong dan menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kendati mengenai hal itu, dia jujur mengatakan bahwa seluruhnya berasal dari alam metafisik yang diwahyukan ke dalam hati kami.”

*Sanggahan atas Pendapat ini*

Untuk menolak pendapat tersebut, kami perlu menjelaskan beberapa poin berikut.

PERTAMA, anggaplah bahwa kita menerima keberadaan kepribadian kedua dan batin. Anggap kita juga menerima bahwa kepribadian batin terkadang berpengaruh pada kepribadian zahir dan meletakkan beberapa hal pada dirinya. Namun, semua ini tidak dapat menjadi dalil bahwa hakikat-hakikat yang telah diletakkan pada para nabi juga termasuk hal yang sama dan bukan berasal dari Tuhan. Wahyu dari Tuhan adalah sesuatu yang mungkin dan tidak dapat dipungkiri. Karena itu, minimal ada kemungkinan bahwa wahyu pada mereka berasal dari Tuhan.

KEDUA, dalam kitab-kitab teologi dan filsafat dinyatakan bahwa untuk mengenal cara-cara beribadah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, manusia membutuhkan petunjuk-petunjuk Ilahi. Petunjuk-petunjuk ini diperoleh melalui para utusan dan para nabi. Dinyatakan bahwa Allah Swt tidak menghalangi hamba-hamba-Nya untuk memperoleh karunia semacam ini. Oleh karena itu, pengutusan para rasul dan pemberian pengetahuan metafisik hendaknya kita terima sebagai sebuah keharusan. Tuhan seharusnya mengutus seorang rasul atau nabi dan memberikan pengetahuan-pengetahuan tertentu kepada mereka. Dalam hal ini, bukan saatnya kami menerangkan permasalahan tersebut. Kepada pembaca kami persilakan merujuk pada kitab-kitab akidah dan teologi.

KETIGA, dalam kitab-kitab teologi telah dinyatakan bahwa mereka yang mengklaim kenabian tidak hanya cukup dengan pengakuan saja. Akan tetapi, hendaknya mereka juga mendatangkan mukjizat atau sesuatu yang di luar kebiasaan karena wahyu, hubungan manusia dengan Tuhan, perbincangan dengan-Nya dan menerima pengetahuan metafisik adalah sesuatu yang luar biasa. Oleh karena itu, seseorang yang mengklaim kenabian hendaknya membuktikan pengakuannya dengan mendatangkan mukjizat. Berdasarkan hal ini, seluruh nabi sepanjang sejarah selalu disertai dengan mukjizat. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa nabi senantiasa melakukan

perbuatan yang luar biasa kapan saja, di mana saja, dan atas permintaan setiap manusia melainkan nabi mendatangkan mukjizat dalam jumlah terbatas sebatas kebutuhan. Dengan mendatangkan mukjizat, jelas bahwa pengakuan dirinya menerima wahyu dapat dibenarkan. Berbeda dengan manusia-manusia yang melalui kepribadian batinnya menerima hakikat-hakikat, mereka tidak mengklaim kenabian dan tidak pula mendatangkan mukjizat.

KEEMPAT, pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari pribadi-pribadi yang ditidurkan melalui hipnotis atau dari kondisi-kondisi yang tidak sewajarnya dan berasal dari kepribadian batin mereka tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan dan hakikat yang luas dan metafisik yang diperoleh para nabi. Bagaimana mungkin membandingkan penyelesaian masalah matematika yang sulit dalam waktu singkat, pemberitaan mengenai sebagian kejadian masa lalu dan masa mendatang, pengilhaman masalah-masalah yang sangat terbatas yang dilakukan dalam kondisi tidur terhipnotis atau karena kejadian tidak wajar dengan keluasaan aturan-aturan dan pengetahuan metafisik para nabi untuk kurun waktu yang sangat panjang dan dilakukan dalam kondisi normal dan wajar?

Al-Quran mulia yang diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi saw selama dua puluh tiga tahun dalam kondisi dan suasana yang berbeda bahkan dalam keadaan perang. Dalam kitab ini, agama dijelaskan dengan terperinci, terdapat berbagai permasalahan akidah, akhlak, sosial, politik, ibadah, kisah-kisah, kesehatan, jihad, pertahanan, pendidikan, ekonomi, peradilan, sanksi hukum, dan puluhan masalah lainnya. Begitu pula pengetahuan dan hukum serta undang-undang yang luas dan beragam dan tetap terlestarikan dalam ucapan-ucapan Nabi Islam yang mulia saw yang menyampaikan agama yang sempurna dan universal.

Apakah pengetahuan dan aturan-aturan yang luas dalam agama Islam dapat muncul dari kepribadian kedua dan batin



PERTAMA, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *pengutusan seorang nabi atau rasul adalah keharusan dalam teologi*. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, manusia membutuhkan petunjuk Tuhan dan tuntunan para nabi. Oleh karena itu, Tuhan Yang Mahabijaksana harus mengutus para nabi dan membekali mereka dengan pengetahuan, hukum, dan undang-undang yang dibutuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, tidak mungkin tercukupi hanya dengan seorang manusia yang jenius.

KEDUA, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, dalam teologi telah ditetapkan bahwa *para nabi memiliki mukjizat dan melakukan perbuatan yang luar biasa untuk membuktikan kebenaran pengakuannya* sementara manusia-manusia jenius tidak memiliki hal-hal tersebut.

KETIGA, *para nabi adalah manusia jenius*. Pemaparan aturan-aturan berasal dari kejeniusan akal dan pemikiran mereka. Tidak ada alasan untuk menisbatkan mereka pada wahyu dan mendapatkan hal itu dari Tuhan karena seluruhnya sepakat bahwa para nabi bukanlah manusia-manusia pembohong dan penipu.

### **Kenabian dan Gangguan Jiwa**

Sebagian orang mengira bahwa wahyu dan kenabian adalah satu bentuk kegilaan atau gangguan saraf. Untuk membuktikan ucapannya, mereka mengatakan, "Para nabi adalah manusia-manusia yang beriman, sangat perhatian, dan senantiasa menginginkan kebaikan bagi masyarakat. Mereka sangat memprihatinkan setiap kezaliman, ketidakadilan, perampasan hak, dan ketertindasan kaum lemah. Para nabi selalu berpikir untuk mencari penyelesaian problem kemasyarakatan. Sedemikian rupa memikirkan masalah-masalah tersebut, sampai-sampai mereka mengalami gangguan kestabilan kejiwaan. Karena pengaruh hal tersebut, terkadang mereka merasakan gangguan dalam tidur. Merasa mendengar ucapan-ucapan saat tidur dan merasa mendapatkan sesuatu saat itu. Pada

saat terjaga dari tidur, sesuatu yang didengar dan diperoleh dari tidur dianggap sebuah kenyataan dan diyakini bersumber dari Tuhan dalam bentuk wahyu yang diberikan padanya dan merasa diri telah menjadi nabi atau utusan Tuhan. Secara bertahap dan perlahan pemikiran ini semakin menguat dan ada akhirnya mereka merasakan hal-hal semacam itu pada saat terjaga. Mereka merasa mendengar ucapan-ucapan dan menerima berbagai permasalahan yang diletakkan pada hati mereka. Bahkan, kadangkala menyaksikan seseorang dan berbicara dengannya yang membawa pesan dari Tuhan dan memberi tugas-tugas tertentu.

Mereka berpandangan bahwa semua ini adalah sebuah kenyataan dan perbuatannya adalah wahyu dan merasa dirinya sebagai nabi. Padahal, semua ini muncul dari perasaan batin dan gangguan kejiwaan yang tidak stabil bukan dari Tuhan atau melalui perantara wahyu. Tidak ada wahyu, tidak ada malaikat, yang ada hanya anggapan dan khayalan belaka. Kalian pun menyaksikan bentuk dari khayalan, anggapan, pembicaraan, dan penyaksian semacam ini juga terjadi pada orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Inilah ringkasan dari pendapat mereka.

### *Sanggahan*

Perlu diketahui bahwa pendapat semacam ini bukanlah pendapat yang baru, melainkan diambil dari al-Quran. Pada saat al-Quran diturunkan, sebagian para penentang juga menuduhkan hal yang serupa pada Nabi Muhammad saw. Al-Quran menyebutkan, *Bahkan mereka (penentang) mengatakan, "Al-Quran adalah mimpi-mimpi yang kalut, bahkan mengada-ada dan dia (Muhammad) adalah seorang penyair; maka hendaknya dia mendatangkan pada kami mukjizat sebagaimana rasul-rasul yang telah diutus di masa lalu."* (QS. al-Anbiya: 5)

Pada ayat lainnya disebutkan, *Dan mereka berkata, "Wahai orang yang diturunkan padanya al-Quran, sesungguhnya kamu adalah benar-benar orang gila."* (QS al-Hijr: 6)



Ayat lainnya juga menerangkan, *Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang diutus sebelum mereka kecuali mereka mengatakan, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila."* (QS adz-Zariyat: 52) dan ayat-ayat lainnya.

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa Nabi Muhammad saw, ada beberapa manusia yang menuduh rasul sebagai penyihir, penyair, dan orang gila. Dengan tuduhan-tuduhan inilah, mereka menyatakan permusuhan mereka. Manusia-manusia semacam ini terbagi menjadi dua kelompok.

**Kelompok pertama** adalah manusia-manusia bodoh yang tidak mengetahui dan tidak memahami dengan baik tentang makna wahyu serta hubungan nabi dengan Allah yang merupakan perkara yang luar biasa. Karena kebodohan inilah, mereka mengingkarinya dan sebagai alasan, mereka menuduh nabi sebagai penyihir, penyair, atau orang gila. Dengan tuduhan itu, mereka memuaskan hati mereka dan berusaha menjauhkan masyarakat dari nabi.

**Kelompok kedua** adalah para penentang dan orang-orang musyrik. Mereka menuduhkan hal-hal tersebut karena permusuhan dan penentangan mereka sehingga mereka dapat mencegah laju perkembangan Islam.

Akan tetapi, setiap orang yang sadar dan mau mengetahui pasti menafikan tuduhan-tuduhan tersebut dari diri dan pribadi suci Nabi Muhammad saw yang mulia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa hal berikut.

1. Kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi nabi dan setelahnya yang begitu jelas. Bahkan, bagian-bagian dari kehidupan beliau pun tercatat dengan baik dan dapat diketahui oleh orang-orang yang ingin mengetahuinya. Setiap manusia yang sadar dan tidak memiliki tujuan-tujuan buruk, ketika merujuk pada sejarah kehidupan beliau, pasti menemukan bahwa beliau hidup dalam kestabilan jiwa dan memiliki kesempurnaan akal. Tidak memiliki setitik pun

kelemahan yang dapat menjadi bukti kegilaan dan ketidakwarasan beliau.

Dalam kehidupan rumah tangga, berinteraksi dengan sesama, bergaul dengan para sahabat, dalam kondisi perang atau berdamai, saat menasehati atau berpidato, ketika menjelaskan hukum dan aturan, berhadapan dengan para musuh, andaikan ada satu saja kelemahan beliau, hal itu pasti tercatat dan musuh-musuh beliau tidak akan begitu saja melewatinya.

2. Bukti yang paling nyata dan aktual adalah al-Quran yang diturunkan selama dua puluh tiga tahun pada Rasulullah saw. Al-Quran adalah bukti terbaik terhadap kesempurnaan akal dan kestabilan jiwa beliau. Apakah mungkin seorang penyihir atau orang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat mendatangkan sebuah kitab yang indah ini dengan segala nilai keilmuan yang besar dan tinggi yang ada di dalamnya berupa keyakinan, moralitas, hukum-hukum fikih, sejarah, politik, sosial, dan lain-lain? Sementara itu, kita mengetahui bahwa seorang penyihir atau manusia yang mengalami gangguan kejiwaan tidak meninggalkan karya apa pun.

3. Pensyariaan agama, menentukan undang-undang dan aturan-aturan peribadatan secara terperinci, aturan-aturan politik, sosial, kemasyarakatan, peradilan yang begitu luas dan membutuhkan ketelitian juga merupakan bukti terbaik atas kesempurnaan akal dan keselamatan serta kestabilan jiwa Nabi Muhammad saw.

4. Pada dasarnya, para pembangkang dan musuh-musuh Islam sendiri tidak yakin terhadap tuduhan yang mereka lontarkan. Mereka ragu untuk menuduh Nabi sebagai seorang penyihir atau penyair atau orang gila. Terkadang mereka menuduh beliau orang gila, adakalanya mereka menuduh beliau sebagai penyair, kadang kala menuduhnya sebagai penyihir, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat al-Quran tersebut di atas.

Salah seorang cendekiawan Muslim memiliki pendapat baru berkenaan dengan penafsiran wahyu dan tempat turunnya wahyu. Kami melihat bahwa menyampaikan hal ini adalah hal yang tepat. Cendekiawan tersebut berpendapat bahwa tempat turunnya wahyu adalah otak Nabi Muhammad saw. Untuk membuktikan pendapatnya, dia memberikan penjelasan yang cukup panjang. Akan tetapi, kami meringkas pendapatnya dalam tiga bagian.

*Dia dibawa turun oleh Ruhul Amin ke dalam hatimu (qalbika) (Muhammad) sehingga kamu termasuk orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. asy-Syu'ara: 193-195)*

Otak [hati] membedakan dan memilah unsur yang baik dan bermanfaat dari unsur yang buruk dan tidak bermanfaat serta membuang unsur-unsur tersebut.



Dengan memperhatikan makna hati secara bahasa, otak yang berada di dalam kepala juga bisa disebut sebagai hati karena otak yang membolak-balikkan unsur halus ruhani yaitu berpandangan atau berpikir.





*...uhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." (QS al-Baqarah:30)*

Allah berfirman, *"Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu sebagai khalifah di muka bumi, maka tegakkan hukum di antara manusia dengan kebenaran." (QS Shad: 26)*

Kemudian, dia juga menjelaskan tentang makna khalifah dalam ayat yang telah disebutkan, yaitu Allah Swt menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi ini yang memiliki beberapa kekhususan. Di antaranya, memiliki kelayakan menjadi wakil Allah (dari sisi kejiwaan, akal, pikiran, dan kemampuan) dalam memimpin dan memberi petunjuk kepada masyarakat, mampu menegakkan hukum, berperang melawan kebatilan dan kezaliman, tidak mengikuti hawa nafsu, menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam manusia, alam, dan sejarah, menuntun dengan menggunakan kekuatan yang diberikan Allah untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta Yang Esa dan melakukan penghambaan kepada-Nya.

**Bagian ketiga.** Pada bagian ketiga ini, dia menjelaskan pendapatnya dan menyatakan bahwa kata *wahyu* dalam al-Quran memiliki makna yang beragam. Di antaranya, bermakna isyarat yang cepat, simbol, ucapan, rumus, suara batin, penguasaan dalam tidur, mengikuti kekuatan insting, peletakan pada *qalb* yakni otak. Seluruhnya menunjukkan dengan jelas adanya satu pergerakan saraf-saraf dalam otak yang di luar perbuatan pancaindra dan perbuatan-perbuatan pada umumnya. Dengan kata lain, pengaktifan saraf-saraf dalam otak manusia tidak berperan langsung dalam perbuatan-perbuatan penting dalam kehidupan. Akan tetapi, berpengaruh dalam kejiwaan, pemikiran, dan akal manusia.

Setelah kita memperhatikan penjelasan-penjelasan di atas, kita menyaksikan:

PERTAMA, dalam otak manusia, terdapat 12 milyar saraf dan hanya sepertiganya saja yang melakukan perbuatan penting dalam kehidupan atau dengan istilah gerakan, rasa

dan semacamnya. Adapun sebagiannya, terdapat saraf-saraf yang khusus dan terfungsikan pada diri manusia dan sifat-sifatnya serta kekhususannya, seperti berbicara, kecerdasan, hapalan, perasaan, nurani, pemahaman, akal, pemikiran, dan lain-lainnya.

KEDUA, jika saraf-saraf tersebut diberi tugas dan bekerja, kinerja dan percepatannya bertambah dan hubungannya dengan saraf-saraf lainnya terjalin. Sedemikian kecil dan halusanya atau dengan istilah tanpa akar.

KETIGA, jumlah saraf setiap manusia tidak sama. Jarang sekali dua orang manusia memiliki jumlah saraf yang sama atau kinerja keduanya serupa. Biasanya, secara keturunan dan genetik, sebagian orang memiliki bagian dari otaknya yang kekuatannya lebih dibanding dengan saraf-saraf lainnya atau memiliki potensi pemahaman, pandangan, dan spesialisasi lainnya. Seperti contoh, mereka memahami sesuatu sementara yang lainnya tidak memilikinya, yakni selain tugas perolehan yang diberikan oleh manusia, dari sisi bentuk bangunan juga memiliki perbedaan. Secara praktik kita menyaksikan perbedaan tersebut ada dalam anggota masyarakat.

Sekarang, setelah kita mengetahui penjelasan tersebut dan mengetahui makna wahyu yang beragam seperti yang terdapat dalam al-Quran dan kita coba menerapkannya, maka kita mendapatkan bahwa seluruh manusia dan sebagian hewan mungkin saja mendapatkan wahyu. Wahyu pada manusia beragam, adapun bentuk wahyu yang diberikan pada Nabi Muhammad saw dan segala sesuatu yang terkait dengan al-Quran memiliki keistimewaan yang perlu diperhatikan seperti di bawah ini.

Nabi Muhammad saw sejak kecil dan sebelum diangkat menjadi nabi, memiliki perbedaan dengan masyarakat sekitar beliau. Perbedaan tersebut tercatat dalam sejarah.

1. Imam Ali as menjelaskan mengenai beliau dalam *Nahj al-Balaghah*. Beliau berkata, "Sungguh Allah Swt telah meny-



ertainya (Nabi Muhammad saw) sejak masih kanak-kanak dengan malaikat teragung dari malaikat-malaikat-Nya yang menyertainya pada jalan-jalan yang mulia dan kebaikan akhlak dan yang mengetahuinya baik malam maupun siang."

2. Abu Thalib sejak masa kecil Nabi Muhammad saw menerangkan sebagai berikut.

"Tidak pernah aku mendengar darinya kebohongan, tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji yang terjadi di masyarakat. Tidak pernah tertawa tanpa sebab, tidak bermain bersama anak-anak kecil sebayanya, dan beliau sangat menyukai kesendirian."

3. Beliau adalah manusia yang jujur dan amanat. Tidak pernah melakukan kebohongan dan penipuan. Karena itulah, beliau termasuk manusia yang banyak disukai di kalangan penduduk dan disebut sebagai *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Disebutkan juga bahwa beliau pernah menggembala kambing.

4. Pada saat memasuki usia ke-37, setiap hari kecintaannya untuk menyendiri bertafakur semakin besar. Beberapa waktu dalam setiap tahun beliau menyendiri untuk bertafakur dan beribadah di gua di bukit Hira. Seakan-akan beliau dalam penantian. Belum genap usia beliau 38 tahun, terjadi perubahan dalam kehidupan pribadi beliau. Setiap malam selalu mengakhirkan dirinya untuk tidur, sedikit sekali mengonsumsi makanan. Dalam kondisi tidur atau terjaga, beliau merasakan ada seseorang yang senantiasa menemaninya. Terkadang beliau dipanggil namanya oleh penjaga tersebut, "Wahai Muhammad!" akan tetapi beliau tidak menyaksikan wajah itu. Sebagian besar malam beliau senantiasa bermimpi dan pada siang harinya tabir mimpi tersebut menjadi kenyataan. Pada akhirnya, suatu malam beliau bermimpi seseorang datang kepadanya dan berkata, "Wahai Rasulullah saw!"

5. Sebagaimana dalam sejarah disebutkan, saat wahyu diturunkan terjadi sesuatu pada diri Rasul dan keluar dari

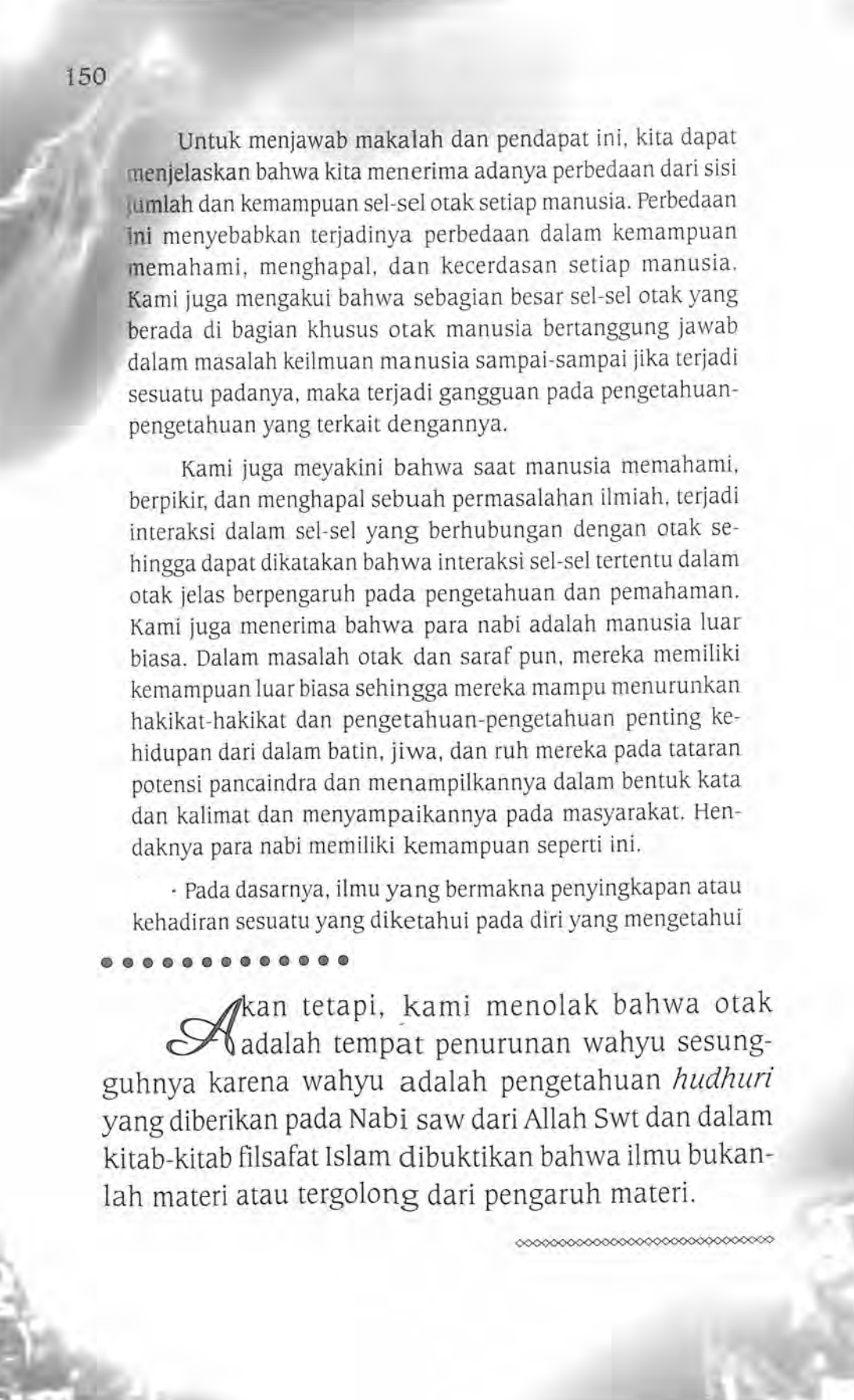
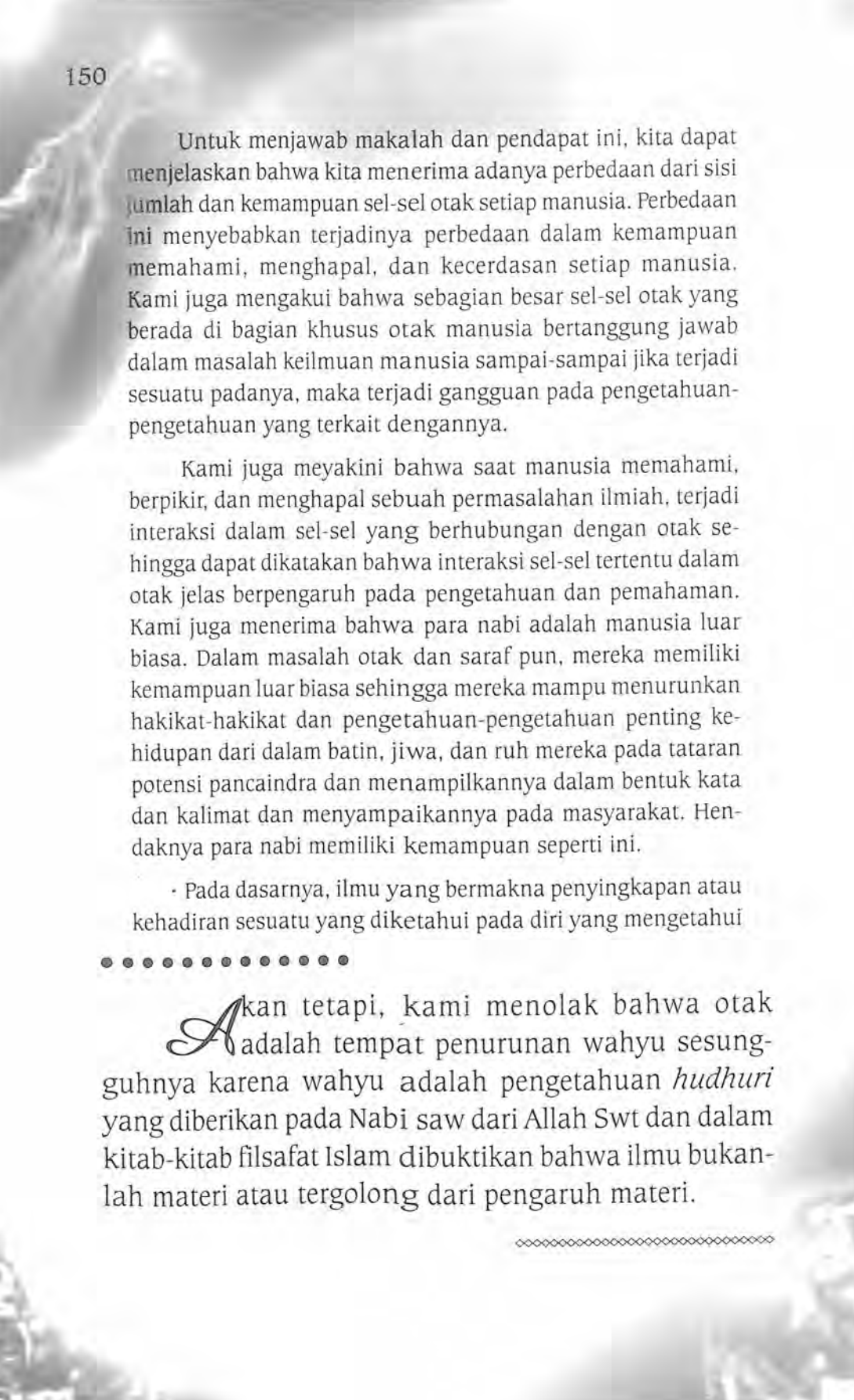
kondisi biasanya. Keringat mengalir di sekitar dahi beliau yang mulia. Badan beliau menjadi berat sampai-sampai jika beliau berada di atas hewan tunggangan, maka hewan itu pun terduduk.

Segala hal yang telah disebutkan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam otak Nabi dan membawanya ke alam lain. Akan tetapi, saat penurunan wahyu terhenti, ayat-ayat al-Quran keluar dari mulut Nabi yang suci tanpa ada satu pun yang terlupakan. Oleh karena itu, tanda-tanda jasmani yang tampak pada diri Nabi saw merupakan tanda terjadinya sesuatu yang mendalam dan agung pada otak Nabi saw yang seutuhnya menonaktifkan sel-sel atau saraf-saraf bagian tertentu dari otak beliau.

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa manusialah yang mengaktifkan saraf-saraf otaknya yang menyebabkan terjadinya akselerasi korelatif dan memasukkan sesuatu ke dalam otak lalu menuju saraf pengirim yang kemudian dipindahkan menuju mata, telinga, dan lidah, yakni fenomena wahyu dikirim menjadi ucapan dan perilaku. Dengan demikian, setiap kali terjadi pewahyuan, maka jumlah neuron berkembang dan siap bertugas. Kita mengetahui bahwa jiwa menugaskan sel-sel otak menjadi sebab perkembangannya.

Sebelum diturunkannya wahyu, pada diri Nabi saw juga terjadi fenomena kejiwaan lainnya seperti berpikir yang mendalam, ilham, mimpi-mimpi yang benar sehingga pada masa diangkat menjadi nabi, otak beliau telah mencapai kesempurnaan. Beliau mampu menerima wahyu, menyampaikan risalah kepada masyarakat, menampilkan sesuatu dari dalam pada tampilan luar dalam rangka mendidik manusia.

Pada akhir makalahnya, dia menulis, "Nabi adalah seorang manusia yang menjadi sumber segala kenikmatan Ilahi. Seluruh neuron otak beliau bekerja berdasarkan perintah Allah Swt Yang Mahaagung dalam perkembangannya dalam memberi petunjuk pada manusia hingga akhir dunia."<sup>144</sup>

[illegible][illegible][illegible][illegible]

tidaklah sesuai dengan materi yang meniscayakan ketiadaan dan ketidakhadiran. Ilmu adalah sebuah hakikat yang bercahaya dan tidak bermateri. Karena itu, pemilik ilmu atau penyingkap hendaknya juga suatu hakikat yang nonmaterial. Dengan demikian, mengetahui, memahami, dan menghapal hakikat ilmu adalah pekerjaan ruh manusia yang merupakan suatu hakikat yang bercahaya dan nonmaterial.

Sesungguhnya mereka tidak mengingkari kenyataan bahwa pancaindra, sel-sel otak berpengaruh dan berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan dan penyingkapan sebuah kenyataan. Akan tetapi, mereka meyakini hal ini sebagai pengantar ilmu pengetahuan bukan pengetahuan itu sendiri. Ruh manusia yang nonmaterial setelah terwujudnya pengantar-pengantar tersebut yang menyingkap, memahami, dan menghapal sesuatu yang diketahui.

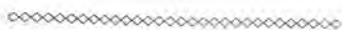
Kendati sel-sel otak berperan dalam memindahkan hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu pada masyarakat,

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Berkenaan dengan wahyu juga demikian. Wahyu adalah suatu bentuk pengetahuan dan penyingkapan hakikat yang memiliki nilai-nilai wahyu bagi seorang nabi maka pusat dan pengenalan hakikat tersebut hendaknya jiwa dan ruh nabi yang nonmaterial bukan otak mereka.

tetapi otak atau sel-sel otak bukanlah tempat atau pusat penerimaan wahyu. Akan tetapi, yang menjadi pusat penerimaan wahyu adalah jiwa dan ruh para nabi. Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk pada kitab-kitab filsafat.

Antara wahyu dan ilmu *hushuli* (pengetahuan yang dihasilkan melalui proses belajar) terdapat satu perbedaan yang mendasar. Ilmu *hushuli* dihasilkan melalui pancaindra kendati pada akhirnya ruh manusia



yang memahami dan menghapalnya. Berbeda dengan hakikat-hakikat atau pengetahuan yang memiliki nilai wahyu, pada mulanya diberikan pada hati, ruh nabi yang bercahaya kemudian berpindah keluar melalui potensi pengenalan dan pancaindra.

### Wahyu dan Ilham

Dari sejumlah hadis dapat diketahui bahwa para imam

.....

Dari sejumlah hadis dapat diketahui bahwa para imam maksum juga memiliki pengetahuan-pengetahuan yang tidak termasuk pengetahuan pada umumnya dan tidak diperoleh melalui pancaindra melainkan melalui pengalaman batin dan penyaksian *hudhuri* mereka. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini menyerupai wahyu tetapi sebagai bentuk penghormatan tidak disebut sebagai wahyu.

maksum juga memiliki pengetahuan-pengetahuan yang tidak termasuk pengetahuan pada umumnya dan tidak diperoleh melalui pancaindra melainkan melalui pengalaman batin dan penyaksian *hudhuri* mereka. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini menyerupai wahyu tetapi sebagai bentuk penghormatan tidak disebut sebagai wahyu.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ali bin Yaqtin meriwayatkan dari ayahnya yang bertanya pada Imam Musa bin Ja'far as, 'Berasal dari manakah ilmu yang kalian miliki?' Imam menjawab, 'Bersumber dari pemberian dalam hati atau pada pendengaran atau melalui kedua-duanya.'"<sup>145</sup>

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Harits bin

Mughirah meriwayatkan: Aku bertanya pada Abi Abdillah, Imam Ja'far Shadiq as, "Jiwaku menjadi tebusanmu, jika imam ditanya tentang sesuatu dan tidak memiliki jawaban, dari mana imam mengetahui?" Imam menjawab, "Diletakkan ilmu dalam hati atau diperdengarkan pada pendengaran."<sup>146</sup>

Diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Isa bin Hamzah Tsaqafi berkata, "Aku bertanya pada Imam Ja'far Shadiq as, 'Terkadang kami bertanya tentang sesuatu pada kalian dan kalian langsung menjawabnya. Terkadang pula kalian menjawabnya setelah terdiam sejenak. Apa sebab hal itu?' Imam menjawab, 'Benar, masalah-masalah pengetahuan diberikan pada hati kami. Jika langsung diberikan, maka kami pun menjawabnya secara langsung dan jika pemberian sedikit terlambat, maka kami pun tidak segera menjawabnya.'"<sup>147</sup>

Yahya Madani meriwayatkan dari Abi Abdillah Imam Ja'far Shadiq as, "Aku bertanya pada Imam as, 'Bagaimana Imam menjawab pada saat ditanya?' Imam menjawab, 'Melalui ilham atau pendengaran dan terkadang kedua-duanya berbarengan.'"<sup>148</sup>

Harits bin Mughirah juga meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Aku berkata pada Abu Abdillah as, 'Ilmu yang kalian ketahui, apakah sesuatu yang diletakkan dalam hati kalian atau sesuatu yang diperdengarkan pada pendengaran kalian?' Imam terdiam, sampai-sampai kaum lupa akan hal itu. Kemudian, Imam menjawab, 'Terkadang ini, terkadang itu.'"<sup>149</sup>

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Harits bin Mughirah menjelaskan, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Ilmu para alim kalian apakah berupa kalimat yang diletakkan dalam hati kalian atau sesuatu yang diperdengarkan pada pendengaran kalian?' Imam menjawab, 'Sebuah wahyu seperti wahyu yang diberikan pada Nabi Musa as.'"<sup>150</sup>

Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Aku berkata pada Imam Shadiq as, 'Jiwaku menjadi tebusanmu.



ilmu semacam apakah yang kalian miliki?' Imam menjawab, 'Sesuatu yang dibicarakan siang dan malam, permasalahan demi permasalahan, kejadian demi kejadian hingga hari kiamat.'"<sup>151</sup>

Riwayat lainnya dari Harits bin Mughirah menerangkan: Imam Shadiq berkata, "Sesungguhnya bumi tidak pernah ditinggalkan tanpa seorang *alim*." Harits bertanya, "Darimana ilmu yang kalian ketahui?" Imam menjawab, "Warisan dari Rasulullah saw dari Ali bin Abi Thalib as. Ilmu yang menyebabkan kami tidak butuh pada manusia sementara manusia selalu butuh pada ilmu tersebut." Aku berkata, "Ataukah berupa hikmah yang diletakkan dalam dada kalian atau pengetahuan yang diperdengarkan pada pendengaran kalian?" Imam berkata, "Termasuk keduanya." <sup>152</sup>

Mufadhdhal meriwayatkan dari Imam Shadiq as, "Suatu hari, Imam Shadiq berkata kepadaku, 'Wahai Abu Abdillah,' Aku menjawab, '*Labbaik*, jiwaku menjadi tebusanmu.' Imam berkata, 'Sesungguhnya setiap malam Jumat kami merasa senang.' 'Semoga Allah menambah kesenanganmu, apakah yang menyebabkan hal itu?' tanyaku. Imam menjawab, 'Sesungguhnya setiap malam Jumat Rasulullah saw naik menuju Arasy juga para imam dan kami pun naik bersama mereka. Ruh-ruh kami tidak kembali ke jasad kami kecuali dengan ilmu yang sangat bermanfaat. Andaikan tidak demikian, maka disempurnakan ilmu yang telah kami miliki.'"<sup>153</sup>

Yunus bin Abi Fadhl meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, beliau berkata, "Setiap malam Jumat tidak terjadi sesuatu pada kekasih-kekasih Allah kecuali kebahagiaan." Aku bertanya, "Jiwaku menjadi tebusanmu, bagaimana hal itu terjadi?" Imam menjawab, "Setiap malam Jumat, Rasulullah saw naik menuju Arasy dan aku naik bersama beliau. Aku tidak kembali kecuali dengan ilmu yang bermanfaat. Andaikan tidak demikian, maka disempurnakan ilmu yang telah kami miliki." <sup>154</sup>

Zurarah meriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as, "Aku mendengar beliau bersabda, "Dua belas imam dari keluarga Muhammad saw seluruhnya adalah *muhaddats* (manusia yang diajak bicara malaikat—*penerj.*) dari keturunan Rasulullah dan keturunan Ali as. Maka, Rasulullah saw dan Ali as adalah kedua orang tua."<sup>155</sup>

Dari beberapa hadis yang telah disebutkan dan contoh-contoh lainnya yang cukup banyak, kita dapat mengetahui bahwa imam-imam maksum dari Ahlulbait as memiliki pengetahuan yang tidak termasuk pemahaman-pemahaman pada umumnya dan tidak diperoleh melalui pancaindra. Pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman batin, lalu diberikan ke dalam hati mereka atau diperdengarkan pada pendengaran batin mereka. Hal ini adalah hakikat yang serupa dengan hakikat yang telah dijelaskan mengenai wahyu. Akan tetapi, mereka enggan untuk menyebut hal tersebut sebagai wahyu tetapi menyebutnya sebagai ilham atau *qadzaf* dalam hati mereka atau *nakt* (anugerah) yang diberikan pada pendengaran mereka. Kalaupun disebut sebagai wahyu, itu sama dengan wahyu yang diberikan pada ibu Nabi Musa as.

Hal ini disebabkan pandangan umat Islam pada umumnya mengkhususkan wahyu hanya pada para nabi. Begitu pula keyakinan mengenai berakhirnya kenabian dengan diutusnya Nabi Muhammad saw, maka masa wahyu secara istilah pun berakhir sebagaimana yang disampaikan oleh Amirul Mukminin Ali as, "Demi ibu dan ayahku yang menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, sungguh telah terputus dengan kematianmu sesuatu yang tidak terputus dengan kematian selain dirimu dari kenabian, berita, dan kabar-kabar dari langit."<sup>156</sup>

Pada kesempatan lainnya, beliau juga mengatakan, "Allah mengutus nabi-Nya pada masa peralihan para rasul dan pergantian manusia, dengan perantaranya (Nabi Muhammad saw—*penerj.*) Allah menyelesaikan utusan-Nya dan diakhiri wahyu dengannya."<sup>157</sup>

Pengetahuan imam memiliki perbedaan penting dengan wahyu yang diberikan pada para nabi dalam dua hal berikut.



**P**erbedaan pertama, wahyu yang diturunkan pada para nabi mencakup hukum-hukum, aturan-aturan, dan penjelasan mengenai halal dan haram yang diiringi dengan perintah untuk menyebarkan. Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki imam tidak terdapat pada obyek-obyek tersebut.



Hukum-hukum syariat tidak diberikan ke dalam hati imam tetapi penjelasan dan pendukung hukum-hukum tersebut yang diberikan pada imam sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sulaiman Dailami dari ayahnya, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Jiwaku menjadi tebusanmu, seringkali aku mendengar darimu ucapan, 'Andaikan tidak bertambah ilmu kami, maka selesailah.' Apakah maksud ucapanmu ini?' Imam menjawab, 'Adapun halal dan haram dalam syariat, demi Allah semua telah diturunkan dengan sempurna

pada Rasulullah saw dan mengenai hal ini pengetahuan imam tidak bertambah.' Aku bertanya, 'Lalu ilmu apakah yang ditambahkan pada ilmu-ilmu kalian?' Imam menjawab, 'Dalam hal-hal lainnya selain kehalalan dan keharaman.' Aku bertanya kembali, 'Apakah sesuatu diturunkan pada kalian yang tidak diturunkan pada Rasulullah saw?' 'Tidak, ilmu yang hendak diturunkan pada kami, sebelumnya telah diturunkan malaiikat pada rasul dan berkata, 'Wahai Muhammad, Tuhanmu memerintahkanmu untuk melakukan perbuatan ini dan itu.' 'Sampaikanlah hal ini pada Ali,' jawab Rasul. Malaikat membawa perintah tersebut pada Ali. Ali juga mengatakan, 'Sampaikanlah hal ini juga pada Hasan.' Disampaikanlah perintah



**P**erbedaan kedua dari wahyu dan ilham yaitu penerima wahyu adalah nabi. Selain penerima wahyu, juga perhatikan sumber pemberi wahyu yaitu Allah Swt. Penerima wahyu memiliki perhatian bahwa pemberian-pemberian dan penyaksian-penyaksian dalam hatinya berasal dari Allah Swt karena hal inilah mereka mengalami ketenangan dan kenyamanan tertentu. Sementara ilham, tidaklah demikian.

### **Penyingkapan, Penyaksian Para Urafa**

Para *urafa* (pelaku jalan spiritual) yang sesungguhnya mengklaim bahwa pada satu kondisi kejiwaan mereka terjadi penyingkapan hakikat dan pengetahuan yang kemudian kebenaran penyingkapan tersebut terbukti. Terkadang berita-berita kejadian masa lalu terlintas dalam hati mereka, terkadang pula mereka mendapat pengetahuan mengenai kejadian-kejadian mendatang. Adakalanya mereka juga mengetahui kejadian atau sesuatu yang sulit untuk dijangkau pancaindra.

kejadian atau sesuatu yang sulit untuk dijangkau pancaindra, menyaksikan sesuatu atau seseorang atau mendengar suara tetapi tidak melalui penglihatan dan pendengaran zahir. Berita-berita semacam ini sedemikian banyaknya sehingga pokok dari permasalahan tersebut tidak dapat dipungkiri. Kendati

Para *urafa* (pelaku jalan spiritual) yang sesungguhnya mengklaim bahwa pada satu kondisi kejiwaan mereka terjadi penyingkapan hakikat dan pengetahuan yang kemudian kebenaran penyingkapan tersebut terbukti. Terkadang berita-berita kejadian masa lalu terlintas dalam hati mereka, terkadang pula mereka mendapat pengetahuan mengenai kejadian-kejadian mendatang. Adakalanya mereka juga mengetahui kejadian atau sesuatu yang sulit untuk dijangkau pancaindra, menyaksikan sesuatu atau seseorang atau mendengar suara tetapi tidak melalui penglihatan dan pendengaran zahir. Berita-berita semacam ini sedemikian banyaknya sehingga pokok dari permasalahan tersebut tidak dapat dipungkiri. Kendati

sebagian dari mereka yang mengklaim hal-hal tersebut juga terdapat kebohongan yang jelas kita saksikan tetapi hal ini tidak mengganggu pokok permasalahan.

Penyingkapan-penyingkapan pelaku jalan spiritual juga dihasilkan dari pengalaman dan perjalanan batin serta pemberian pada hati mereka dan tidak memiliki keserupaan dengan wahyu dan ilham. Penyingkapan-penyingkapan tersebut memiliki perbedaan dengan wahyu dalam beberapa hal berikut.

1. Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa penerima wahyu pada saat itu memiliki perhatian *hudhuri* pada pemberi wahyu yaitu Allah Swt dan memiliki keyakinan penuh bahwa wahyu berasal dari Allah Swt, berdasarkan hal inilah merasakan ketenangan. Berbeda dengan penyingkapan atau penyaksian para pelaku jalan spiritual yang tidak memiliki perhatian *hudhuri* kepada Allah SWT.
2. Pada penyingkapan *irfani* (pelaku jalan spiritual), kemungkinan terjadinya kesalahan dan ada kemungkinan berasal dari waswas setan. Dalam penyingkapan-penyingkapan *irfani* yang dinukil, terdapat hal-hal berupa khayalan dan hanya anggapan belaka yang bersumber dari kapasitas mereka. Berbeda dengan wahyu para nabi yang senantiasa terjaga dari segala bentuk kesalahan.
3. Wahyu kenabian memiliki pesan dan perintah untuk menyampaikan. Disampaikan guna memberikan kebahagiaan masyarakat di segala bidang. Berbeda dengan penyingkapan-penyingkapan *irfani* yang membantu pelaku penyingkapan dengan ilmu dan perjalanan spiritual.
4. Penyingkapan-penyingkapan *irfani* adalah perolehan yang dihasilkan melalui proses latihan-latihan dan menjalani amalan-amalan khusus. Berbeda dengan wahyu yang tidak membutuhkan latihan dan terjadi tanpa proses.





# WAHYU DALAM PANDANGAN NASRANI dan YAHUDI

Berkenaan dengan definisi wahyu dalam ajaran Nasrani terdapat dua pandangan yang berbeda. *Pandangan secara bahasa* dan *pandangan nonbahasa*.

## Pandangan Bahasa

Dalam kitab *Falsafah Dien*, mengenai pendapat ini, disebutkan, "Pandangan yang mendominasi pada Abad Pertengahan dan sekarang dalam bentuk lebih klasik yaitu pandangan yang lebih ditonjolkan aliran Katolik (begitu pula di sejumlah besar penentang aliran Protestan pendukung buruh) dapat disebut pengikut wahyu secara bahasa.



Berdasarkan pandangan ini, wahyu adalah kumpulan hakikat yang menjelaskan hukum-hukum dan permasalahan-permasalahan. Wahyu adalah hakikat yang sesungguhnya dan ungkapan ilahi yang dipindahkan kepada manusia.





Karena itu, Konsili Vatikan pada tahun 1870 mendefinisikan keimanan sebagai berikut:

Dalam kitab *Ilmu wa Dieni* juga disebutkan, “Hakikat-hakikat yang memiliki nilai wahyu (*naqli*) mencakup pesan yang Tuhan sampaikan melalui al-Masih dan seluruh nabi dan terbukukan dalam kitab suci serta sunah-sunah para kekasih agama.”<sup>162</sup> Dalam kamus kitab suci juga dijelaskan,

.....

“Ucapan Tuhan yang diturunkan pada para nabi dan rasul yang disesuaikan dengan istilah dan bahasa masyarakat setempat dan wahyu yang tersembunyi ditulis dan dicatat sendiri oleh nabi dan rasul atau memerintahkannya pada penulis wahyu.”<sup>163</sup>

Dalam pandangan ini, Isa adalah seorang manusia, putra Maryam, hamba, dan utusan Tuhan. Ia menjelaskan *kalam* Tuhan kepada masyarakat, melanjutkan syariat yang terdapat pada Taurat sebagaimana diakui sendiri oleh Isa tentang hal ini dan juga diyakini oleh pemeluk Nasrani terdahulu. Sebagian ayat-ayat dalam kitab Perjanjian Baru juga menyebutkan tentang masalah ini seperti berikut.

~~~~~ Allah Abraham, Ishak dan Yakub, Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus.<sup>164</sup>

Jawab Yesus kepada mereka: “Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.”¹⁶⁵

Dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku.¹⁶⁶

Jawab Yesus kepada mereka: “Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku.”¹⁶⁷

Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku.¹⁶⁸

Pendapat Nonbahasa

Mengenai hakikat wahyu pemeluk Nasrani juga memiliki pendapat lainnya yang sangat berbeda dengan pendapat

cayaan dan sumber kebenaran wahyu tidak berada pada nas yang tertulis (kitab yang diam) melainkan berada pada pribadi al-Masih yang mendapatkan dan menjadi obyek yang diajak bicara dalam wahyu. Namun, ditinjau dari sisi sebagai saksi yang benar, kitab suci sangat penting mengenai kejadian-kejadian penyelamatan sepanjang cinta dan pengampunan Ilahi yang ditampakkan dalam diri al-Masih, keadaan-keadaan pribadi, dan mereka (orang-orang beriman). Menurut pandangan para reformis, pertama kali kata wahyu (kalimat Tuhan atau kitab Tuhan yang berbicara) mendapat penguatan melalui ilham-ilham yang dapat ditemukan oleh setiap manusia melalui Ruh Kudus." ¹⁷⁰

Dalam kesempatan lainnya disebutkan,

Dalam kitab tersebut disebutkan pula, "Wahyu didapatkan pada kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dan sejarah yang menjadi dasar di tengah-tengah manusia dan juga campur tangan Tuhan. Dari sisi kemanusiaan, kenyataan ini menunjukkan pengalaman manusia terhadap Tuhan pada saat-saat penting dalam sejarah kehidupannya. Dari sisi ketuhanan, realitass ini merupakan perbuatan Tuhan dalam penyingkapan-Nya kepada manusia sebagai langkah awal dari-Nya dalam permainan kehidupan pribadi manusia dan masyarakat.

• • • • •

“Tuhan menu-

runkan wahyu tetapi bukan mendiktekan sebuah kitab yang terjaga (dari penyimpangan dan kesalahan) melainkan dengan jalan kehadiran-Nya pada kehidupan al-Masih dan seluruh nabi dan Bani Israil. Dengan demikian, kitab suci bukanlah wahyu secara langsung melainkan ke-saksian manusia mengenai kejadian wahyu dalam tampilan keadaan dan pengalaman manusia.”¹⁷¹

~~~~~







## Wahyu dalam Injil

## Isa dalam Pandangan Injil

Dalam Injil disebutkan:

• • • • •

Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-



"Aku dan Bapa adalah satu."<sup>182</sup>

Kata Filipus kepada-Nya: "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami." Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami. Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya."<sup>183</sup>

Dalam kitab kamus kitab suci disebutkan, "Yang dimaksud dengan kalimat Tuhan kami adalah Isa Al-Masih."<sup>184</sup>

### Tujuan Penciptaan Isa dan Pengutusannya

• • • • •

TUJUAN PERTAMA  
Adalah menunjukkan  
dan memperkenalkan Tuhan.

Dalam Injil disebutkan dua tujuan penciptaan dan pengutusan Isa.

Disebutkan.  
"Kepada mereka  
Allah mau mem-  
beritahukan, betapa

kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!"<sup>185</sup>

Hal itu tidak berarti, bahwa ada orang yang telah melihat Bapa. Hanya Dia yang datang dari Allah, Dialah yang telah melihat Bapa.<sup>186</sup>

Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa. Dialah yang menyatakan-Nya.<sup>187</sup>

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

TUJUAN KEDUA  
Tadalah perantara di-  
hapusnya dosa-dosa dan siksa  
bagi umat Nasrani.















jasadan *kalimat* Tuhan. Selalu bersama Tuhan bahkan dialah Tuhan dan berperan dalam penciptaan alam raya. Zat suci ilahi bertajalli dan menyatu pada dirinya. Isa dipilih sebagai putra tunggal dan dalam bentuk jasmani diutus bagi manusia. Bapak dan anak adalah satu hakikat. Setiap kali melihat dan mengenal Isa, maka dia melihat Tuhan. Dalam Tuhan yaitu Bapak dan *kalimat* Zat-Nya yaitu putra, terdapat kehidupan yang sesungguhnya bagaikan ruh keduanya dan dia adalah Ruh Kudus.

2. WAHYU: Wahyu bermakna pesan Tuhan dan bukan pengutusan Isa, melainkan bermakna *tajalli* atau penyatuan zat suci ilahi pada jasad Isa yang diturunkan kepada masyarakat dan *kalam* Tuhan yakni *tajalli* pada Isa dan tampak bagi masyarakat. Al-Masih dengan mukjizat dan perbuatan yang luar biasa, ingin menunjukkan keberadaan Tuhan dan menampakkan dirinya. Ringkasnya, al-Masih adalah wahyu Tuhan yang berjasad. Perbuatan dan ucapannya adalah perbuatan dan ucapan Tuhan bukan pembawa risalah Tuhan.
3. Dalam wahyu Isa terdapat dua tujuan. Tujuan pertama adalah penyingkapan rahasia Tuhan dan *tajalli*, penampakan wujud zat suci Tuhan dalam wujud al-Masih. Tujuan kedua adalah menyelamatkan manusia dan penghapusan dosa-dosa mereka karena pengorbanan Isa dengan terbunuh di tiang salib.

Inilah ringkasan dari pendapat pengikut Nasrani nonba-hasa mengenai masalah wahyu. Pendapat ini dilandasi oleh pengakuan ketuhanan Isa yang ditunjukkan dalam ayat-ayat permulaan Injil Yohanes, ayat-ayat lainnya, dan Risalah-risalah Perjanjian Baru. Paulus yang bukan merupakan *Hawariyun* dan sama sekali tidak pernah berjumpa dengan Isa yang menyebarkan dan berusaha keras mengenalkan pemahaman tentang Isa yang demikian. Sampai-sampai dia (Paulus) dianggap sebagai orang kedua Nasrani dan pencetus pandangan



ketuhanan al-Masih. Inilah yang disebut sebagai Trinitas yaitu penyatuan Tuhan, Isa, dan Ruh Kudus atau penyatuan Bapak, Putra, dan Ruh Kudus.

Masalah Trinitas di kalangan pengikut Nasrani digambarkan sebagai masalah yang sulit secara keilmuan dan keyakinan. Mereka tidak mampu menafsirkan secara logis dan dapat dipahami serta menjawab pertanyaan dan sanggahan yang diajukan. Sanggahan dan penelitian mengenai masalah ini, di luar topik pembahasan kita.

### Al-Masih dalam Al-Quran

Al-Quran memandang Nabi Isa sebagai manusia yang karena mukjizat dilahirkan tanpa seorang bapak oleh Sayidah Maryam. Beliau diutus sebagai seorang nabi untuk memberi petunjuk pada manusia dan sebagaimana nabi-nabi lainnya, beliau memiliki hubungan dengan Allah Tuhan semesta alam. Beliau menerima pengetahuan dan hakikat-hakikat kemu-

dian menyampaikannya pada masyarakat. Beliau bukanlah Tuhan atau Putra Tuhan, melainkan hamba Allah.

Al-Quran menilai Trinitas sebagai bentuk kesyirikan dan kekafiran dan Nabi Isa sendiri berlepas diri dari keyakinan tersebut.

Al-Quran menyatakan, *Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Tu-*

• • • • •

Andaikan dalam Injil disebutkan sebagai putra Tuhan, hal itu sebagai bentuk pemuliaan. Jika disebutkan sebagai *kalimat* karena beliau dilahirkan tanpa seorang bapak dan dengan perantara *kalimat kun* penciptaan beliau tercipta.

~~~~~

han adalah Al-Masih putra Maryam. Dan Al-Masih berkata, "Wahai bani Israil, menyembahlah kalian pada Allah Tuhanku

dan Tuhan kalian. Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, sungguh diharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim. Sungguh telah kafir orang-orang yang menyatakan sesungguhnya Tuhan adalah tiga. Tiada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak menghentikan apa yang mereka katakan, maka di antara orang-orang kafir tersebut akan merasakan siksa yang pedih." (QS al-Maidah:72-73)

Ayat lainnya menyebutkan, *Manakala Allah berkata pada Isa, "Wahai Isa putra Maryam, apakah kau yang mengatakan pada manusia, Jadikanlah diriku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengucapkan sesuatu selain kebenaran. Andaikan aku mengucapkan, Engkau mengetahuinya. Sungguh Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui sesuatu yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Tidaklah aku mengucapkan sesuatu selain yang Kau perintahkan kepadaku untuk menyembah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian.'" (QS al-Maidah:116-117)*

Isa juga menyatakan dirinya sebagai hamba Allah dan nabi utusan-Nya.

Dijelaskan dalam al-Quran, *Isa berkata, "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, didatangkan kepadaku al-Kitab dan Dia menjadikanku sebagai nabi."* (QS Maryam:30)

Al-Quran menerangkan, *Al-Masih sekali-kali tidak pernah enggan menjadi hamba Allah."* (QS an-Nisa:172)

Disebutkan, *Isa tidak lain adalah seorang hamba yang Kami beri kenikmatan kepadanya dan Kami menjadikannya sebagai bukti bagi bani Israil.* (QS. Zukhruf:59)

Al-Quran menyebutkan, *Manakala Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi kalian."* (QS Shaf:6)

Disebutkan pula, *Dan mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat dan Injil. Dan juga sebagai rasul bagi bani Israil.* (QS. Ali Imran:48-49)

Al-Quran juga menyatakan, *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang diturunkan sebelumku dan menghalalkan sebagian yang pernah diharamkan pada kalian."* (QS Ali Imran:50)

Isa juga menganggap dirinya sama dengan hamba-hamba Allah lainnya, dilahirkan, meninggal dan hidup lagi setelah mati. Dijelaskan dalam Al-Quran, *"Salam sejahtera bagiku pada hari aku dilahirkan, hari aku dimatikan, dan di hari dibangkitkan dan dihidupkan kembali."* (QS Maryam:33)

Al-Quran menjelaskan bahwa Isa memiliki mukjizat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa dengan izin Allah. Dijelaskan, *"Aku menyembuhkan orang-orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan yang berpenyakit lepra, menghidupkan orang yang mati hanya dengan izin Allah. Dan aku beritahukan kalian apa yang kalian makan dan barang apa saja yang kalian simpan dalam rumah-rumah kalian."* (QS Ali Imran:49)

Pada satu sisi, beliau juga sebagai *kalimat* Allah yang dilahirkan tanpa melalui seorang bapak dan diciptakan melalui penciptaan yang khusus.

Dijelaskan dalam Al-Quran, *Sesungguhnya penciptaan Isa di sisi Allah bagaikan penciptaan Adam yang diciptakan dari tanah kemudian dikatakan padanya, 'Jadilah!' Maka terjadi."* (QS Ali Imran:59)

Dijelaskan juga, *Ingatlah ketika malaikat berkata kepada Maryam, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan kalimat dari-Nya namanya al-Masih Isa putra Maryam."* (QS Ali Imran:45)

Yizreel itu, sebab ketahuilah bahwa pada saat aku dan engkau berdampingan menunggang kuda mengikuti Ahab, ayahnya, maka Tuhan telah mengucapkan terhadap dia hukuman ini. Sesungguhnya aku telah melihat darah Nabot dan darah putra-putranya tadi malam, demikianlah firman Tuhan, maka aku akan membalaskannya di kebun ini, demikianlah firman Tuhan. Oleh sebab itu, angkat dan lemparkanlah mayatnya di kebun ini, sesuai dengan fiman Tuhan.”²¹⁷

Wahyu Secara Bahasa

● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ● ●

Dari sebagian ayat-ayat kitab Perjanjian Lama dapat diketahui bahwa wahyu Tuhan pada Musa dan nabi-nabi lainnya adalah wahyu secara bahasa.

Kata-kata dan kalimat seperti: *kalam* Tuhan, Tuhan berfirman, dan Tuhan berbicara, Tuhan berkata, kalian mendengar *kalam* Tuhan, dan *kalam* Tuhan diturunkan kepadaku, Tuhan berbicara pada Musa, kelak berbicara denganmu, dan kalimat-kalimat lainnya yang serupa, banyak diulang-ulang.

“Lalu berfirmanlah TUHAN kepadamu dari tengah-tengah kobaran api; suara kata-kata kamu dengar, tetapi suatu rupa tidak kamu lihat, hanya ada suara.”²¹⁸

“Berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: “Musa, Musa!” dan ia menjawab: “Ya, Allah.” Lalu Ia berfirman: “Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.” Lagi Ia berfirman: “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.” Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah.”²¹⁹

"Ucapan Ilahi. Firman TUHAN datang atas negeri Hadrah dan berhenti di Damsyik."²²⁰

"Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: "Akulah TUHAN. Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku TUHAN Aku belum menyatakan diri."²²¹

"Dan di sanalah Aku akan bertemu dengan engkau dan dari atas tutup pendamaian itu, dari antara kedua kerub yang di atas tabut hukum itu, Aku akan berbicara dengan engkau tentang segala sesuatu yang akan Kuperintahkan kepadamu untuk disampaikan kepada orang Israel."²²²

"Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Kumpulkanlah di hadapan-Ku dari antara para tua-tua Israel tujuh puluh orang, yang kauketahui menjadi tua-tua bangsa dan pengatur pasukannya."²²³

"Firman yang datang kepada Yeremia dari TUHAN, bunyinya: "Dengarlah perkataan-perkataan perjanjian ini dan sampaikanlah itu kepada orang Yehuda dan kepada penduduk Yerusalem!"²²⁴

"Maka di sana kekuasaan Tuhan meliputi aku dan Ia berfirman kepadaku, 'Bangunlah dan pergilah ke lembah, di sana Aku akan berbicara dengan engkau."²²⁵

Dan ratusan ayat lainnya yang serupa yang memberikan gambaran bahwa wahyu Tuhan kepada Musa dalam bentuk *takallum* (pembicaraan).

Dalam *Talmud* disebutkan, "Syaludeh dan dasar keimanan cendikiawan-cendikiawan Yahuda bahwa Tuhan berkehendak dan menginginkan dirinya dengan perantara juru bicara yang disebut para nabi memberi pengetahuan kepada masyarakat."²²⁶

Malaikat Wahyu

Di sebagian ayat dalam kitab Taurat juga menyebutkan nama malaikat. Sebagai contoh, "Datanglah kembali ma-

Tujuan Wahyu dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama disebutkan dua tujuan penting dari wahyu. Tujuan pertama adalah menyampaikan hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban syariat. Tujuan kedua, penyelamatan bani Israel dari Firaun dan pengikut-pengikutnya.

Disebutkan, "Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengurangnya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu yang kusampaikan kepadamu."²³²

"Ingatlah, aku telah mengajarkan ketetapan dan peraturan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepadaku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukan yang demikian di dalam negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya."²³³

"Dan Ia memberitahukan kepadamu perjanjian yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukannya, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu. Dan pada waktu itu, aku diperintahkan TUHAN untuk mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan supaya kamu melakukannya di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya. Hati-hatilah sekali—sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api."²³⁴

"Dan Tuhan berfirman: 'Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir...'"²³⁵

"Roh TUHAN Allah ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan

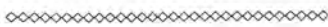
kabar baik kepada orang-orang yang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati." ²³⁶

Kondisi Wahyu dalam Perjanjian Lama

Dalam menjelaskan tentang kondisi wahyu berupa fir-



Dalam menjelaskan tentang kondisi wahyu berupa firman seperti *tajalli* Tuhan, terlihat penyingkapan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman dan memanggil bumi, dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya. Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar. Allah kita akan datang dan tidak akan berdiam diri." ²³⁷



man seperti *tajalli* Tuhan, terlihat penyingkapan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Yang Mahakuasa, TUHAN Allah, berfirman dan memanggil bumi, dari terbitnya matahari sampai kepada terbenamnya. Dari Sion, puncak keindahan, Allah tampil bersinar. Allah kita akan datang dan tidak akan berdiam diri." ²³⁷

"Tetapi TUHAN telah menyatakan kepada Samuel, sehari sebelum kedatangan Saul, demikian. 'Besok, kira-kira waktu ini Aku akan menyuruh kepadamu

seorang laki-laki dari tanah Benyamin; engkau akan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Ku Israel.'" ²³⁸

"Berdirilah TUHAN di sampingnya dan berfirman, 'Akulah TUHAN, Allah Abraham, nenekmu, dan Allah Ishak.'" ²³⁹

"Lalu kekuasaan TUHAN meliputi aku dan Ia membawa aku keluar dengan perantara Roh-Nya dan menempatkan aku di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang belulang." ²⁴⁰

Kejadian Luar Biasa Ketika Wahyu Turun

Dari sebagian ayat kitab suci, kita dapat mengetahui bahwa pada saat pewahyuan terjadi peristiwa luar biasa. Disebutkan: "Seluruh bangsa itu menyaksikan guruh menguntur, kilat sambung menyambung, sangkakala berbunyi, dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh. Mereka berkata pada Musa, 'Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan. Tetapi janganlah Tuhan berbicara dengan kami, nanti kami mati.'"²⁴⁶

"Dan terjadilah pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga gemetarlah seluruh bangsa yang ada di perkemahan. Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung. Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap karena TUHAN turun ke atasnya dalam api, asapnya membumbung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat."²⁴⁷

Syarat Kelayakan dalam Pewahyuan

Dalam Talmud disebutkan, "Satu pandangan yang menjadi perhatian dan dikuatkan oleh para filosof Yahudi di masa mendatang mengisahkan bahwa kenabian bukanlah sebuah hadiah dari Tuhan yang sekehendak hati-Nya memberikannya pada sejumlah orang melainkan merupakan batas tertinggi kelayakan dan kesiapan akal serta kemampuan berpikir yang dapat dicapai oleh manusia." Dalam Talmud juga disebutkan, "Tahapan-tahapan yang sangat beragam untuk mencapai *maqam* kenabian dapat kita sebutkan dalam beberapa poin berikut. Kecerdasan dan kejeniusan melahirkan kebersihan bagi manusia. Kebersihan menghasilkan kesucian dan kesucian menyebabkan terjadinya keterjagaan. Keterjagaan memberikan kekudusan bagi manusia. Kekudusan menyebabkan seorang manusia bertawadhu' atau rendah hati. Kerendahan

hati menimbulkan ketakutan untuk berbuat salah dalam hati manusia. Ketakutan berbuat salah menyebabkan perlindungan dan beragama. Beragama menyebabkan seseorang memiliki Ruh Kudus." (**Misyena Sutha**, 9:15)

Selain dari kondisi moralitas seperti yang telah disebutkan di atas terdapat pula beberapa syarat lainnya untuk bisa mencapai tingkatan kenabian dan merupakan syarat yang lazim dan mendasar. "Zat suci Tuhan tidak akan turun karena keserasiannya kecuali pada orang-orang yang memiliki hati, kaya, pintar, dan rendah hati."

"Keserasian tidak akan terjadi kecuali pada manusia yang berakal, cendikia, memiliki hati, kaya, dan berhati luas." (Sabat, 1:92)

Selain itu, penyimpangan dari nilai-nilai moral berakibat kenabian akan terangkat dari manusia untuk selamanya atau dalam kurun waktu tertentu. "Jika seorang nabi berlaku sombong, maka kenabian akan menjauh darinya. Jika dia berbuat maksiat atau marah, maka kenabian akan meninggalkan dirinya." (Pesyahim, 66B) ²⁴⁸

Wahyu dan Kenabian pada Para Penyembah Berhala

Dalam Talmud disebutkan, "Sejak saat umat Israel mendapat amanat wahyu dan ilham illahi, maka sejumlah orang dari kaum tersebut dipilih oleh Allah sebagai para nabi. Akan tetapi, hal ini tidak dikhususkan untuk mereka saja. 'Tujuh nabi bagi para penyembah berhala telah mendapat kenabian. Mereka adalah Bal'am, Ba'ura ayah Bal'am, Ayub, dan empat orang sahabatnya.'" (Beaubetra, 15B)

Keadilan Tuhan mengharuskannya mengutus utusan, juru bicara di kalangan penyembah berhala. Mengenai hal ini disebutkan dalam Injil, "Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil."²⁴⁹ Midras menafsirkan seperti ini. "Zat suci Tuhan tidak memberikan alasan apa pun bagi bangsa-bangsa di dunia sehingga kelak di dunia lain

mereka dapat memprotes kepada-Nya dan berkata, 'Engkau yang telah menjauhkan kami dari-Mu. Apa yang dilakukan-Nya?' Sebagaimana raja-raja, para cendikia, dan para nabi diutus bagi bangsa Israel, maka orang-orang seperti mereka pun dipilih Tuhan untuk seluruh bangsa. Sebagaimana Musa diutus bagi bangsa Israel, maka Bal'am juga diutus sebagai seorang nabi di kalangan penyembah berhala (sehingga mereka mampu memberi petunjuk pada mereka ke jalan yang lurus)." (Bemidbar Riba, 20:1)

Namun, jangan pernah terbayangkan bahwa wahyu ilahi yang diturunkan bagi nabi-nabi penyembah berhala serupa dengan wahyu yang diturunkan pada nabi kaum Yahudi. Mengingat nabi-nabi orang Yahudi dari sisi keutamaan akhlak lebih tinggi, maka sebatas itu pula ketinggian *maqam* kenabian yang mereka miliki sebagaimana yang disebutkan dalam Taurat, Tetapi pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu mimpi"²⁵⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "Zat Tuhan Yang Suci hanya pada waktu-waktu tertentu dalam sehari semalam memperlihatkan diri-Nya pada nabi-nabi penyembah berhala. Pada waktu tersebut, masyarakat sudah terpencah-pencar. Apakah perbedaan antara para nabi bani Israel dengan nabi-nabi penyembah berhala? Perumpamaannya seperti seorang raja yang duduk bersama sahabatnya di beranda kerajaan dan terdapat tabir yang memisahkan raja dan sahabatnya.

Setiap kali raja hendak berbicara dengan sahabatnya, raja harus menyingkap tirai terlebih dulu dan barulah raja berbicara dengan sahabatnya. Seperti inilah Tuhan berbicara dengan nabi-nabi bani Israel dan menampakkan diri-Nya tanpa ada penghalang. Adapun ketika Tuhan ingin berbicara dengan nabi-nabi di kalangan penyembah berhala, Tuhan tidak menyibakkan tabir-Nya tetapi berbicara dengan mereka dari balik tirai tersebut." ²⁵¹

Kemudian juga disebutkan dalam Talmud bahwa, "Di antara nabi-nabi kaum Yahudi, Nabi Musa adalah nabi paling agung dan paling mulia. Beliau memiliki *maqam* sendiri." "Apakah perbedaan antara Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya? Seluruh nabi menyaksikan cahaya keagungan Tuhan dari balik sembilan *specularia* sementara Nabi Musa menyaksikan cahaya ilahi dari balik satu *specularia*. Seluruh nabi menyaksikan cahaya tersebut di balik cermin yang kotor sementara Musa menyaksikannya dari cermin yang bening. (Vikra Riba, 1:14) Pada akhirnya, Musa lebih memahami pesan ilahi dibanding nabi-nabi lainnya dan memiliki kedekatan yang lebih pada Allah dibanding nabi-nabi lainnya.



WAHYU DAN AKAL

Di akhir pembahasan mengenai masalah-masalah yang terkait dengan hakikat wahyu, kami memandang layak untuk membahas secara ringkas berkenaan dengan akal dan wahyu, bukti-bukti, dan batasan-batasan keduanya serta kemungkinan terjadinya pertentangan antara hukum akal atau premis-premis logis dengan *teks* wahyu. Pembahasan di atas akan dipaparkan dan diteliti dalam beberapa bagian.

Definisi Akal

Akal adalah insting atau potensi yang berada dalam diri manusia dan dengan hal tersebut manusia terbedakan dari hewan. Mengenai hakikat, berpikir, pembuktian, dan pembenaran terhadap hukum atau premis-premis, muncul dari kekuatan tersebut. Seluruh manusia yang sehat memiliki kekuatan ini tetapi tidak seluruhnya sama. Namun, akal memiliki kekuatan dan kelemahan. Terkadang akal juga ditujukan untuk jiwa atau ruh manusia karena ruh dan jiwalah yang memiliki kekuatan tersebut.

Kualitas dan Kerja Akal

Kerja akal adalah memahami dan dengan memfungsikan pancaindra yaitu telinga (pendengaran), mata (penglihatan), tangan (sentuhan), lidah (rasa), hidung (penciuman), dengan mudah memahami dan mengetahui sesuatu yang dapat didengar, dilihat, disentuh, dirasa, dan dicium. Menjaga dan mengingat bentuk-bentuk ini dan makna-makna parsial serta memfungsikannya juga dilakukan oleh kekuatan jiwa. Kerja lain dari jiwa adalah interpretasi umum dari parsial dan memahaminya. Kerja akal yang paling utama adalah berpikir yakni menyusun premis-premis dalam bentuk silogis, mengambil kesimpulan, dan membenarkannya.

Proposisi Aksiomatik dan Diskursif

Proposisi-proposisi dalam benak pemikiran manusia dibagi menjadi dua: aksiomatik dan diskursif.

Aksiomatik

Proposisi aksiomatik adalah proposisi yang akal mampu menghukuminya tanpa butuh pada pembuktian seperti kemustahilan berkumpulnya dua hal yang kontradiktif atau menghilangkan keduanya, kemustahilan dua hal yang berlawanan, seluruh lebih besar dari sebagian, tidak ada sesuatu yang baru muncul tanpa sebab, dan keniscayaan adanya keserasian antara sebab dan akibat.

Proposisi tersebut tergolong proposisi aksiomatik. Akal dapat membenarkan proposisi tersebut tanpa membutuhkan pembuktian. Bahkan, hanya dengan membayangkan subjek dan predikat dari proposisi tersebut, akal sudah dapat membenarkannya.

Diskursif

Proposisi diskursif adalah proposisi yang dalam menetapkan predikat pada subjek butuh menyusun silogisme dan

membangun pembuktian. Akal dalam pembuktian-pembuktiannya menyimpulkan hukum parsial dari hukum yang universal. Seperti contoh, dalam menetapkan *hadits* (baru) alam berargumentasi sebagai berikut.

Alam materi berubah

Setiap yang berubah adalah *hadits* (baru)

Maka, alam adalah *hadits* (baru)

Hal ini benar apabila premis mayor yang umum dapat memberikan kesimpulan dan hukum yang pasti dan meyakinkan atau proposisi itu sendiri termasuk proposisi yang pasti atau diambil kesimpulan dari proposisi yang meyakinkan. Pada akhirnya, seluruh proposisi kembali pada proposisi yang memberikan keyakinan.

Karena itu, seluruh proposisi diskursif pada akhirnya kembali pada proposisi aksiomatik. Proposisi yang menyatakan kemustahilan bersatunya dua hal yang kontradiksi atau hilangnya keduanya merupakan dasar dari seluruh proposisi dan seluruh proposisi butuh pada proposisi tersebut. Sebagai contoh, dalam proposisi: "alam berubah" dan "segala sesuatu yang berubah adalah *hadits* (baru)", pada saat kita mengambil kesimpulan yang diinginkan yaitu "alam adalah *hadits*", kita menerima kemustahilan bergabungnya kepastian *hadits* dan ketidakpastiannya. Andaikan hal ini kita masih memungkinkan bahwa alam adalah sesuatu yang *hadits* dan bukan *hadits*, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang memberikan keyakinan.

Bergantungnya Ilmu-ilmu Observasi pada Aksiomatik

Proposisi alami dan observasi pada saat memberikan kesimpulan juga kembali dan bersandar pada proposisi logis dan aksiomatik. Seorang ilmuwan dan peneliti ilmu-ilmu observasi, jika tidak menerima hukum sebab akibat yang universal dan memungkinkan adalah kebetulan, bagaimana dan untuk tujuan apa ia melanjutkan percobaannya? Jika proposisi

aksiomatik seperti hukum nonkontradiktif tidak dia terima, lalu apa manfaat yang ia peroleh dari percobaannya?

Andaikan hukum universal seperti kausalitas, kenis-cayaan adalah keserasian antara sebab dan akibat, proposisi hukum nonkontradiktif sebagai dasar yang kokoh dan aksiomatik tidak dapat diterima, maka seluruh pengetahuan dan penelitian bahkan ilmu-ilmu yang dihasilkan dari observasi tidaklah berdasar dan mandul karena hukum universal seperti kausalitas dan kemustahilan adanya kebetulan serta keserasian antara sebab dan akibat tidak dapat ditetapkan melalui observasi.

Jika dalam proposisi aksiomatik terdapat keraguan maka seluruh proposisi logis dan observasi yang berlandaskan padanya hendaknya kita ragukan juga. Pada akhirnya, kita berada pada lembah yang gelap dan menakutkan dan kita jatuh dalam keraguan di atas keraguan. Manakala pengetahuan-pengetahuan tidak bersandar pada pondasi yang kokoh dan meyakinkan maka tidak akan ada pengetahuan. Karena itu, seluruh manusia yang berakal mau tidak mau harus menerima proposisi aksiomatik sebagai sebuah kepastian dan hal yang diterima oleh akal serta tidak perlu dipertanyakan. Selanjutnya, menggunakan proposisi yang meyakinkan menyingkap sesuatu yang belum diketahui kepastiannya. Orang-orang yang berakal meyakini bahwa dengan membentuk silogisme dan membangun bukti-bukti logis yang bersandar pada proposisi aksiomatik mampu menyimpulkan dan membenarkan proposisi diskursif yang belum diketahui dan pada akhirnya mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan. Dengan demikian, orang-orang yang berakal menafsirkan sesuatu yang logis adalah dengan makna seperti ini.

Tidak Adanya Kepastian Keterjagaan Akal dari Kesalahan

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang berakal pada satu sisi meyakini akal sebagai penyingkap kenyataan dan di

sisi lain mereka tidak meyakini bahwa akal terjaga dari kesalahan dan kekeliruan. Terkadang mereka menganggap bahwa akal mungkin saja salah. Oleh karenanya, dalam menyusun silogisme atau melakukan pembuktian mereka benar-benar mewasiatkan untuk menjaga secara sempurna hukum-hukum logika. Mereka tidak mengatakan bahwa seluruh kesimpulan logika seratus persen benar dan harus diterima tanpa perlu dipertanyakan kembali. Akan tetapi, mereka memungkinkan adanya sanggahan yang benar dan berdasar. Bahkan, para penyanggah dapat saja mempertanyakan dan meneliti esensi akal dan ruang lingkup kerjanya. Bukti-bukti yang disampaikan juga dapat dibantah. Andaikan tidak mendapatkan jawaban yang diakui dan dipercaya maka hal itu tidak dapat diterima. Akan tetapi, seluruh hal ini tidak ada jalan lain kecuali melalui pembuktian yang benar dan mempercayai hukum-hukum akal.

Jika akal dengan menjaga secara sempurna dan teliti hukum-hukum logika mampu memberikan hukum yang pasti dan tinjauan kembali, sanggahan yang cermat terhadap premis-premisnya dan diagnosis-diagnosis juga menguatkan kebenarannya, maka hukum seperti ini memiliki pembuktian dan menyingkap kebenaran. Tanpa didasari argumentasi maka hal itu tidak dapat diragukan. Pada akhirnya, penyingkapan dan pembuktian hukum akal adalah satu hal yang pasti dan tidak butuh pada pembuktian. Kenyataan termasuk kekhususan dasar dan kepastian akal. Meragukan akan hal itu terhitung sebagai pengingkaran terhadap aksiomatik.

Sejak awal kehidupannya dan sepanjang sejarah, manusia menerima hakikat ini dan perkembangan dalam pengetahuan, spesialisasi, teknologi, dan filsafat serta matematika bergantung pada kemampuan akal. Apakah mungkin manusia tanpa didasari akal mampu hidup dan melanjutkan kehidupan pengetahuannya?

Alak Pendukung Wahyu

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya telah ditetapkan bahwa seluruh pengetahuan dan ilmu yang dimiliki manusia bersandar pada akal dan memanfaatkan pembuktian logis dan pada akhirnya kembali pada proposisi aksiomatik. Bahkan, keberlangsungan kehidupan manusia hari demi hari bersandar pada akal. Jika akal dilenyapkan dari manusia, maka tidak ada yang tersisa dari manusia dalam kehidupan kemanusiaannya.

Demikian juga wahyu yang merupakan salah satu permasalahan yang bersandar pada akal. Andaikan wujud Sang Pencipta, sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, keniscayaan adanya tujuan dalam penciptaan manusia dan alam nonmaterial dan kekekalan ruh manusia, keniscayaan adanya hari kebangkitan dan alam akhirat, kepastian adanya balasan dan ganjaran manusia di alam setelah kematian, keharusan adanya kenabian dan pengutusan para nabi untuk menuntun dan memberi petunjuk manusia yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat mereka, tidak dapat dibuktikan dengan pembuktian-pembuktian akal, maka wahyu tidak memiliki landasan yang kokoh.

Karena itu, akal dan pembuktian akal merupakan pendukung terbaik wahyu. Jelas, akal lebih dahulu daripada wahyu. Akallah yang memberikan legitimasi kepada wahyu dan menyatakan bahwa wahyu sebagai hal yang nyata dan memiliki pembuktian yang diakui. Untuk penjelasan masalah ini, hendaknya mempelajari buku-buku filsafat dan teologi.

Di sisi lain, wahyu juga menguatkan penyingkapan dan realitas akal, meyakini bahwa hal itu sebagai bukti batin, dan mengajak manusia untuk berpikir dan mengikuti petunjuk-petunjuk akal. Puluhan ayat al-Quran menyeru manusia untuk berpikir dan bertafakur. Orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dikecam oleh al-Quran dan digolongkan sebagai orang-orang yang buta, tuli, bahkan lebih rendah dari

hewan. Sejumlah hadis juga menyebutkan dan menegaskan hal tersebut.

Al-Quran, Nabi Muhammad saw, dan juga para imam maksum menguatkan dan mengamalkan metode berpikir, mengambil manfaat dari pembuktian akal, dan mengikuti akal. Oleh karena itu, akal dan wahyu masing-masing saling menguatkan. Namun, akal secara tingkatan lebih dulu karena legitimasi dan kebenaran akal tidak bergantung pada ketetapan wahyu.

Kemungkinan Terjadinya Pertentangan antara Akal dan Wahyu

Wahyu pada media penggunaannya, yakni hati nabi yang bercahaya, seratus persen sesuai dengan realitas dan tidak ada kerancuan atau keraguan di dalamnya karena wahyu merupakan ilmu *hudhuri* dan penyaksian kenyataan. Selain itu juga ditetapkan dalam kitab-kitab teologi bahwa nabi pada tahap penerimaan hakikat yang memiliki nilai wahyu dan penyampaiannya kepada masyarakat terjaga dari segala bentuk kesalahan. Jika tidak demikian, maka falsafah wahyu dan pengutusan rasul tidak terealisasi. Oleh karena itu, wahyu pada tahap ini berupa ilmu yang memberikan keyakinan dan tidak terjadi pertentangan dengan akal yang pasti.

Jika terdapat kemungkinan pertentangan antara akal dan sesuatu yang dinukil atau teks yang memiliki nilai wahyu baik dalam al-Quran berlafaz, tertulis, maupun kitab-kitab hadis, maka tetap terhitung sebagai wahyu. Dalam hal ini, kita akan membahas permasalahan tersebut dengan lebih terperinci. Teks-teks yang memiliki nilai wahyu dapat kita bagi dalam beberapa kelompok.

1. *Matan (teks) naqli*. Pertama, bersumber dari nabi dan ditetapkan dengan pembuktian yang pasti. Kedua, sesuatu tersebut ditetapkan sebagai wahyu. Ketiga, dari sisi penunjukan memiliki kepastian.

Dengan memperhatikan kemaksuman nabi, teks seperti ini adalah pasti dan sesuai dengan kenyataan. Hukum akal yang pasti tidak ada yang bertentangan dengan hal itu sehingga dapat dimungkinkan terjadi pertentangan. Meneliti al-Quran dan kitab-kitab hadis secara cermat mampu mengantarkan pada hakikat seperti ini. Jika dugaan seperti ini terjadi, hendaknya pengantar-pengantar hukum akal yang pasti dan keberadaan syarat-syarat kepastian wahyu juga harus diteliti dan dikaji ulang.

2. Teks-teks *naqli* yang dari sisi sumbernya dan penunjukannya tidak memiliki kepastian tetapi kandungannya terkait dengan hikmah perbuatan, yakni hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban syar'i, sesuatu yang layak dan tidak layak secara moral dan hak-hak. Dengan demikian, jika sanad dan hadis-hadis ini diakui sesuai dengan tolok ukur *musthalahul hadis* dan dapat dipercaya, maka teks tersebut secara yuridis dianggap memiliki hujah. Para *mukalaf* (orang yang dibebani taklif atau kewajiban—*penerj.*) untuk mengenal kewajibannya tidak ada jalan lain selain berpegang pada teks-teks tersebut. Tentunya kemutlakan dan keuniversalannya dapat dikaitkan dan dikhususkan.

Jika terdapat dalil akal pasti yang berbeda dengan teks tersebut, kita dapat berlepas diri dari teks tersebut. Akan tetapi, keberadaan dalil akal seperti ini sangat jauh karena akal yang diskursif umumnya tidak memiliki peran dalam hal ini. Dengan *istihsan* atau *istib'ad* pun tidak mampu menafikan hujah yang diakui secara syar'i atau berusaha menakwilkannya.

3. Teks-teks yang tidak pasti mengenai pengetahuan-pengetahuan alamiah seperti mengenai makanan, bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan, perbintangan, atau pengetahuan kemanusiaan seperti sosiologi, psikologi, ilmu pendidikan, kedokteran, kesehatan, dan sejarah.

Pengetahuan-pengetahuan seperti ini tidak lebih sebagai bukti dugaan. Andaikan terdapat pembuktian akal atau observasi yang pasti dan bertentangan dengan salah satu di antara hal-hal tersebut dapat menafikan makna zahir dari teks-teks tersebut. Namun, jika pembuktian yang bertentangan dengan teks juga sebatas dugaan, terjadi pertentangan dan menguatkan satu sisi dari sisi yang lainnya adalah sesuatu yang tidak beralasan. Dalam hal ini, hendaknya menunggu kesimpulan pengetahuan yang lebih meyakinkan. Akan tetapi, pada akhirnya hal-hal yang berupa dugaan ini tidak dapat dinisbatkan kepada Islam secara pasti atau dengan sekedar anggapan dalam pengetahuan yang bertentangan serta merta ditarik garis kesalahan pada teks-teks tersebut.

4. Teks-teks yang tidak pasti berkenaan dengan masalah keyakinan dan keimanan. Teks semacam ini tidak lebih sebagai bukti dugaan yang dapat digunakan sebatas menuntun akal yang menghasilkan keyakinan dalam bentuk dugaan. Namun, jika terdapat pembuktian akal pasti yang bertentangan, teks-teks tersebut dapat ditakwil atau ditolak. Namun, jika bukti yang bertentangan dengan teks-teks juga berupa dugaan, terjadi pertentangan dan menguatkan salah satu dari yang lainnya sangatlah tidak beralasan.
5. Teks-teks yang dari sisi sumber memiliki kepastian tetapi dari sisi penunjukkan makna masih berupa dugaan. Teks semacam ini selama tidak ada dalil akal atau pengetahuan yang pasti, kita dapat mengamalkan makna zahir dari teks tersebut. Namun, jika terdapat bukti pasti yang bertentangan dengannya, kita harus mengelak dari makna zahir teks tersebut dan menakwilkannya. Jika bukti yang bertentangan dengan teks juga berupa dugaan, maka terjadi pertentangan. Menguatkan salah satu dari yang lainnya adalah sesuatu yang tidak beralasan.

Batasan-batasan Wahyu dan Akal

Penyingkapan dan realitas akal adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi. Manusia tidak memiliki jalan lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan jalan menggunakan akal. Bahkan, dalam pengetahuan yang bersifat observasi pun, tidak ada jalan lain kecuali menggunakan proposisi-proposisi dalam logika. Pemeluk agama-agama langit meyakini wahyu sebagai fenomena yang sesuai dengan kenyataan dan kepastian akan hal tersebut telah dibuktikan dalam kitab-kitab filsafat dan teologi. Terlontar pertanyaan pertanyaan berikut: "Jika demikian, di manakah posisi sesungguhnya dan apa saja ruang lingkup yang dimiliki oleh masing-masing dari keduanya? Apa saja tugas yang diemban oleh wahyu dan agama yang dapat diharapkan dan apa saja tugas yang diemban oleh akal?"

Dalam hal ini, terdapat dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama, menurut pandangan ini disebutkan bahwa manusia di seluruh sisi keyakinan, akhlak, spiritual, ibadah, politik, sosial, dunia, dan akhiratnya butuh pada bimbingan Allah. Allah Yang Mahabijaksana juga meniscayakan kebutuhan-kebutuhan tersebut dan mencukupinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan manusia sepanjang sejarah melalui para nabi. Pada masa Nabi Muhammad saw, mengingat telah terjadi perkembangan maka pengetahuan-pengetahuan yang lebih tinggi, undang-undang yang lebih sempurna juga telah diturunkan melalui beliau sebagai petunjuk bagi manusia dan mencukupi kebutuhannya. Karena itu, peran agama sangat luas dan posisi akal lebih terbatas. Menurut pandangan ini, akal juga merupakan salah satu dasar interpretasi hukum di sebagian masalah dan akal menjadi pembantu agama.

Pandangan kedua, menurut pandangan ini wahyu dan agama berfungsi pada hal-hal yang akal tidak mampu mencapainya. Ada dua hal yang tidak dapat dicapai oleh akal. Pertama, hal-hal yang berkenaan dengan spiritual, ibadah, kewajiban-kewajiban, sesuatu yang semestinya dan tidak

semestinya yang berkaitan dengan kehidupan kejiwaan dan batin manusia yang diberikan pada manusia melalui perantara wahyu dalam bentuk perintah dan larangan. Permasalahan-permasalahan seperti ini tidak dapat dijangkau akal manusia. Oleh karena itu, butuh bimbingan Allah Swt dan para nabi.

Kedua, pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dihasilkan melalui akal, seperti kondisi atau keadaan pada hari kebangkitan atau hari kiamat, *mizan* (timbangan), perhitungan perbuatan manusia, surga dan neraka. Manusia butuh pada wahyu mengenai hal-hal tersebut.

Adapun masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) yang mampu dijangkau oleh akal manusia, wahyu dan agama tidak memberi sesuatu apa pun. Jika wahyu dan agama menyampaikan hal-hal tersebut tidak lebih sebagai bimbingan akal.

Mereka juga menyatakan bahwa berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam hidupnya, seperti politik, pemerintahan, hak-hak, ekonomi, kesehatan, pengobatan, pengetahuan alam, matematika, aritmatika, perbintangan, dan ilmu kemanusiaan termasuk bagian dari masalah tersebut. Disebutkan bahwa untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut diserahkan pada akal dan pengalaman manusia sehingga manusia mau berupaya menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Hal-hal tersebut berada di luar ruang lingkup wahyu dan agama. Agama tidak datang untuk membantu kita dalam hal kesehatan dan pengobatan atau menjelaskan manfaat makanan, obat-obatan, dan buah-buahan atau hal-hal seperti itu. Kalaupun dalam teks-teks agama hal-hal tersebut disebutkan, hal itu hanya merupakan sebuah penegasan dan penguatan hukum dan pengetahuan yang dapat digunakan sesuai dengan masanya. Atau mungkin disampaikan berdasarkan pengalaman pribadi nabi atau imam-imam maksum karena dalam hal ini tidak diragukan bahwa nabi dan para imam selain menggunakan wahyu atau pengetahuan-pengetahuan

yang memiliki nilai wahyu, mereka adalah pribadi-pribadi yang istimewa dan berpengalaman di masanya. Oleh karena itu, mereka memiliki dua bentuk ucapan. Pertama, ucapan yang memiliki nilai wahyu yang terhitung sebagai agama dan kedua, ucapan-ucapan bijaksana, logis, yang bersumber dari keistimewaan pribadi dan akal mereka dan tidak terhitung sebagai bagian dari agama. Ucapan-ucapan semacam ini kendati dapat disandarkan pada kemaksuman atau keterjagaan dari kesalahan, tetapi tidak dapat tergolong sebagai bagian dari agama yang harus diterima dan ditaati.

Dengan demikian, perintah dan larangan yang terdapat dalam hal-hal seperti ini bukan termasuk perintah atau larangan penghambaan atau bersumber dari Tuhan sehingga dapat ditarik kesimpulan hukum darinya berupa wajib, haram, sunnah, makruh melainkan perintah dan larangan dalam bentuk bimbingan.

Meskipun disebutkan dalam al-Quran sebagai wahyu, maka hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari agama. Satu contoh, kendati dalam al-Quran disebutkan, *Dan Kami wahyukan kepadanya (Nuh) untuk membuat perahu dengan pengawasan dan wahyu dari Kami*. (QS al-Mukminun: 27) Pembuatan perahu bukan merupakan bagian dari agama.

Contoh lainnya, disebutkan dalam al-Quran, *Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*. (QS al-Araf:54) Akan tetapi, terciptanya langit dan bumi selama enam periode tidak termasuk dalam agama.

Pandangan ketiga, mengenai masalah ini juga terdapat pandangan ketiga yang mungkin lebih berimbang dan lebih mendekati kebenaran. Pandangan ini lebih banyak mempelajari dan meneliti sisi internal agama dibanding sisi eksternal agama. Pandangan ini berusaha menghindari terjadinya sikap berlebihan seperti kedua pandangan di atas. Pandangan ini lebih memilih jalan tengah. Penjelasan lebih lanjut mengenai pandangan ini adalah sebagai berikut.

Ritus-ritus Ibadah

Penjelasan mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan kejiwaan, kehidupan akhirat, ritus-ritus ibadah, kewajiban-kewajiban, dan sunnah-sunnah yang menyebabkan penyempurnaan jiwa dan merupakan upaya pendekatan diri pada Allah Swt. Begitu pula faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan jiwa manusia, keharaman, kemakruhan yang menyebabkan manusia semakin jauh dari Allah Swt dan akhirnya mendapatkan kesengsaraan di kehidupan akhirat.

Mereka menilai penjelasan masalah-masalah seperti ini dan seluruh masalah yang terkait dengannya hanya layak dijelaskan oleh wahyu dan agama karena akal tidak mampu memahami hal-hal tersebut. Agama berperan aktif secara luas dalam menjelaskan masalah-masalah ini dan berkembang dengan bantuan manusia. Mempelajari sisi internal agama, meneliti Al-Quran dan kitab-kitab hadis menguatkan masalah tersebut.

Akhlak

Menurut pandangan ini, penjelasan tentang kemuliaan dan nilai-nilai akhlak serta mengajak manusia untuk melakukan hal tersebut, penjelasan mengenai kerendahan akhlak yang buruk dan menyeru manusia untuk menjauhkan diri dari hal-hal tersebut, merupakan bagian dari agama dan termasuk program-program yang dilakukan oleh nabi. Berakhlak baik dan menjauhkan diri dari kerendahan tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang besar bagi proses penyempurnaan jiwa manusia dan kebahagiaan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dan juga termasuk di antara tujuan diutusnya nabi. Kendati nilai dasar moralitas dan akal perilaku manusia mampu memahami sifat kebaikan dan keburukan, hal ini tidak menunjukkan bahwa manusia tidak membutuhkan petunjuk dan tuntunan dari nabi. Terutama manusia-manusia pertama

yang hidup dengan kesederhanaan dan memiliki kemampuan penalaran yang dangkal.

Andaikan para nabi tidak membangkitkan kembali nilai-nilai dasar moralitas yang ada pada diri manusia dan memfokuskan akal manusia pada nilai kebaikan dan keburukan, maka manusia mengalami kerugian yang tidak dapat digantikan. Nilai-nilai moral dan perilaku-perilaku akhlak yang kita saksikan di kalangan masyarakat dan di berbagai negara, bahkan di kalangan masyarakat yang tidak beragama sekalipun, merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh para nabi sepanjang sejarah. Akhirnya, kita tidak dapat mengatakan bahwa Allah Yang Mahabijaksana, dalam masalah-masalah yang terkait dengan akhlak menyerahkan, begitu saja pada manusia dan agama tidak memiliki peran dalam masalah yang sangat penting dan mendasar seperti ini. Sebaliknya, untuk mengenal sifat-sifat baik dan buruk, manusia bahkan manusia modern seperti saat ini pun, selalu membutuhkan bimbingan, dorongan, dan peringatan dari para nabi dan upaya yang terus-menerus dilakukan oleh para nabi. Anda sendiri menyaksikan bagaimana kelemahan, penyimpangan, bahkan keterpurukan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat yang mengistilahkan dirinya sebagai masyarakat modern. Bagaimana mungkin mereka tidak membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari para nabi?

Meneliti sisi internal agama, kitab agama terutama al-Quran dan kitab-kitab hadis Islam, juga menguatkan masalah ini. Sebagian besar dari ayat al-Quran memberi penjelasan mengenai masalah-masalah akhlak. Bahkan, di balik kisah yang disebutkan dalam al-Quran, juga terdapat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Hadis-hadis mengenai akhlak sangat banyak. Nabi Muhammad saw dengan jelas mengatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."²⁵² Dengan demikian, apakah masih dapat dimungkinkan bahwa permasalahan-permasalahan akhlak bukan merupakan masalah agama?

Pokok-pokok Akidah

Menurut pandangan ini, kendati akal memiliki kemampuan memahami hakikat-hakikat yang logis dari posisinya yang tinggi dan mampu mengenal *ushul* (pokok-pokok) akidah serta membangun argumentasi untuk hal tersebut, tetapi pada dasarnya tidak sepenuhnya dikembalikan pada manusia. Akan tetapi, perhatian terhadap masalah pokok-pokok keyakinan dan membangkitkan kembali fitrah manusia selalu menjadi program utama para nabi.

Para nabi memfokuskan perhatian akal manusia pada wujud Allah, sifat-sifat-Nya, adanya hari kebangkitan dan alam akhirat, dan memperkenalkan diri mereka sebagai seorang nabi atau rasul. Andaikan tidak ada nabi, manusia terutama manusia-manusia pada abad-abad pertama sangat lamban untuk memahami tentang keberadaan Allah, hari akhir, dan keharusan adanya pewahyuan. Pada akhirnya, kerugian dan kesengsaraan yang tidak tergantikan harus ditanggung oleh manusia. Meskipun upaya yang dilakukan para nabi sepanjang sejarah yang mengajak manusia untuk menyembah Allah sedemikian besar dan pantang menyerah, kenyataannya dapat Anda saksikan banyak terdapat kesyirikan dan penentangan terhadap Allah di masyarakat yang modern dan maju ini. Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas, bagaimana mungkin kita dapat mengatakan bahwa masalah pokok-pokok akidah termasuk permasalahan akal murni dan tidak butuh pada wahyu dan agama serta tidak termasuk dalam masalah agama? Meskipun para nabi berperan dalam hal ini, tetapi hanya dianggap sebagai bimbingan akal yang dapat disanggah, dipertanyakan, dan ditolak.

Tentunya kami juga menerima bahwa masalah *ushul* akidah adalah masalah yang logis dan memiliki pembuktian bukan dogma. Karena hal inilah, jalan argumentasi, pembuktian, kritik, dan penelitian sangat terbuka lebar sebagaimana hal ini dapat kita saksikan di kitab-kitab filsafat dan teologi.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa masalah *ushul* akidah tidak membutuhkan wahyu dan bukan termasuk bagian dari agama.

Cabang-cabang Keyakinan

Menurut pandangan ini, penjelasan mengenai pengetahuan dan cabang-cabang keyakinan butuh pada wahyu dan bimbingan para nabi. Seperti contoh, kehidupan setelah kematian, alam kubur, kondisi dan keadaan pada saat kebangkitan dan di hari akhirat, menghidupkan kembali manusia, balasan dan kesulitan hari kiamat, surga dan kenikmatannya, neraka dengan siksaannya. Mengingat pengenalan tentang masalah-masalah tersebut bukan kapasitas akal, tidak ada jalan lain selain melalui wahyu dan bimbingan dari para nabi.

Hak-hak, Hukum, Peraturan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Dalam pandangan ini, agama langit khususnya agama Islam dalam menetapkan hukum, undang-undang hak-hak manusia, pengadilan, kepemilikan, ekonomi, keluarga, dan hubungan sosial berperan dan tidak membiarkan manusia begitu saja.

Karena tanpa adanya undang-undang dan peraturan, kehidupan manusia tidak akan berkembang dan Allah Swt Yang Mahabijaksana yang telah memberikan manusia berbagai kenikmatan agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan tidak akan membiarkan manusia tanpa mengajarkan tatacara mencapai kehidupan yang bahagia tanpa perlu terjadi pertentangan.

Allah Swt Pencipta alam yang mengetahui egoisme dan pemanfaatan yang dimiliki manusia bagaimana mungkin membiarkan manusia membuat peraturan dan undang-undang agar tidak terjadi benturan kepentingan? Terutama manusia-manusia yang hidup di masa awal, masa para nabi yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk

mengenal dan memahami kemaslahatan yang sesungguhnya, mereka lebih membutuhkan petunjuk dan bimbingan lebih besar dari para nabi. Mempelajari *teks-teks* dan sumber-sumber agama seperti al-Quran dan hadis akan menguatkan masalah ini karena dalam al-Quran dan hadis terdapat banyak sekali penjelasan mengenai hukum, undang-undang yang diakui mengenai masalah hak-hak, sosial, ekonomi bahkan politik. Menafikan hal-hal tersebut sebagai bagian dari agama adalah hal yang tidak beralasan.

Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa seluruh aturan dan undang-undang yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam setiap sisi kehidupannya harus disebutkan secara terperinci dalam teks-teks agama. Hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, menyangkut masalah hak-hak dalam berinteraksi. Bagian kedua, masalah-masalah ekonomi, politik, dan pemerintahan.

Pada masalah di bagian pertama, kebanyakan hukum dan undang-undang yang dibutuhkan oleh masyarakat disebutkan dalam teks-teks agama dalam bentuk umum atau parsial. Akan tetapi, hal itu pun tidak mencakup secara keseluruhan, terdapat juga permasalahan yang tidak kita jumpai kepastian hukum tentang masalah tersebut. Untuk masalah-masalah yang tidak dijangkau teks-teks agama seperti ini, kita dapat menyebutnya sebagai *wilayatul faragh* (ruang lingkup yang kosong dari kepastian hukum—*penerj.*). Dalam hal ini, hakim syar'i Islam atau masyarakat sendiri mampu mengambil keputusan sesuai dengan aturan-aturan dasar dalam syariat Islam.

Minimal dengan mempelajari teks-teks agama dan memanfaatkannya cukup memberi penjelasan mengenai masalah hukum dan undang-undang bagian kedua. Sebagian besar masalah-masalah tersebut dikembalikan pada masyarakat sehingga dapat memanfaatkan kemampuan akal dan pengalamannya. Kemudian dengan memperhatikan perkembangan pengetahuan, dinamika kehidupan, dan kemajuan teknologi

serta menjaga aturan-aturan dasar syariat, masyarakat dapat menetapkan undang-undang yang paling sesuai dan terbaik lalu menerapkannya.

Pada akhirnya, segala sesuatu yang terdapat dalam teks agama mengenai hal ini dan sesuai dengan aturan-aturan dasar syariat dapat diakui dan termasuk bagian dari agama. Menganggap hal tersebut berada di luar agama adalah sesuatu yang tidak berdasar.

Ilmu Pengetahuan Alam

Dalam teks-teks agama banyak kita jumpai penjelasan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan khasiat makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, kedokteran, dan kesehatan. Terdapat juga penjelasan mengenai binatang, ilmu bumi, geometri, dan astronomi.

Masalah-masalah tersebut kendati dijelaskan melalui wahyu yang pasti atau hadis yang diakui sumber-sumbernya tetapi terlalu jauh untuk mengategorikannya sebagai bagian dari agama karena hal-hal tersebut tidak berpengaruh dan menjamin kebahagiaan akhirat manusia, kecuali agama dalam hal ini memberi penjelasan agar kita menguasainya.

Ilmu Jiwa

Dalam teks-teks agama banyak dijelaskan mengenai permasalahan terkait dengan jiwa manusia, seperti psikologi, pendidikan dan pengajaran, sosiologi, sejarah, dan ilmu kejiwaan.

Karena mampu menjamin dan membantu kebahagiaan manusia di akhirat, hal-hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari agama. Dengan demikian, jika ditetapkan melalui wahyu dan hadis-hadis yang sumbernya sudah dapat dipastikan dari manusia-manusia yang maksum dan dari sisi makna terdapat kepastian, kita dapat bersandar pada bukti-bukti tersebut.

Namun, jika terdapat bukti akal yang pasti atau bukti *naqli* yang pasti yang bertentangan dengan hal-hal tersebut, kita dapat menakwil makna zahir dari bukti tersebut. Adapun jika bukti tersebut sumber dan penunjukkannya masih berupa dugaan, maka bukti tersebut diakui sebatas bukti dugaan. Oleh karena itu, tidak dapat disandarkan secara pasti kepada syariat.[]



REFERENSI

Al-Quran al-Karim

Abduh, Muhammad dan Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al Manar*. Cet. Kedua. Darul Ma'rifah: Beirut.

Allamah Thabathabai, *Al-Mizan*. Cet. Pertama. Intisyarul Kutub al-Islamiyah: Tehran.

Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an.

Amuli, Abdullah Jawadi. *Wahyu wa Rahbari*. Cet. Kedua. Az Zahra, 1369..

Amuli, Hasan Zadeh. *Dahrisalah-e Farsi*.

Asirah al-Halabiyah. Perpustakaan Atijariyah: Mesir.

Atthardi, Syekh Azizullah. *Musnad Imam al-Kazhimi*. Konferensi Internasional Imam Ridha as.

Barbour, Ian G. *Ilmu wa Din*. Terjemah Bahauddin Khuramsyahi, Markaz-e Nasyr Danesgahi. 1362.

Dah Khuda', Ali Akbar. *Kamus Bahasa*. Muassasah Intisyarat Danesgah: Tehran.

Ensiklopedia Agama dalam bahasa Inggris.

Fakhru Razi. *Tafsir al-Kabir*. Cet. Kedua, Darul Kutub al Ilmiyah: Tehran.

Falsqah Ilmu Kalam. 1368. Terjemah Ahmad Aram. Intisyarat Huda.

Haqqi, Syekh Ismail. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Daru 'Ihya at-Turats al-Arabi: Beirut.

Hick, John. *Falsafah Dien*. Terjemah Bahram Raad. Intisyarat Baina al Milali al Huda, 1372.

Hilli, Allamah. *Kasyf al-Murad fi Syarhi Tajrid al-I'tiqad*. Maktabah Mushthafawi: Qum.

- Ibnu Atsir. 1403 H. *Jami'ul Ushul fi Ahadits ar Rasul*. cet. kedua. Darul Fikr: Beirut.
- Ibnu Atsir. *An-Nihayah*. Muassasah Mathbu'athi Isma'iliyan: Qom, 1367.
- Ibnu Sa'ad. *At Thabaqat al-Kubra*. Daru: Beirut, 1377 H.
- Ibnu Sina. *Ta'liqat*. cet. pertama. Mesir.
- Ibnu Syahr Asyub. *Manaqib Ali Abi Thalib*. Perpustakaan Thabathabai.
- Iqbal, Muhammad. *Ihya-e Fikri Dini Dar Islam*. Terjemah Ahmad Aram. Risalah Qalam: Lahore.
- Jurjani, Qadhi Abdudin Ali bin Muhammad dan Syarif Ridha. *Syarh al-Mawaqif*. Qum.
- Kamus Kitab Muqadhas*. Penulis dan terjemah **James Haig**. cet kedua. Perpustakaan Tahuri: Tehran.
- Kulaini, Muhammad bin Yakub. *Al-Kafi*. Cet. Ketiga. Darul Kutub al Islamiyah: Tehran, 1388 H..
- Kumpulan Pidato dan makalah konfrensi kedua pengetahuan-pengetahuan al-Quran.
- Lahiji, Abdul Razaq. *Syawariq al-Ilham*. Cet. lama.
- Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar*. Darul Kutub al-Islamiyah: Tehran.
- Miqdad, Fadhil. *Bab Hadi Asyar Anafi'u Yaumal Hasyri fi Syarhil Babil Hadi Asyar*. Tb Allamah: Qum, 1368 HS.
- Muhsini, Muhammad Ashif. *Shirath al Haq*. Annu'man: Najaf. 1358 H.
- Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Cet. ketiga. Daru Ihya At Turast Al 'Arabi: Beirut.
- Perjanjian Baru*. 1954 M. cet. London.
- Perjanjian Lama*. 1954 M. cet. London.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Wahyu al-Muhammadi*. cet. Kedelapan. Perpustakaan Al Qahirah: Kairo.

Sabzawari, Mulla Hadi. *Syarah Manzhumah*. Perpustakaan Abu Dzar Jumhuri al Mustafawi: Tehran.

Saiwari, Miqdad bin Abdullah. *Al I'timad fi Syarhi wa Jibil I'tiqad*. Cet. Pertama, Majma'ul Buhuts al Islamiyah: Masyhad.

Subhi, Saleh. *Nahj al-Balaghah*. cet. Darul Hijrah: Qum.

Suyuti, Abdurrahman. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Darul Ma'rifah: Beirut.

Syahrestani, Muhammad Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*. Muassasah alabi wa Syuraka: Kairo, 1387 H.

Syari'ati, Muhammad Taqi. *Wahyu wan Nubuwwah*.

Syekh Mufid. *Al-Masail Al-Akbariyah*.

-----, *An Nakt Al I'tiqadiyah*. Terbitan percetakan Syekh Mufid.

-----, *Tashihul I'tiqad*.

Syirazi, Shadrudin. *Al-Asfar al-Arba'ah*. Cet. Ketiga. Daru 'Ihya at-Turats al- Arabi: Beirut.

-----, *Al-Mabda wa al-Ma'ad*. 1354. Dengan mukadimah dan revisi dari Sayyid Jalaluddin Asytiyani. Anjuman Syahansyahi Falsafah.

-----, *Mafatihul Ghaib*. Muassasah Muthala'at wa Tahqiqat Farhanggi: Tehran, 1363.

-----, *Syawahid ar Rubuhiyah*. Markaz-e Nasyr-e Danesgahi, 1346 HS.

Talmud.

Thabarsi, Mirza Husain Nuri. *Mustadrak al-Wasail*.

Thabarsi, Sayid Ismail. *Kifayat al-Muwahidin*.

Wajdi, Farid. *Dairat al-Ma'arif al-Qarnu Arrabi al-Asyar*.

Watt, W. Montgomery. *Muhammad Peyambar wa Siyasatmadar (Muhammad: Prophet and Stateman)*. Terjemah Darut Tarjumah. Tb. Islamiyah: Iran.

Zanuzi, Abdullah. *Lami'at Ilahiyat*. cet. kedua. Muassasah Muthala'ah wa Tahqiqat Farhangi.

Zarkoni, Muhammad Abdul Azhim. *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Quran*. Daru Ihyaul Kutub al 'Arabiyah.

Catatan Akhir

- ¹ *Al-Mufradat*, kata wahyu.
- ² *An-Nihayah*, jilid 5, hal.143.
- ³ *Tashhih al-I'tiqad*, hal.120.
- ⁴ *Al-Mizan*, jil.18, hal.76.
- ⁵ *Ruh al-Bayan*, jil.8, hal.344.
- ⁶ *Tashhih al-I'tiqad*, hal.121.
- ⁷ *Tashhih al-I'tiqad*, hal.121.
- ⁸ *Tashhih al-I'tiqad*, hal.120.
- ⁹ *Tashhih al-I'tiqad*, hal.121.
- ¹⁰ *Al-Mizan*, jil.2, hal.159.
- ¹¹ *ibid.*, hal.160.
- ¹² *Dairah al-Ma'arif al-Quran al-'Isyryn*, jilid 1, hal.707.
- ¹³ *Al-Wahyu al-Muhammadi*, hal.44.
- ¹⁴ *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, hal.56.
- ¹⁵ *Falsafeh _ye Din*, hal.119.
- ¹⁶ *Kasyf al-Murad*, hal.224.
- ¹⁷ *Syarh al-Mawaqif*, jil.2, hal.91.
- ¹⁸ *Kifayah al-Muwahhidin*, jil.1, pembahasan tentang sifat Allah.
- ¹⁹ *Al-Mabda wa al-Ma'ad*, hal.145.
- ²⁰ *Syarh al-Mawaqif*, jil.8, hal.93; *Syawariq al-Ilham*, hal.414-555; *Lami'ah al-Ahiyah*, hal.441; *Kasyf al-Murad*, hal.224.
- ²¹ *Shirah al-Haq*, jil.1, hal.198; *Lami'ah al-Ahiyah*, hal.441.
- ²² *Shirah al-Haq*, jil.1, hal.300.
- ²³ *Lami'ah al-Ahiyah*, hal.449.
- ²⁴ *Al-Mizan*, jil.2, hal.331.
- ²⁵ *Al-Mizan*, jil.16, hal.245.
- ²⁶ *Syarah Manzhumah*, Sabzawari, hal.177.
- ²⁷ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 186.
- ²⁸ *Asfar*, juz 2, paragraf ke-3, hal.4.
- ²⁹ *Tafsir Ruh al-Bayan*, jil.2, hal.328.
- ³⁰ *Tafsir al-Manar*, jil.3, hal.304.
- ³¹ *Tafsir al-Mizan*, jil.3, hal.210.
- ³² *Tafsir al-Mizan*, jil.3, hal.209; *Tafsir Kabir*, jil.8, hal.35; *Al-Manar*, jil.3, hal.304.
- ³³ Injil Yohanes, bab 1, pasal 1.

- ³⁴ *Qamus Kitab al-Muqaddas*, hal.735, kata *kalimat*.
- ³⁵ *Syarh al-Mawaqif*, jil.8, hal.92; *Shirah al-Haq*, jil.1, hal.294.
- ³⁶ *Syarh al-Mawaqif*, jil.8, hal.92.
- ³⁷ *ibid.*, hal.92.
- ³⁸ *Kasyf al-Murad fi Syarh al-I'tiqad*, hal.228.
- ³⁹ *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.95.
- ⁴⁰ *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.96.
- ⁴¹ *ibid.*
- ⁴² *Syarh al-Mawaqif*, jil.8, hal.93; *Syawariq al-Ilham*, hal.555 dan 414; *Lami'ah al-Ilahiyah*, hal.441; *Kasyf al-Murad*, hal.224.
- ⁴³ *Shirath al-Haq*, jil.1, hal.298; *Lami'ah al-Ilahiyah*, hal.441.
- ⁴⁴ *Kasyf al-Murad*, hal.225.
- ⁴⁵ *Shirath al-Haq*, jil.1, hal.312; *Lami'ah al-Ilahiyah*, hal.441 dan 444; *Syawariq al-Ilham*, hal.555; *Kasyf al-Murad*, hal.224 dan 170.
- ⁴⁶ *Al-I'tiqad fi Syarhi Wajib al-I'tiqad*, hal.65.
- ⁴⁷ *Bab Hadi 'Asyar*, hal.28.
- ⁴⁸ *Mushannafat Syekh Mufid*, jil.6; *Al-Masail al-Akbariyah*, hal.43.
- ⁴⁹ *Mushannafat Syekh Mufid*, jil.10, hal.27; *An-Nukat al-I'tiqadiyah*.
- ⁵⁰ *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.80.
- ⁵¹ *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.1, hal.66-67.
- ⁵² *ibid.*, hal.66, catatan kaki, dinukil dari *Maqalah al-Islamiyin*.
- ⁵³ *Falsafah Ilmu Kalam*, hal.298.
- ⁵⁴ *Falsafah Ilmu Kalam*, hal.300.
- ⁵⁵ *Ilm wa Din*, hal.145.
- ⁵⁶ *ibid.*, hal.131.
- ⁵⁷ *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*.
- ⁵⁸ *Al-Mizan*, jil.2, hal.12-16, jil.18, hal.82-88, jil.13, hal.140-141.
- ⁵⁹ *Asfar*, jil.7, hal.30.
- ⁶⁰ *Manahil al-Irfan*, jil.1, hal.34.
- ⁶¹ *Wahy wa Rahbari*, hal.76-78.
- ⁶² *Manahil al-Irfan*, jil.1, hal.41-42.
- ⁶³ *Falsafah Ilmu Kalam*, hal.312-313.
- ⁶⁴ *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, kata كَبَّ
- ⁶⁵ *Bihar*, jil.11, hal.32.

- ⁶⁶ *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.10-11.
- ⁶⁷ *Al-Mabda wa al-Ma'ad*, hal.480-482; *Asy-Syawahid ar-Rububiyah*, hal.340-342.
- ⁶⁸ *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.3, hal.44.
- ⁶⁹ *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.24-25; *Mafatih al-Ghayb*, hal.33.
- ⁷⁰ *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.25.
- ⁷¹ *Al-Asfar al-Arba'ah*, juz 2, bagian ketiga, hal.7.
- ⁷² *Mafatih al-Ghayb*, hal.19.
- ⁷³ *Kitab Ta'liqat*, hal.82. Dinukil dari naskah Parsi hal.151.
- ⁷⁴ *Al-Milal wa an-Nihal*, jil.3, hal.73.
- ⁷⁵ *ibid.*, hal.74.
- ⁷⁶ *Muqadimah Ibnu Khaldun*, hal.123.
- ⁷⁷ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.20.
- ⁷⁸ *Ibid.*, hal.147.
- ⁷⁹ *Ibid.*, hal.146.
- ⁸⁰ *Ibid.*, hal.21.
- ⁸¹ *Ibid.*, hal.29.
- ⁸² *Ibid.*, hal.23.
- ⁸³ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.23.
- ⁸⁴ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.24.
- ⁸⁵ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.26.
- ⁸⁶ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.29.
- ⁸⁷ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.26.
- ⁸⁸ *Ihya_ye Fikr Dini*, hal.29.
- ⁸⁹ *Al-Mizan*, jil.15, hal.345.
- ⁹⁰ *Ruh al-Bayan*, jil.6, hal.306.
- ⁹¹ *Al-Mizan*, jil.15, hal.159.
- ⁹² *Al-Mizan*, jil.15, hal.160.
- ⁹³ *Al-Mizan*, jil.19, hal.26.
- ⁹⁴ *Jami' al-Ushul*, jil.11, hal.281; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, jil.1, hal.43.
- ⁹⁵ *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Quran*, jil.1, hal.95.
- ⁹⁶ *Bihar al-Anwar*, jil.11, hal.53.
- ⁹⁷ *Bihar al-Anwar*, jil.11, hal.54.
- ⁹⁸ *As-Sirah al-Halabiyah*, jil.1, hal.256.
- ⁹⁹ *ibid.*

- ¹⁰⁰ *Bihar al-Anwar*, jil.61, hal.181.
- ¹⁰¹ *Bihar al-Anwar*, jil.11, hal.55.
- ¹⁰² *Al-Mizan*, jil.18, hal.75.
- ¹⁰³ *Bihar al-Anwar*, jil.18, hal.260.
- ¹⁰⁴ *Ibid.*, jil.18, hal.256.
- ¹⁰⁵ *Bihar al-Anwar*, jil.18, hal.247.
- ¹⁰⁶ *ibid.*, jil.56, hal.259.
- ¹⁰⁷ *Al-Mizan*, jil.14, hal.149.
- ¹⁰⁸ *Bihar al-Anwar*, jil.59, hal.175.
- ¹⁰⁹ *ibid*, jil.59, hal.193.
- ¹¹⁰ *Kamus Bahasa Dakhuda*.
- ¹¹¹ Daniel, 8:15.
- ¹¹² Daniel, 9:21.
- ¹¹³ Lukas, 1:11.
- ¹¹⁴ Lukas, 1:19.
- ¹¹⁵ Lukas, 1:26.
- ¹¹⁶ Lukas, 1:35.
- ¹¹⁷ *Al-Kafi*, jil.3, hal.231.
- ¹¹⁸ *Bihar al-Anwar*, jil.73, hal.84.
- ¹¹⁹ *Al-Mizan*, jil.14, hal.36.
- ¹²⁰ *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal.598.
- ¹²¹ *Maqatih al-Ghaib*, hal.36; *Asfar*, juz 2, bagian 3, hal.27.
- ¹²² *Ilm wa Din*, hal.35.
- ¹²³ *Falsafeh _ye Din*, hal.133.
- ¹²⁴ *Ilm wa Din*, hal.131.
- ¹²⁵ *Falsafeh _ye Din*, hal.133-134.
- ¹²⁶ *Ilm wa Din*, hal.268.
- ¹²⁷ *Ilm wa Din*, hal.35.
- ¹²⁸ *Muhammad Peyambar wa Siyasatmadar*, Montegamri Waat.
- ¹²⁹ *Al-Mizan*, jilid 2, hal.129.
- ¹³⁰ *Bihar al-Anwar*, jilid 18, hal.262.
- ¹³¹ *Bihar al-Anwar*, jilid 11, hal.56.
- ¹³² *Bihar al-Anwar*, jil.18, hal.256.
- ¹³³ *Al-Masail al- 'Akbariyah*, hal.38.
- ¹³⁴ *Bihar*, jil.18, hal.261.
- ¹³⁵ *Bihar*, jil.18, hal.260.
- ¹³⁶ *At Thabaqatul Qubra*, jil.1, hal.197.

- ¹³⁷ *Ibid.*
- ¹³⁸ *Bihar*, jil.18, hal.256.
- ¹³⁹ *Bihar*, jil.18, hal.268.
- ¹⁴⁰ *Jami' al-Ushul*, jil.11, hal.283.
- ¹⁴¹ *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 115.
- ¹⁴² *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hal. 598.
- ¹⁴³ *Dairatul Ma'arif* abad 20, jil.10, hal 707-720, kalimat wahyu.
- ¹⁴⁴ Abu Turab Nafisi, kumpulan makalah dan ceramah Konferensi Kedua Ilmu-ilmu al-Quran, hal.20-47.
- ¹⁴⁵ *Musnad Imam al-Kazhim*, hal.325.
- ¹⁴⁶ *Bihar*, jil.26, hal.57.
- ¹⁴⁷ *Bihar*, jil.26, hal.57.
- ¹⁴⁸ *ibid.*, hal.58.
- ¹⁴⁹ *ibid.*
- ¹⁵⁰ *ibid.*
- ¹⁵¹ *ibid.*, hal.60.
- ¹⁵² *ibid.*, hal.62.
- ¹⁵³ *ibid.*
- ¹⁵⁴ *ibid.*, hal.90.
- ¹⁵⁵ *ibid.*, hal.72.
- ¹⁵⁶ *Nahj al-Balaghah*, Khotbah ke-230.
- ¹⁵⁷ *ibid.*, Khotbah ke-32.
- ¹⁵⁸ *ibid.*, hal. 92.
- ¹⁵⁹ *ibid.*, hal. 68.
- ¹⁶⁰ *ibid.*, hal. 60.
- ¹⁶¹ John Hick (?), *Falsafah Dien*, hal. 119, terjemahan Bahram Raad.
- ¹⁶² Ian Barbour, *Ilmu wa Dien*, hal.23, terjemahan Bahauddin Khuramsyahi.
- ¹⁶³ Penjelasan kata Kitab, hal.719.
- ¹⁶⁴ Kisah Para Rasul, 3: 13.
- ¹⁶⁵ Injil Yohanes, 7: 16-17.
- ¹⁶⁶ Injil Yohanes, 14: 24.
- ¹⁶⁷ Injil Yohanes, 7: 16.
- ¹⁶⁸ Injil Yohanes, 14: 24.
- ¹⁶⁹ *Ilmu wa Dien*, hal.145.
- ¹⁷⁰ *Ilmu wa Dien*, hal.35.

- ¹⁷¹ *Ilmu wa Dien*, hal.131.
- ¹⁷² *Ilmu wa Dien*, hal.268.
- ¹⁷³ *Ensiklopedia Agama*, dalam bahasa Inggris, kata Revelation, wahyu Jones De Nenger (?).
- ¹⁷⁴ Injil Yohanes: 1: 1-3 dan 13-14.
- ¹⁷⁵ Kolose 1: 15-17.
- ¹⁷⁶ Yohanes, 10: 38.
- ¹⁷⁷ Yohanes, 16: 28.
- ¹⁷⁸ I Korintus 8: 6.
- ¹⁷⁹ Ibrani, 1: 5.
- ¹⁸⁰ Matius 16: 16.
- ¹⁸¹ I Korintus 1: 24.
- ¹⁸² Yohanes 10: 31.
- ¹⁸³ Injil Yohanes, 14: 8—10.
- ¹⁸⁴ Kamus Kitab Suci, dalam kata “*kalimat*”.
- ¹⁸⁵ Surat Paulus pada Jemaat di Kolose, 1: 27.
- ¹⁸⁶ Injil Yohanes, 6: 46.
- ¹⁸⁷ Injil Yohanes, 1: 18.
- ¹⁸⁸ I Yohanes, 4: 10.
- ¹⁸⁹ I Yohanes, 1: 7.
- ¹⁹⁰ Injil Matius, 20: 28.
- ¹⁹¹ Roma, 8: 31-32.
- ¹⁹² Injil Yohanes, 3: 16-7.
- ¹⁹³ Injil Yohanes, 6: 50-51.
- ¹⁹⁴ Injil Lukas, 3: 21-22.
- ¹⁹⁵ Injil Markus: 1: 9-11.
- ¹⁹⁶ Injil Yohanes, 1: 32-34.
- ¹⁹⁷ II Petrus, 1: 17-18.
- ¹⁹⁸ Lukas, 1: 11-13.
- ¹⁹⁹ Lukas, 1: 19.
- ²⁰⁰ Lukas, 1: 26.
- ²⁰¹ Lukas, 1: 35.
- ²⁰² Yohanes, 7: 28.
- ²⁰³ Yohanes, 8: 47.
- ²⁰⁴ Yohanes, 14: 10-11.
- ²⁰⁵ Ibrani, 1: 1-3.
- ²⁰⁶ *Kamus Kitab Suci*, penulis dan penerjemah James Haig, kata

wahyu.

- ²⁰⁷ *Kamus Kitab Suci*, hal. 718.
- ²⁰⁸ *ibid.*, hal. 719.
- ²⁰⁹ *ibid.*, hal. 97, kata *ilham*.
- ²¹⁰ Zakharia, 12:1-2.
- ²¹¹ Maleakhi, 1:1-2.
- ²¹² Nahum, 1:1.
- ²¹³ Yesaya, 17:1.
- ²¹⁴ Yesaya, 19:1.
- ²¹⁵ Yesaya, 15:1.
- ²¹⁶ Yesaya, 23:1.
- ²¹⁷ II Raja-raja, 9: 25-26.
- ²¹⁸ Ulangan, 4:12.
- ²¹⁹ Keluaran, 3:4-6.
- ²²⁰ Zakharia, 9:1.
- ²²¹ Keluaran, 6:1-2.
- ²²² Keluaran, 25:22.
- ²²³ Bilangan, 11: 16.
- ²²⁴ Yeremia, 11: 1-2.
- ²²⁵ Yehezkiel, 3: 22.
- ²²⁶ Temuan: 48: 17.
- ²²⁷ Zakharia, 4:1, 4-6.
- ²²⁸ Keluaran, 23:23.
- ²²⁹ Temuan, 48:17.
- ²³⁰ Daniel, 8:15-16.
- ²³¹ Daniel, 9:21-22.
- ²³² Ulangan, 4:1-2.
- ²³³ Ulangan, 4:5.
- ²³⁴ Ulangan, 4:13-15.
- ²³⁵ Keluaran, 3: 7-8.
- ²³⁶ Yesaya, 61: 1.
- ²³⁷ Mazmur, 50: 1-3.
- ²³⁸ I Samuel, 9: 15-16.
- ²³⁹ Kejadian, 28: 13.
- ²⁴⁰ Yehezkiel, 37: 1.
- ²⁴¹ Kejadian, 35: 7.
- ²⁴² Keluaran, 4: 15.

- ²⁴³ II Samuel, 23: 2.
²⁴⁴ Ulangan, 18: 17-18.
²⁴⁵ Yeremia, 1:9.
²⁴⁶ Keluaran, 20:18-19.
²⁴⁷ Keluaran, 19:16-18.
²⁴⁸ Talmud, pasal 4.
²⁴⁹ Ulangan, 32:4.
²⁵⁰ Penciptaan, 20:3.
²⁵¹ Talmud, pasal 4.
²⁵² *Mustadrak*, jil.2, hal.282.

CATATAN

100, 250

179, 250, 300